

**POLA RUANG DALAM RUMAH ADAT KAKI SERIBU (*IBEIYA*) DI KAMPUNG
DEMAISI KABUPATEN PEGUNUNGAN ARAFAK, PAPUA BARAT**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**ANVIASTY NUR ISTIQOMAH
NIM. 145060507111016**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2021**



LEMBAR PENGESAHAN

POLA RUANG DALAM RUMAH ADAT KAKI SERIBU (*IBEIYA*) DI KAMPUNG DEMAISI KABUPATEN PEGUNUNGAN ARFAK, PAPUA BARAT

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Arsitektur



ANVIASTY NUR ISTIQOMAH
145060507111016

Artikel ilmiah skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 23 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur



Dr. Eng. Yunita Titisari, S.T., MT.
NIP. 19750627 200012 2 001

Dosen Pembimbing

Prof Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa penulisan laporan skripsi ini murni hasil pemikiran saya sendiri yang didukung dengan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah lain yang sudah diteliti sebelumnya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan ataupun dipublikasikan ke orang lain selain yang tertulis ter kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan Daftar Pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 pasal 70).

Demikian pernyataan ini saya buat tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, Juni 2021



Mahasiswa

Anviasty Nur Istiqomah

NIM. 145060507111016

TURNITIN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 866 /UN10.F07.15/PP/2021

Sertifikat ini diberikan kepada :

ANVIASTY NUR ISTIQOMAH

Dengan Judul Skripsi :

**POLA RUANG DALAM RUMAH ADAT KAKI SERIBU (IBEIYA) DI KAMPUNG DEMAISI KABUPATEN
PEGUNUNGAN ARFAK, PAPUA BARAT**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan
dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal 27 Juli 2021

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Ir. Herry Santosa, ST., MT., IPM
NIP. 19730625 200003 1 004

Ketua Program Studi SI Arsitektur

Dr. Ema Yunita Tritaeri, ST., MT
NIP. 19750627 200012 2 001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mawijend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arstfub@ub.ac.id

**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Anviasty Nur Istiqomah
NIM : 145060507111016
Judul Skripsi : Pola Ruang Dalam Rumah Adat Kaki Seribu (*Ibeiya*)
Di Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat

Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D
Periode Skripsi : Semester Genap 2020/2021
Alamat Email : Anvyasty@gmail.com

| Tanggal | Deteksi Plagiasi ke- | Plagiasi yang terdeteksi (%) | TTD Petugas Plagiasi |
|--------------|-------------------------|---------------------------------|-------------------------|
| 21 Juli 2021 | 1 | 45 % | |
| 23 Juli 2021 | 2 | 20% | |
| | dst | | |

Malang, 19 Juli 2021

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D

NIP. 19570914 198503 1 002

Kepala Laboratorium
Dokumentasi dan Tugas Akhir

Wasiska Iyati, ST, MT

NIP. 198705042019032014

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan pada hard copy skripsi bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas dan Sertifikat Bebas Plagiasi

RINGKASAN

Anviasty Nur Istiqomah, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Mei 2021,
Pola Ruang Dalam Rumah Adat Kaki Seribu (Ibeiya) Di Kampung Demaisi Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat, Dosen Pembimbing: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.

Kampung Demaisi merupakan Kampung yang masih memiliki banyak rumah Kaki Seribu (*ibeiya*), sehingga membuat Kampung Demaisi menjadi tempat singgah oleh sebagian orang yang ingin ke tempat wisata yang populer di Pegunungan Arfak yaitu Danau Anggi. Namun, Kampung Demaisi tersebut tidak dijadikan tempat wisata oleh pemerintah setempat.

Pembahasan pola ruang pada rumah tradisional Papua di Kampung Demaisi ini menjadi salah satu hal yang penting dan harus diselesaikan pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kategori didalam rumah *ibeiya*. Perbedaan kategori ini berpengaruh besar terhadap pola aktivitas yang terdapat didalam *ibeiya*.

Pada penelitian yang mengambil tema pola ruang dalam pada rumah Kaki Seribu (*ibeiya*) ini, harus melakukan pengamatan secara langsung dilapangan. Pengamatan yang dimaksud adalah mengamati pola tata ruang dalam dengan melihat denah pada *ibeiya*, atau melakukan wawancara dengan penghuni untuk menggali data dokumenter, yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini sesuai analisis yang ditemukan bahwa zonasi ruang yang ada yaitu *nghimma* memiliki zona ruang privat, *tepouwa* memiliki zona publik, dan *atremiti* memiliki zona semi publik. Arah sirkulasi di dalam rumah *ibeiya* memiliki jalur yang linear.

Orientasi setiap ruang pada *ibeiya* yaitu memusat ke arah *tepouwa*.

Kata kunci: Kaki Seribu, Pola Ruang

SUMMARY

Anviasty Nur Istiqomah, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Mei 2021,
Pola Ruang Dalam Rumah Adat Kaki Seribu (Ibeiya) Di Kampung Demaisi Kabupaten
Pegunungan Arfak, Papua Barat, Dosen Pembimbing: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.

Demaisi Village is a village that has Kaki Seribu houses (ibeiya), thus making Demaisi Village a stopover place for some people who want to visit a popular tourist spot in the Arfak Mountins, namely Lake Anggi. However, Demaisi Village is not used as a tourist spot by the local govement.

The discussion of spatial patterns in tradisional Papuan house in Demaisi Village is one of the important things and must be completed in this study. This is because there are different categories in the ibeiya house. The difference in this category has a big effect on the pattern of activity contained in ibeiya.

In research that takes the theme of the pattern of interior space this Kaki Seribu houses, observation must be made directly in the field. The observation in question is observing the spatial pattern in the ibeiya by looking at the floor plan, or conducting interviews with residents to explore documentary data, namely by using qualitative research methods.

The cconclusion of the study is according to the analysis wich found that the existing space zoning is nghimma has private space zone, tepouwa has a public zone, and atremti has a semi public zone. The direction of circulation in the ibeiya house has a linear path. The orientation of each space in ibeiya is centered towards tepouwa.

Keywords : Kaki Seribu, Inner space

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Transformasi Spasial Rumah Kaki Seribu (*Ibeiya*) Terhadap Permukiman Di Desa Demaisi Pegunungan Arfak Papua Barat” dengan baik. Skripsi ini adalah bentuk perwujudan dari sebuah dokumentasi hasil akhir dari beberapa tahapan proses kegiatan perkuliahan yang telah di tempuh penulis. Laporan skripsi ini menjadi syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Teknik di dalam kurikulum program studi Arsitektur Brawijaya. Penulis menyadari selama mengerjakan dan menyusun laporan skripsi adanya kekurangan sehingga untuk melewati beberapa tahapan dalam menyusun laporan skripsi dapat diselesaikan berkat bantuan dan semangat dari beberapa pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan menyusun laporan skripsi sampai akhir.
2. Dr. Techn. Yusfan Adeputra Yusran, S.T., MT. Ars. sebagai Kepala Laboratorium Arsitektur Nusantara sekaligus dosen penguji yang telah memberi masukan dan komentar dalam tahap penyelesaian laporan skripsi ini.
3. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D sebagai dosen pembimbing dengan kesabarannya dalam membimbing, memberikan arahan, masukan, semangat, motivasi, dan ilmu yang berharga bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan baik dan lancar.
4. Kepada Bapak, Ibu, dan kakak yang selalu memberikan dukungan dan doa agar skripsinya berjalan lancar
5. Seluruh teman-teman di jurusan Arsitektur Brawijaya atas dukungan dan doanya
6. Seluruh pihak dalam bantuan yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang sangat membantu dalam proses kelancaran penyusunan laporan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini tidak sempurna, maka dari itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 2 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| GLOSARIUM..... | xi |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 2 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 3 |
| 1.4 Batasan Masalah..... | 3 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 3 |
| 1.6 Kegunaan Penelitian..... | 3 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 4 |
| 1.8 Kerangka Pemikiran..... | 6 |
| BAB II..... | 7 |
| KAJIAN TEORI..... | 7 |
| 2.1 Pola Ruang Dalam..... | 7 |
| 2.1.1 Konsep ruang dalam..... | 8 |
| 2.2 Arsitektur Tradisional Papua..... | 11 |
| 2.2.1 Rumah Tradisional Kaki Seribu..... | 12 |
| 2.2.2 Rumah Tradisional Kaki Seribu <i>Ibeiya</i> | 12 |
| 2.2.3 Makna dan Fungsi Rumah Tradisional Kaki Seribu <i>Ibeiya</i> | 14 |
| 2.3 Studi Terdahulu..... | 16 |
| 2.4 Kerangka Teori..... | 17 |
| BAB III..... | 18 |
| METODE PENELITIAN..... | 18 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 18 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 18 |
| 3.2.1 Lokasi Penelitian..... | 18 |
| 3.2.2 Waktu Penelitian..... | 20 |
| 3.3 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian..... | 20 |
| 3.3.1 Tahap Persiapan..... | 20 |
| 3.3.2 Tahap Pelaksanaan..... | 20 |

| | | |
|----------------------|---|----|
| 3.3.3 | Tahap Penentuan Objek | 21 |
| 3.3.4 | Tahap Pengkajian dan Pelaporan | 22 |
| 3.4 | Variabel Penelitian | 22 |
| 3.5 | Metode Pengumpulan Data | 23 |
| 3.5.1 | Data Primer | 23 |
| 3.5.2 | Data Sekunder | 23 |
| 3.6 | Diagram Alur Penelitian | 25 |
| BAB IV | | 26 |
| PEMBAHASAN | | 26 |
| 4.1 | Rumah Tradisional Kaki Seribu (<i>ibeiya</i>) | 26 |
| 4.1.1. | Latar Belakang Sejarah | 26 |
| 4.1.2. | Pengertian Rumah Kaki Seribu (<i>ibeiya</i>) | 26 |
| 4.1.3. | Proses Pembuatan Rumah Tradisional Kaki Seribu (<i>ibeiya</i>) | 27 |
| 4.2 | Analisis Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Kaki Seribu (<i>ibeiya</i>) | 29 |
| 4.2.1. | Rumah milik Bapak Firaun | 30 |
| 4.2.2. | Rumah milik Bapak Nowab | 34 |
| 4.2.3. | Rumah milik Bapak Herman | 39 |
| 4.2.4. | Rumah milik Bapak Isak | 44 |
| 4.2.5. | Rumah milik Bapak Yohan Aibu (Kepala Suku Kampung Demaisi) | 49 |
| 4.2.6. | Rumah milik Bapak Maulins Ullo | 54 |
| 4.2.7. | Rumah milik Bapak Kimbin Agustinus Keiwak | 59 |
| 4.2.8. | Rumah milik Bapak Kimbin Ronaldo Pakey | 63 |
| 5.3 | Sintesis Pola Ruang Dalam Rumah <i>Ibeiya</i> di Kampung Demaisi | 69 |
| BAB V | | 67 |
| PENUTUP | | 67 |
| 5.1 | Kesimpulan | 67 |
| 5.2 | Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Rumah tradisional <i>ibeiya cawa</i> Sumber: Dokumentasi pribadi..... | 13 |
| Gambar 2. 2 Proses pembuatan <i>ibeiya seng</i> Sumber: Dokumentasi pribadi..... | 13 |
| Gambar 2. 3 Konsep igya ser hanjop Sumber: (Mulyadi, 2007)..... | 14 |
| Gambar 3. 1 Peta Provinsi Papua Barat Sumber: BPNST Papua..... | 19 |
| Gambar 3. 2 Lokasi Kampung Demaisi Sumber..... | 19 |
| Gambar 3. 3 Rumah Kaki Seribu (Ibeiya) tinggi Sumber: Dokumen pribadi..... | 21 |
| Gambar 3. 4 Rumah Kaki Seribu (Ibeiya) rendah Sumber: Dokumen pribadi..... | 22 |
| Gambar 3. 5 Alur penelitian..... | 25 |
| Gambar 4. 1 Layout dan letak Rumah Kaki Seribu (ibeiya) di Kampung Demaisi..... | 29 |
| Gambar 4. 2 Letak rumah ibeiya milik Bapak Firaun..... | 30 |
| Gambar 4. 3 Zona ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Firaun..... | 31 |
| Gambar 4. 4 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Firaun..... | 32 |
| Gambar 4. 5 Orientasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Firaun..... | 32 |
| Gambar 4. 6 Hirarki ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Firaun..... | 33 |
| Gambar 4. 7 Elemen pembentuk ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Firaun..... | 34 |
| Gambar 4. 8 Letak rumah <i>ibeiya</i> milik Bapak Nowab..... | 35 |
| Gambar 4. 9 Zona ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Nowab..... | 36 |
| Gambar 4. 10 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Nowab..... | 36 |
| Gambar 4. 11 Orientasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Nowab..... | 37 |
| Gambar 4. 12 Hirarki ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Nowab..... | 38 |
| Gambar 4. 13 Elemen pembentuk ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Nowab..... | 39 |
| Gambar 4. 14 Letak rumah ibeiya milik Bapak Herman..... | 40 |
| Gambar 4. 15 Zonasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Herman..... | 41 |
| Gambar 4. 16 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Herman..... | 41 |
| Gambar 4. 17 Orientasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Herman..... | 42 |
| Gambar 4. 18 Hirarki ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Herman..... | 43 |
| Gambar 4. 19 Elemen pembentuk ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Herman..... | 44 |
| Gambar 4. 20 Letak rumah ibeiya milik Bapak Isak..... | 44 |
| Gambar 4. 21 Zonasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Isak..... | 46 |
| Gambar 4. 22 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Isak..... | 47 |
| Gambar 4. 23 Orientasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Isak..... | 47 |
| Gambar 4. 24 Hirarki ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Isak..... | 48 |
| Gambar 4. 25 Elemen pembentuk ruang pada rumah ibeiya Bapak Isak..... | 49 |
| Gambar 4. 26 Letak rumah ibeiya milik Bapak Yohan Aibu..... | 49 |
| Gambar 4. 27 Zonasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Yohan Aibu..... | 51 |
| Gambar 4. 28 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Yohan Aibu..... | 52 |
| Gambar 4. 29 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Yohan Aibu..... | 52 |
| Gambar 4. 30 Hirarki ruang pasa rumah ibeiya milik Bapak Yohan Aibu..... | 53 |
| Gambar 4. 31 Elemen pembentuk ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Yohan Aibu..... | 54 |
| Gambar 4. 32 Letak rumah ibeiya milik Bapak Maulins Ullo..... | 54 |
| Gambar 4. 33 Zonasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Maulins Ullo..... | 56 |
| Gambar 4. 34 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Maulins Ullo..... | 56 |

| | |
|--|----|
| Gambar 4. 35 Orientasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Maulins Ullo..... | 57 |
| Gambar 4. 36 Hirarki ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Maulin Ullo | 58 |
| Gambar 4. 37 Elemen pembentuk ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Maulins Ullo | 59 |
| Gambar 4. 38 Letak rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Agustin..... | 59 |
| Gambar 4. 39 Zona ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Agustin | 60 |
| Gambar 4. 40 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Agustin | 61 |
| Gambar 4. 41 Orientasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Agustin | 62 |
| Gambar 4. 42 Hirarki ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Agustin | 62 |
| Gambar 4. 43 Elemen pembentuk ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Agustin.... | 63 |
| Gambar 4. 44 Letak rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Ronaldo | 63 |
| Gambar 4. 45 Zona ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Ronaldo | 64 |
| Gambar 4. 46 Sirkulasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Ronaldo | 65 |
| Gambar 4. 47 Orientasi ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Ronaldo | 66 |
| Gambar 4. 48 Hirarki ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Ronaldo | 67 |
| Gambar 4. 49 Zona ruang pada rumah ibeiya milik Bapak Kimbin Ronaldo | 68 |

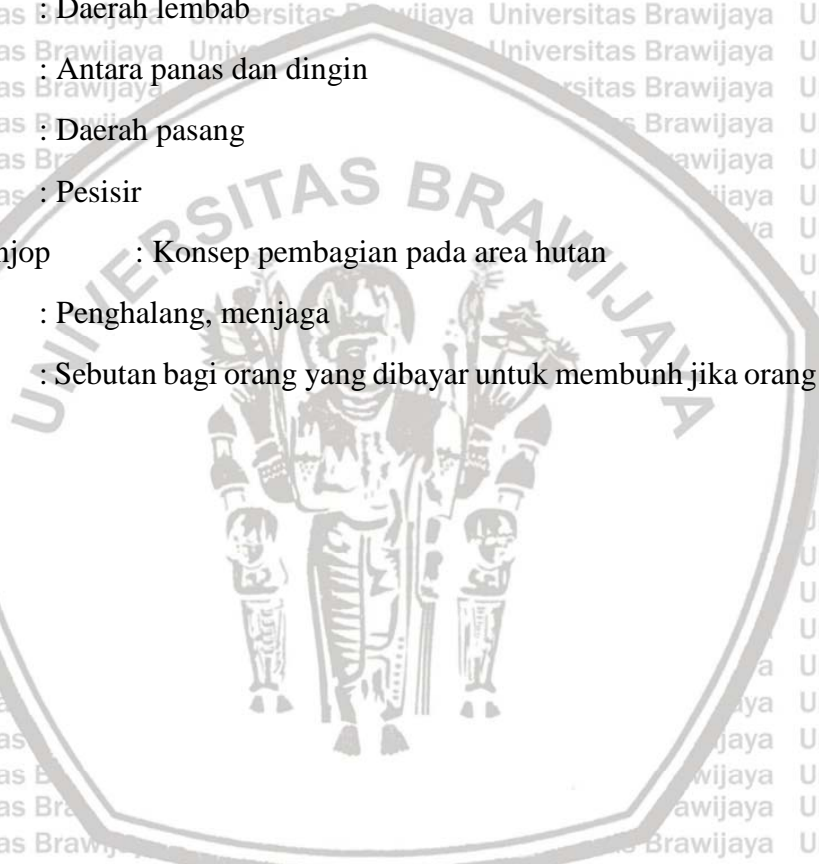
DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Studi terdahulu..... | 16 |
| Tabel 3. 1 Variabel penelitian..... | 22 |
| Tabel 4. 1 Sintesis Pola Ruang Dalam Rumah Ibeiya di Kampung Demaisi..... | 69 |



GLOSARIUM

- Ibeiya : Rumah Kaki Seribu
- Iymama : Rumah Tradisional Kaki Seribu Suku Hatam yang mendiami di daerah anggi
- Tu Misen : Rumah Tradisional Kaki Seribu Suku Sougb yang mendiami di daerah dataran rendah
- Suku Sougb : Suku yang mendiami daerah dataran tinggi di daerah anggi
- Suku Hatam : Suku yang mendiami daerah dataran rendah di daerah anggi
- Ibeiya Cawa : Rumah tradisional kaki seribu beratap daun pandan hutan
- Pjabea : Daerah lembab
- Nuhim : Antara panas dan dingin
- Reshim : Daerah pasang
- Mukti : Pesisir
- Igya ser Hanjop : Konsep pembagian pada area hutan
- Pele : Penghalang, menjaga
- Suanggi dendam : Sebutan bagi orang yang dibayar untuk membunuh jika orang tersebut memiliki dendam



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia keberadaan rumah adat merupakan salah satu yang cukup penting untuk mengetahui suatu identitas suatu daerah tertentu. Rumah adat juga merupakan sesuatu yang memiliki hubungan erat dengan arsitektur tradisional Indonesia. Sebab dengan adanya rumah adat di tiap daerah tertentu juga dapat dilihat bagaimana masyarakat zaman dahulu dalam membangun sebuah bangunan dengan beragam tujuan yang mereka miliki untuk kemudian dapat menjadi inspirasi di masa yang akan datang. Hal ini berlaku di semua daerah termasuk di Papua.

Bentuk arsitektur tradisional Papua pada umumnya masih menggunakan bahan yang benar-benar disediakan oleh alam. Sehingga kesederhanaan konsep arsitektur yang dimiliki rumah tradisional di Papua ini menjadi suatu yang mendasar karena segala sesuatu yang digunakan disediakan oleh alam dan merupakan nilai budaya yang tetap terjaga. Suku yang berada di Papua memiliki ragam budaya yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga terlahir karya-karya yang memiliki langgam yang berbeda-beda. Misalnya rumah kaki seribu (*ibeiya*) yang merupakan rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Pegunungan Arfak. Arsitektur tradisional Papua ini memiliki keunikan dengan kaidah-kaidah yang harus ada untuk membentuk bangunan termasuk dalam membentuk bangunan, termasuk dalam membentuk pola tata ruang rumah tinggalnya. Pola ruang pada rumah kaki seribu (*ibeiya*) ini terbentuk karena kaidah-kaidah tertentu dalam penataan pola ruangnya. Rumah tinggal merupakan wujud dari kedudukan sosial, pembagian ruang pada rumah tinggal tradisional Papua dibagi berdasarkan *gender*, sebagai gagasan mengatur perilaku pria dan wanita.

Kebudayaan Papua merupakan sebuah kebudayaan dengan sistem kekerabatan yang unik, yang tidak memperlihatkan kedudukan serta peranan seseorang di dalam kehidupan dalam pola ruang rumah tinggal. Bentuk rumah tinggal tradisional Papua sendiri memiliki bentuk persegi panjang.

Salah satu lokasi dengan jumlah rumah tinggal tradisional Papua yang masih banyak salah satunya di Kampung Demaisi, sehingga membuat Kampung Demaisi menjadi tempat singgah oleh sebagian orang yang ingin ke tempat wisata yang populer di Pegunungan Arfak

yaitu Danau Anggi. Namun, Kampung Demaisi tersebut tidak dijadikan tempat wisata oleh pemerintah setempat.

Kampung Demaisi berlokasi di tengah pegunungan Arfak dengan kondisi geografis tanah di Kampung Demaisi cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Keunikan Kampung Demaisi yang demikian menjadi lokasi studi karena berlatarbelakang Kampung Demaisi yang masih memiliki banyak rumah kaki seribu (*ibeiya*). Keunikan lainnya yaitu karena latarbelakang Kampung Demaisi yang menganggap hutan sebagai ibu yang harus dijaga dan dilindungi keberadaannya. Kampung Demaisi sampai saat ini masih menjadi kampung yang memiliki pertanian sendiri dengan masih banyak rumah tradisional kaki seribu (*ibeiya*) sehingga kaidah-kaidah dalam membentuk rumah tinggal tradisional Papua juga menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Demaisi sendiri sebagai kampung yang masih dilindungi oleh hutan yang dijadikan sebagai lahan pertanian maka dari keunikan tersebut lokasi studi ditentukan.

Pembahasan pola ruang pada rumah tinggal tradisional Papua di Kampung Demaisi menjadi penting karena adanya perbedaan kategori rumah tinggal yang ada di Kampung tersebut. Sedangkan perbedaan kategori berpengaruh pada pola ruang yang menyampaikan peran dan simbol pelaku dan aktivitasnya. Hal tersebut berguna untuk mengetahui adakah peran dan simbol tertentu pada rumah tinggal tradisional Demaisi dengan pembagian kategori yang ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Arsitektur yang berkembang dari tradisi masyarakat (*folk tradition*) merupakan pencerminan langsung dari budaya, nilai-nilai yang di anut, kebiasaan-kebiasaan dan keinginan masyarakatnya. Menurut Pangsara dalam Suprijanto (2002) perilaku sosial arsitektur dan latar belakang lingkungannya (kondisi ekologis-sosiokultural yang spesifik dan lingkungan) adalah faktor-faktor komunitas yang selalu berinteraksi. Sehingga perwujudan pola ruang ataupun bangunan dari arsitektur tradisional Jawa tergantung pada faktor yang berbeda setiap daerah.

Rumah Kaki Seribu sampai saat ini dikenal sebagai bangunan tradisional Papua yang terkenal di Kota Manokwari khususnya di Pegunungan Arfak. Namun saat ini keberadaan rumah kaki seribu mulai tergerus akan bangunan modern yang mulai bermunculan di Pegunungan Arfak ditambah lagi Pegunungan Arfak menjadi imbasnya dalam pemekaran wilayah Manokwari. Sehingga permasalahan penelitian ini berhubungan dengan arsitektur

dan pelestarian dari bangunan rumah kaki seribu di Kampung Demaisi, Minyambow terkait dengan pola ruang dalam bangunan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pola ruang dalam pada bangunan tradisional Kaki Seribu di Distrik Minyambow, Kampung Demaisi?

1.4 Batasan Masalah

Penegasan mengenai batasan objek penelitian baik dalam lingkup wilayah dan lingkup waktu dijadikan sebagai acuan mengenai batasan masalah dalam penelitian. Lingkup wilayah pada penelitian pelestarian Kampung Demasi, Minyambow, sedangkan batasan mengenai lingkup waktu merupakan batasan umur dari bangunan rumah kaki seribu yang terdapat di Kampung Demaisi. Batasan masalah yang digunakan dalam mengkaji penelitian dalam bangunan antara lain :

1. Bangunan yang diteliti masih berfungsi sebagai rumah tinggal dan yang sudah tidak digunakan atau tidak ada aktivitas di dalamnya.
2. Rumah berada di Kampung Demaisi, Distrik Minyambow Kabupaten Pegunungan Arfak.
3. Rumah yang diteliti adalah rumah yang menggunakan konsep bangunan tradisional Papua yang asli, walaupun sudah mengalami perubahan pada ruang dan beberapa material bangunan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu pola ruang dalam rumah kaki seribu (*ibeiya*).

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu wawasan bagi penulis untuk dapat lebih memahami tentang bagaimana aktivitas yang ada dalam Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*) sehingga terlihat bagaimana pola ruang dalam yang ada pada rumah adat di Kampung Demaisi Pegunungan Arfak Kabupaten Manokwari, Papua Barat.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada akademik, masyarakat Papua Barat khususnya dan masyarakat Indonesia.
3. Untuk memberikan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pola ruang dalam pada rumah tradisional Papua Barat yaitu Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*) di Kampung Demaisi Pegunungan Arfak Kabupaten Manokwari.

1.7 Sistematika Penulisan

Pembagian tata cara penulisan penelitian ini terbagi dalam 3 bab untuk tahap proposal usulan penelitian:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan dan batasan dari penelitian yang diangkat yaitu Pola Ruang Rumah Tradisional Kaki Seribu di Kampung Demaisi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Literatur yang membahas mengenai bagaimana pola ruang dalam pada Rumah Kaki Seribu (*Ibeiya*) di Kampung Demaisi. Penelitian ditekankan pada perubahan secara *tangible* dan *intangible* pada bangunan serta lingkungan binaan. Dilengkapi dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan fokus yang sama namun berbeda objek penelitiannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Alur kegiatan penelitian mulai dari menentukan lokasi dan tahap persiapan penelitian. Menggunakan metode deskriptif analisis untuk membahas permasalahan. Data primer didapatkan langsung ke lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara ke masyarakat Pegunungan Arfak tepatnya di Distrik Minyambou di Kampung Demaisi, dan data sekunder melalui jurnal-jurnal, artikel, buku, dan literatur lainnya yang memiliki materi mengenai transformasi spasial pada permukiman.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang dihasilkan merupakan penjelasan secara umum mengenai kondisi fisik dan non fisik pada bangunan Rumah Kaki Seribu (*Ibeiya*). Pola ruang yang terjadi pada (*Ibeiya*) merupakan akibat permasalahan pada objek bangunan maupun sosial ekonomi masyarakat sekitar.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

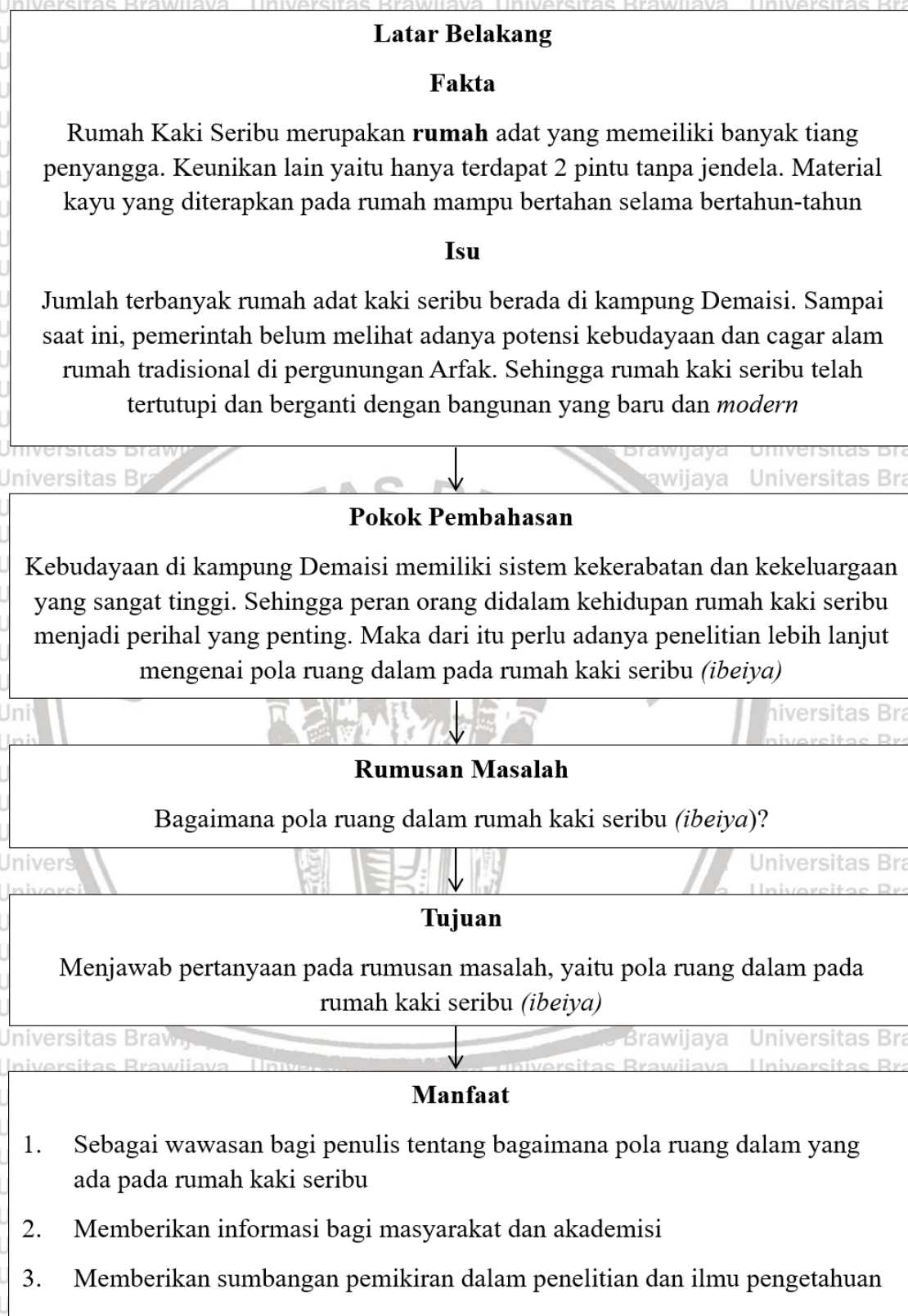
Kesimpulan dari berbagai elemen pembahasan mengenai kondisi fisik dan non fisik bangunan maupun lingkungan sekitar *Ibeiya*. Kesimpulan yang di hasilkan berupa jenis-jenis dari pembahasan serta didominasi dari setiap pembahasan. Saran yang diharapkan berupa penelitian lebih lanjut mengenai beberapa hal yang tidak dapat dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan sumber-sumber yang mendukung penelitian baik mendukung judul maupun mendukung perolehan data. Pustaka didapat berupa jurnal, buku, artikel, dan lain sebagainya yang berkontribusi terhadap judul yang diangkat mengenai pola ruang pada Rumah Kaki Seribu (Ibeiya).



1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pola Ruang Dalam

Pengertian ruang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jarak antara dua tiang atau sampai dengan empat tiang yang dapat diartikan sebagai rongga yang disekat dan membentuk sebuah bidang. Kekosongan yang dibatasi oleh elemen pembatas ruang seperti dinding, pintu dan jendela dapat diartikan sebagai ruang transisi yang membatasi sebuah bentukan arsitektur (Lao Tzu). Ching, 2008 juga menjelaskan bahwa ruang akan dapat dirasakan menjadi suatu arsitektur yang nyata ketika elemen-elemen massa mulai dapat dirasakan dan dibentuk. Berdasarkan beberapa pengertian ruang yang telah disebutkan, maka ruang adalah sesuatu yang kosong yang tersiri dari beberapa elemen seperti titik, garis, bidang dan volume yang dapat berupa dinding, pintu, atap ataupun jendela. Keberadaan ruang juga dapat memberikan hubungan antara manusia dengan suatu objek melalui visual, indera perasa maupun indera pencium. Sehingga, kesan ruang dapat dirasakan dengan membayangkan tinggi diding yang melebihi tinggi manusia (Hermanto, 2008). Namun, ruang juga masih memiliki arti yang lebih luas.

Fungsi ruang pada bangunan adalah kunci bagi semua ekspresi arsitektur. Fungsi ruang menjadi titik awal dalam pemahaman arsitektur, arsitek dituntut untuk memenuhi persyaratan fungsional suatu bangunan secara cermat supaya terciptanya aliran ruangan yang rasional (Krier, 2001). Hubungan antara fungsi dan bentuk dijelaskan menurut (Krier, 2001) bahwa hubungan ini sangat terlihat dengan jelas ketika perbedaan aktivitas tertentu dan aktivitas tersebut mewujudkan bentukan tersebut. koordinasi dibutuhkan dalam hubungan fungsi dan bentuk supaya tidak terjadinya bentukan yang kosong.

Dalam kajian arsitektur, ruang luar dan ruang dalam sering disebutkan untuk menggolongkan ruang dengan batas maupun tanpa batas. Ruang dalam disini diartikan sebagai ruang dengan batas yang terlihat, berupa alas, dinding, dan atap. Sedangkan ruang luar dapat diartikan dengan alam semesta dengan batas ruang yang tak terhingga. Menurut Watson (2000) pembatas fisik ruang terdiri dari empat elemen, yaitu:

- a. Lantai;
- b. Dinding;
- c. Sirkulasi; dan
- d. Langit-langit.

2.1.1 Konsep ruang dalam

1. Karakteristik ruang

Hermanto (2008) menjelaskan bahwa konsep ruang yang dijelaskan dalam pemaparannya mengenai karakteristik. Karakteristik ruang sendiri dijelaskan dari sebuah konteks fisik yang terdiri empat unsur yaitu aspek *visual*, *aural*, *tactile*, *alfactory*, dan hubungan persepsi. Berikut penjabaran karakteristik ruang menurut Hermanto (2008):

a. Bentuk Ruang

Ruang menurut Hermanto (2008) selalu mempunyai ciri khas yaitu bentuk. Bentuk memberikan dampak yang sangat menonjol dari segi visual dan hubungan persepsi. Sebuah bentuk dapat membuat persepsi dalam mengarahkan suatu tempat dalam satu bagian yang terpisah, sehingga keadaan tersebut dapat membuat sebuah bentuk merubah tatanan dalam proses manusia melakukan interaksi.

b. Orientasi Ruang

Orientasi ruang memiliki arti dan filosofi tersendiri pada bangunan, sehingga pada orientasi dapat didasarkan pada aspek thermal kebutuhan fungsi ruang. Orientasi ruang dapat membuat sebuah kegiatan yang mudah untuk dicari, dilihat, diamati, dan didapatkan (Hermanto, 2008).

c. Ukuran Ruang

Ukuran ruang didefinisikan sebagai sebuah komposisi jarak. Ukuran ruang dapat mempengaruhi pola aktivitas kebersamaan ditunjukkan dengan ukuran ruang yang lebar orang cenderung untuk melakukan aktivitas memencar, sehingga mengakibatkan adanya pemisahan diri. Ukuran ruang yang kecil kecenderungan melakukan aktivitas melebur sangat dimungkinkan dengan keadaan ukuran ruang yang kecil (Hermanto, 2008).

d. Pembatas Ruang

Hermanto (2008) menjelaskan pembatas ruang adalah suatu keadaan yang dapat mengartikan perbedaan suatu tempat yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Pembatas menjadi salah satu unsur yang penting dalam menentukan sebuah ruang yang bisa dipakai. Elemen-elemen yang menjadi pembatas bisa berupa pagar, dinding, tanaman, dan fasilitas umum. Setiap elemen memiliki katarestik yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh kepada setiap fungsi yang dipengaruhi oleh elemen tersebut.

e. **Komponen Ruang**

Hermanto (2008) mengasumsikan komponen ruang adalah suatu dampak dari sebuah komponen dalam ruang yang dapat memunculkan fungsi kegiatan lain dan menjadikan variasi pada keadaan ruang tersebut.

f. **Kondisi Ruang**

Kondisi ruang dijelaskan sebagai hubungan yang dipengaruhi oleh temperatur, polusi udara, dan kebisingan yang mempengaruhi ruang tersebut.

2. Penyusun Ruang Dalam

Ruang dalam ditentukan dan ditata berdasarkan fungsi dan kebutuhannya. Penyusunan ruang-ruang dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi yang memiliki peran simbolis pada ruang-ruang tersebut (Ching, 2000). Dengan adanya ruang dalam pada sebuah rumah dapat menjadi salah satu faktor penunjang terbentuknya gaya hidup dan perilaku penghuni ataupun pengguna. Tingkat kepentingan dan kebutuhan ruang ini dapat dipertimbangkan dengan adanya zona ruang. Zona ini terdiri dari zona publik, semi publik, privat, dan servis yang mengalir dari muka bangunan ke bagian belakang bangunan. Paul Lesau (1980), membagi zonasi pada rumah tinggal menjadi empat bagian:

a. **Zona publik**

Pada zona publik ini umumnya digunakan secara bersama-sama untuk kepentingan publik.

b. **Zona semi publik**

Zona semi publik terdiri ruang-ruang yang memiliki fungsi terkait kepentingan privat dan publik.

c. **Zona privat**

Zona privat bersifat pribadi yang hanya bisa akses oleh pemilik rumah.

d. **Servis**

Zona servis berisikan ruang-ruang dengan fungsi pelayanan atau aktivitas servis.

3. Sirkulasi

Sirkulasi dapat menjadi pergerakan melalui ruang yang dapat menjadi elemen penghubung antar ruang di dalam bangunan. Di dalam sirkulasi terdapat beberapa komponen dan prinsip yang mempengaruhi bentuk dan ruang bangunan. Beberapa komponen dan prinsip tersebut adalah:

a. **Pencapaian**

Pencapaian adalah tahap pertama pada sistem sirkulasi, ketika tengah menempuh pencapaian, akan disajikan sebuah pemaknaan dalam melihat, mengalami dan memanfaatkan ruang di dalam bangunan.

b. Pintu masuk

Pintu masuk menjadi proses dalam memasuki sebuah bangunan dapat berupasebuah jalur yang melewati bidang yang tercipta oleh dua buah tiang

c. Konfigurasi jalur

1) Linear

Jalur linear dapat berupa jalur yang memiliki bentuk kurva linear, terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, dan arahnya berputar balik. Jalur linear berfungsi sebagai elemen pengatur dalam serangkaian ruang.

2) Radial

Konfigurasi jalur dengan jenis radial mempunyai jalur yang bersifat linear memanjang dimulai dan diakhiri dengan titik pusat yang sama.

3) Spiral

Konfigurasi jalur spiral didefinisikan sebagai jalur tunggal yang mempunyai awalan sebuah titik pusat yang pergerakannya melingkar dan menjauhi titik pusatnya.

4) Grid

Konfigurasi jalur grid membuat area ruang bujur sangkar atau persegi panjang yang terdiri dari jalur sejajar yang saling berpotongan.

5) Jaringan

Konfigurasi jalur jaringan terdiri dari sekumpulan titik yang membentuk sebuah jalur di dalam ruang.

4. Hirarki

Hirarki di artikan sebagai artikulasi teradap bentuk melalui ukuran ruang, bentuk dasar ruang, dan penempatannya relative terhadap bentuk dan ruang lainnya.

5. Orientasi

Orientasi menurut (Ronald, 2005) merupakan arah perhatian utama atau perasaan seorang atau sekelompok orang terhadap tanda tertentu dalam lingkup kehidupannya, baik alamiah maupun buatan, orientasi dikehendaki karena keinginan dari masing-masing individu agar mereka merasa lebih nyaman. Pada dasarnya manusia hidup membutuhkan sebuah tekanan dan kebebasan yang menjadi sebuah syarat dalam menentukan letak bangunan.

yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia jaman dahulu. arsitektur pada suatu suku bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan yang dianut, iklim dan kondisi setempat serta mata pencaharian mereka (Purwetri dalam Pattipeilohy, 2013).

Arsitektur tradisional memuat bagaimana manusia dapat berlandung dari gangguan alam berupa panas dan hujan serta dapat mengakulturasi dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Suprijanto, 2002). Arsitektur tradisional memiliki bentuk yang berbeda pada setiap daerah karena menyesuaikan tradisi, kondisi alam daerah tersebut dan manusianya.

2.2.1 Rumah Tradisional Kaki Seribu

Rumah Kaki Seribu merupakan rumah tradisional Suku Arfak (Hatam, Meyakh, Sougb, dan Moile). Disebut Rumah Kaki Seribu dikarenakan rumah tradisional menggunakan konstruksi kayu dengan jumlah yang sangat banyak hingga disebut dengan kata “seribu”.

Adapun rumah tradisional sendiri dapat bervariasi bentuknya di berbagai daerah. Variasi rumah *ibeiya* dipengaruhi oleh keadaan alam (pantai, dataran rendah, pegunungan, daerah aliran sungai) dan interaksi (interaksi antar budaya dan dengan budaya asing). Menurut (Yeni, 2010), rumah tradisional kaki seribu dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan keadaan alam. *Ibeiya*, rumah tradisional kaki seribu Suku Moile yang hidup di dataran tinggi Pegunungan Arfak, Distrik Minyambouw. Untuk rumah tradisional kaki seribu Suku Hatam yang mendiami di daerah dataran rendah disebut dengan *iy mama*. Sedangkan, rumah tradisional kaki seribu untuk Suku Sougb yang mendiami daratan tinggi di daerah Anggi disebut dengan *tu misen*.

2.2.2 Rumah Tradisional Kaki Seribu *Ibeiya*

Jenis bangunan yang terdapat di Kampung Demaisi yaitu jenis bangunan rumah tinggal, bangunan sekolah, bangunan sosial, dan bangunan ibadah. Untuk jenis bangunan ibadah, sosial, dan sekolah sudah merupakan bangunan berbahan bangunan pasangan batu bata, sedangkan jenis rumah tinggal terbagi menjadi tiga jenis bahan bangunan, yaitu bahan bangunan pasangan batu bata/rumah batu, rumah dengan jenis bahan bangunan papan, dan rumah jenis kaki seribu (*ibeiya*) baik beratap seng (*ibeiya* seng) maupun beratap daun pandan hutan (*ibeiya cawa*).



Gambar 2. 1 Rumah tradisional *ibeiya cawa*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Seperti pada rumah tradisional lainnya, proses pembangunan pada rumah tradisional *ibeiya* di Kampung Demaisi ini dilakukan secara gotong royong. Proses pembangunan *ibeiya* melibatkan kaum laki-laki baik masih berumur muda hingga tua tanpa melihat hubungan darah, hubungan suku, maupun hubungan satu agama. Menurut (Laksono, 2010), konsep dalam mengelola sumber daya alam, masyarakat Arfak mengklasifikasikan kawasan ke dalam empat jenis, yaitu *piabea* (daerah lembab), *nuhim* (antara panas dan dingin), *reshim* (daerah pasang), dan *mukti* (pesisir).

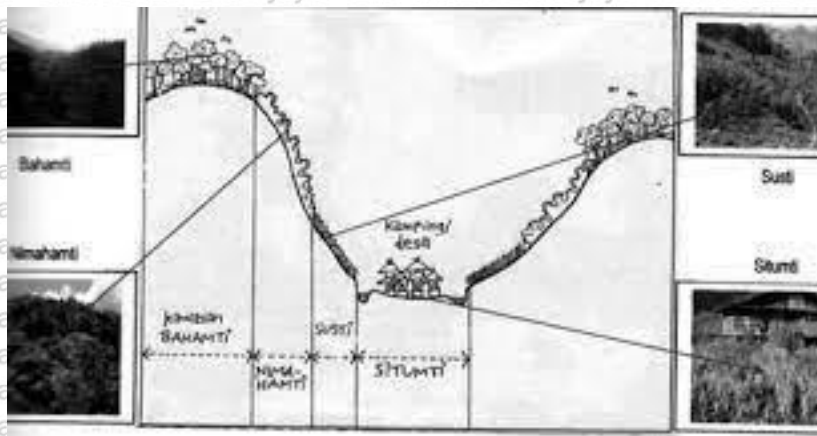


Gambar 2. 2 Proses pembuatan *ibeiya seng*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Ada tiga konsep yang terdapat pada proses pembangunan dengan konsep *igya ser hanjop* (Laksono, 2001), yaitu *bahamti*, *nimahamti*, dan *Bahamti* merupakan wilayah hutan primer yang lokasinya lebih tinggi dari perkampungan penduduk. Secara adat, wilayah ini tidak boleh

didirikan kebun atau rumah. Sama halnya dengan *bahamti*, *nimahamti* merupakan wilayah yang sangat lembab dan dingin sehingga tidak boleh mendirikan kebun atau rumah. Sedangkan *susti* merupakan hutan sekunder yang sebelumnya sudah pernah dibuka untuk membuka kebun. Namun sudah ditinggalkan dan sudah tumbuh pohon sehingga menjadi hutan kembali.



Gambar 2. 3 Konsep *igya ser hanjop*
Sumber: (Mulyadi, 2007)

2.2.3 Makna dan Fungsi Rumah Tradisional Kaki Seribu *Ibeiya*

Makna

Model kaki tinggi adalah konstruksi bangunan rumah tradisional yang mempunyai tiang-tiang penyangga tinggi. Tujuannya, agar semua anggota keluarga yang menempati rumah tersebut dapat dengan mudah naik turun atau keluar masuk dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari secara cepat, aman dan mudah. Adapun rutinitas kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang dimaksud adalah mengambil air untuk minum, mengangkat hasil olahan kebun, hasil berburu, kayu bakar, dan bahan makanan lain (Warami, 2011). *Ibeiya* dengan model rendah yang biasa disebut singgahan atau gubuk, merupakan konstruksi bangunan rumah tradisional yang dibangun khusus sebagai tempat tinggal kaum perempuan Suku Arfak ketika mengalami haid (datang bulan/menstruasi), dan juga bagi perempuan “ibu” yang akan melahirkan atau bersalin. Adapun kaum perempuan yang ditempatkan di rumah ini harus tetap tinggal hingga masa nifasnya berakhir (Warami, 2011). Model berkaki sedang, dengan *ibeiya* inilah yang paling sering dihuni masyarakat.

Rumah Tradisional Kaki Seribu merupakan tipe rumah yang dibangun secara khas dan unik dengan konstruksi penyangga yang sarat dengan bahan alamiah. Rumah Tradisional Kaki Seribu digunakan sebagai pelindung diri bagi penghuninya, dan dapat dijiwai sebagai tempat tinggal keluarga untuk membesarkan anak-anak, sebagai tempat melindungi diri dari musuh, hujan, dingin, binatang buas, dan sebagainya. Fungsi lain Rumah Tradisional Kaki Seribu Suku

Arfak, antara lain: (1) tempat melakukan pembayaran mas kawin, (2) tempat melaksanakan pesat kemenangan, (3) tempat menyelesaikan masalah, dan (4) tempat merencanakan sesuatu.

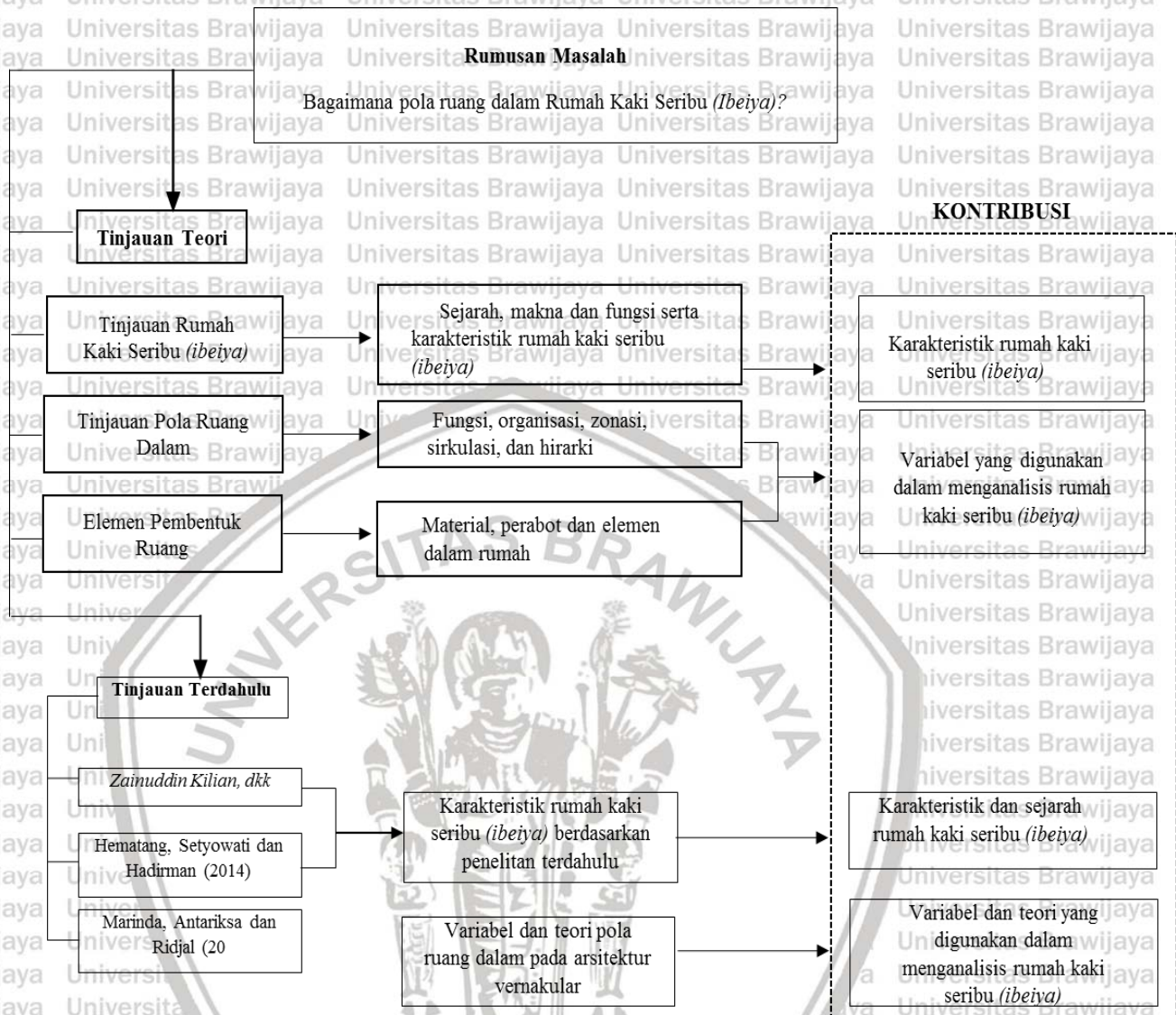


2.3 Studi Terdahulu

Tabel 2. 1 Studi terdahulu

| No | JUDUL JURNAL | PENULIS | PUBLIKASI | ISI | KONTRIBUSI TERHADAP PENELITIAN |
|----|--|--|---|--|--|
| 1 | Kearifan Lokal Suku Moile Dalam Membangun Arsitektur Vernakular Ibeiya Sebagai Upaya Mengatasi Iklim Pegunungan Tropis | Yashinta Irma Pratami Hematang, S.T. | Student Jurnal Tesis Universitas Diponegoro Semarang | Analisa temperatur efektif hubungannya dengan kenyamanan termal berdasarkan pengukuran dan pengamatan antar empat jenis rumah yang berbeda Di Kampung demaisi; | Sebagai landasan teori untuk mengetahui gambaran rumah adat tradisional Kaki Seribu di Kampung Demaisi Pegunungan Arfak Papua Barat. |
| 2 | Sifat termal jenis-jenis kayu bahan konstruksi rumah kaki seribu | <ul style="list-style-type: none"> Zainuddin Killian1 Cicilia M.E. Susanti Susilo Budi Husodo | Jurnal Kehutanan Papuaasia 2 (2): 32–41 (2016) | untuk mengetahui suhu dan kelembaban pada konstruksi rumah kaki seribu | Mencari teori mengenai rumah kaki seribu dan Untuk menentukan variabel penelitian |
| 3 | Fungsi, Ruang, Brntuk dan Ekspresi dalam Arsitektur | Drs. R. Irawan Surasetj, MT. | Bahan ajar Pengantar Arsitektur 2007 | Untuk mengetahui bagaimana peneraan fungsi, bentuk ,ruang dalam bangunan | Untuk menentukan variabel penelitan |
| 4 | Pola rung dalam pada rumah tinggal tradisional jawa di desa Brayut Yogyakarta | <ul style="list-style-type: none"> Marinda NFN Antariksa Abraham M Ridjal | Mahasiswa arsitektur fakutas teknik universitas brawijaya | Untuk mengetahui bagaimana pola ruang dalam rumah tradisional | Untuk menentukan variabel penelitian |
| 5 | Sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di kawasan pecinan kota batu | <ul style="list-style-type: none"> Maharani Puspitasari Antariksa Wulan Astrini | Mahasiswa arsitektur fakutas teknik universitas brawijaya | Untuk memahami bagaimana sumbu terhadap ruang dalam | Salah satu fokus penelitian |

2.4 Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara sistematis fakta dan karakteristik kondisi eksisting objek penelitian. Pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pola ruang dalam rumah tinggal kaki seribu (*ibeiya*) di Kampung Demaisi. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati pola tata ruang pada objek bangunan melalui gambar denah atau pengamatan langsung dan melalui wawancara dengan pemilik rumah untuk menggali data dokumenter. Ada beberapa cara yang dilakukan terhadap objek penelitian, yaitu:

1. Melakukan tinjauan lapangan untuk mengamati kondisi fisik bangunan serta lingkungan sekitar bangunan saat ini.
2. Mencari informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan data asli bangunan dan sejarah bangunan (non fisik).
3. Merangkum hasil kajian berupa kesimpulan tentang karakter dan kondisi yang ada pada bangunan dan menetapkan upaya penerapan material pada rumah adat tradisional Papua yaitu Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

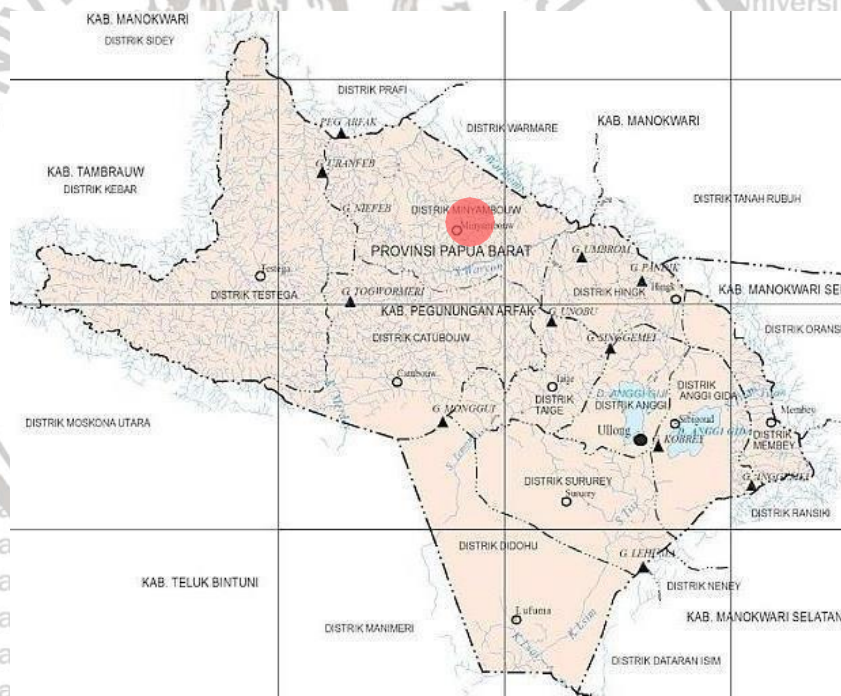
3.2.1 Lokasi Penelitian

Secara administratif, Kampung Demaisi merupakan salah satu kampung yang terletak di Distrik Minyambow, Kabupaten Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat. Secara geografis, kampung ini terletak di wilayah yang lintang dan bujurnya yaitu: $^{\circ}10'S$ (Lintang Selatan) dan $133^{\circ}53'BT$ (Bujur Timur). Kampung ini berada di wilayah Pegunungan Arfak (± 2.700 mdpl). Distrik Minyambow sendiri memiliki luas wilayah $\pm 335,70$ km², Badan Pusat Statistik (2009).

Distrik Minyambow terdiri dari Kampung Minyambow, Kampung Metiede, Kampung Smerbei, Kampung Imbenti, Kampung Anggara, Kampung Ayau, Kampung Enam, Kampung Apui, Kampung Demaisi, Kampung Imbongun, Kampung Mamanger, dan Kampung Binguoyut. Kabupaten Pegunungan Arfak merupakan kabupaten baru yang berada di Provinsi Papua Barat. Pegunungan Arfak merupakan bagian dari cagar alam yang di miliki oleh Papua Barat dengan luas 680 kilometer persegi dan merupakan kawasan hutan lindung yang melindungi bagian hutan hujan dengan ekoregion Vogelkop Montane.



Gambar 3. 2 Lokasi Kampung Demaisi
Sumber:



1. Kampung Demaisi merupakan kampung yang memiliki rumah tradisional Kaki Seribu (*ibeiya*) terbanyak di Distrik Minyambow.
2. Kondisi bangunan yang masih berpenghuni.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2020, bulan Februari 2020, dan bulan Agustus 2020 dengan jam keberangkatan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan rumah peneliti ke Kampung Demaisi kurang lebih delapan jam perjalanan. Untuk menuju lokasi penelitian harus menggunakan motor atau mobil dengan jenis *offroad* dengan ban bergerigi dan didesain mampu tahan terhadap guncangan. Akses menuju lokasi penelitian juga masih sering mengalami buka tutup yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau adanya kerusakan seperti putusnya jalan karena longsor atau jalan yang tergerus aliran sungai.

3.3 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap di mana penelitian mempersiapkan rencana-rencana sebelum melakukan penelitian. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Observasi literatur dan wawancara ke kerabat untuk mendapatkan info mengenai lokasi dan kondisi bangunan rumah adat yang masih berpenghuni.
2. Observasi awal untuk mengetahui keadaan atau gambaran awal mengenai rumah adat kaki seribu di Kampung Demaisi, Pegunungan Arfak, Papua Barat.
3. Menulis latar belakang, rumusan masalah dan membuat tujuan serta manfaat dari penelitian.
4. Mencari teori terkait melalui jurnal dan buku yang berfokus pada kajian tentang ruang dalam rumah adat serta mengenai Kampung Demaisi. Jurnal yang di ambil dapat berkaitan langsung maupun tidak langsung, namun memiliki kontribusi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
5. Menentukan metode penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, mengenai kajian tentang ruang dalam pada rumah adat sehingga dapat mengidentifikasi yang terjadi dalam objek penelitian pada Kampung Demaisi. Metode kualitatif dan observasi lapangan merupakan metode yang sesuai dengan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai.
6. Mempersiapkan cara analisa data setelah mengambil data. Penetapan variabel-variabel sebelumnya dapat mempermudah penulisan. Variabel yang diambil dari berbagai literatur dan jurnal yang diolah sehingga sesuai dengan penelitian ini.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan

1. Data primer diambil dengan cara observasi langsung ke objek penelitian di

Kampung Demaisi. Observasi lapangan sekaligus mengunjungi langsung bangunan rumah adat yang ada di kampung tersebut satu per satu. Bentuk data yang dihasilkan berupa tabulasi ruang apa saja yang terdapat pada rumah, sketsa tangan dan foto digital. Selain data fisik, juga diperlukan data untuk memperdalam pengetahuan tentang rumah adat kaki seribu (*ibeiya*) dengan menanyakan kepada narasumber sebagai pemilik rumah tersebut.

2. Data sekunder didapat berupa gambar peta atau foto kawasan, serta video yang menggambarkan lokasi penelitian. Data sekunder ini didapat dari buku atau jurnal dan dari pemerintah setempat.

3.3.3 Tahap Penentuan Objek

Penentuan objek untuk dikaji di lokasi penelitian yaitu Kampung Demaisi adalah bangunan rumah adat Papua Barat yang masih dihuni, namun akan dibatasi menurut kategori dan batasan yang telah ditentukan. Menurut hasil wawancara dan observasi langsung pada Kampung Demaisi, terdapat 12 rumah adat yang masih ada di kampung tersebut. Namun, 3 diantaranya sudah tidak berpenghuni. Dari sembilan rumah yang tersisa, terdapat dua jenis rumah yaitu *ibeiya* yang berukuran pendek dan rumah *ibeiya* yang berukuran tinggi.



Gambar 3. 3 Rumah Kaki Seribu (*Ibeiya*) tinggi
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 3. 4 Rumah Kaki Seribu (*Ibeiya*) rendah
Sumber: Dokumen pribadi

3.3.4 Tahap Pengkajian dan Pelaporan

Pengumpulan data dari sumber data primer dan sekunder seluruhnya di analisa sesuai dengan variabel penelitian yang ditentukan. Hasil dari analisa tersebut kemudian dikategorikan dengan bentuk tabulasi sehingga didapatkan ruang-ruang apa saja yang ada pada bangunan rumah adat kaki seribu (*ibeiya*).

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian digunakan untuk mempermudah dalam menjalankan proses pengkajian penelitian. Identifikasi dan analisa dari data yang telah terkumpul banyak dapat mempermudah jika telah menentukan variabel di awal penelitian. Penetapan dari variabel diambil dari teori-teori yang terdapat pada tinjauan pustaka bab II. Variabel yang digunakan adalah yang memiliki kontribusi langsung terhadap kajian pola ruang pada *ibeiya*. Maka dari itu teori yang diambil benar-benar disesuaikan dengan keadaan yang menjadi objek penelitian.

Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah pola ruang pada setiap bangunan rumah kaki seribu (*ibeiya*).

Tabel 3. 1 Variabel penelitian

| Variebel | Sub variabel | Keterangan |
|--------------------------------|-----------------------------|--|
| Fungsi ruang tradisional Papua | rumah | |
| Orientasi | | Orientasi pada ruang dalam Orientasi bangunan tapak |
| Zonasi | Publik, semi publik, privat | |
| Sirkulasi | | Setiap bangunan |
| Hirarki | | Setiap bangunan |
| Elemen pembentuk ruang | Elemen horizontal | Setiap bangunan |

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung, wawancara dengan pemilik rumah dan mencari informasi dari dokumen terdahulu. Teknik observasi langsung merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan catatan pada pola ruang rumah adat kaki seribu.

1. Observasi

Mengamati secara langsung maupun tidak langsung pada kawasan penelitian Kampung Demaisi, Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat. Selain itu juga mengamati secara langsung pola ruang pada rumah adat ini. Observasi ini juga dilakukan untuk mengetahui kondisi asli dari objek penelitian.

a. Pengamatan fisik di Kampung Demaisi

b. Pengamatan mengenai pola ruang pada bangunan melalui sketsa langsung di tempat dan pengambilan foto

c. Melakukan pengukuran untuk mendapatkan data ukuran tiap ruang yang ada pada rumah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara mengumpulkan data melalui pihak yang terkait dengan penelitian kajian pola ruang rumah kaki seribu. Narasumber yang dipilih merupakan pemilik dari rumah adat yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dalam bentuk foto, rekaman suara, video dan sketsa. Dokumentasi ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam tentang lokasi penelitian secara langsung. Dokumentasi juga menjadi media alat bantu dalam mendeskripsikan serta menganalisis pada tahap selanjutnya dalam penulisan.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder yang akan di data nantinya untuk mendukung data primer. Data sekunder yang bersumber dari sumber tertulis berupa data yang telah ada dan dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Agar hasil dari data primer tidak berupa asumsi dan subjektif, dapat diperiksa ulang dengan beberapa data sekunder. Data sekunder didapat dari studi pustaka dan studi komparasi.

1. Studi Pustaka

Data yang diperoleh berupa teori-teori, pendapat ahli dan hasil penelitian. Pustaka yang diambil berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, thesis, dan buku pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam identifikasi dan analisis pada tahap penulisan.

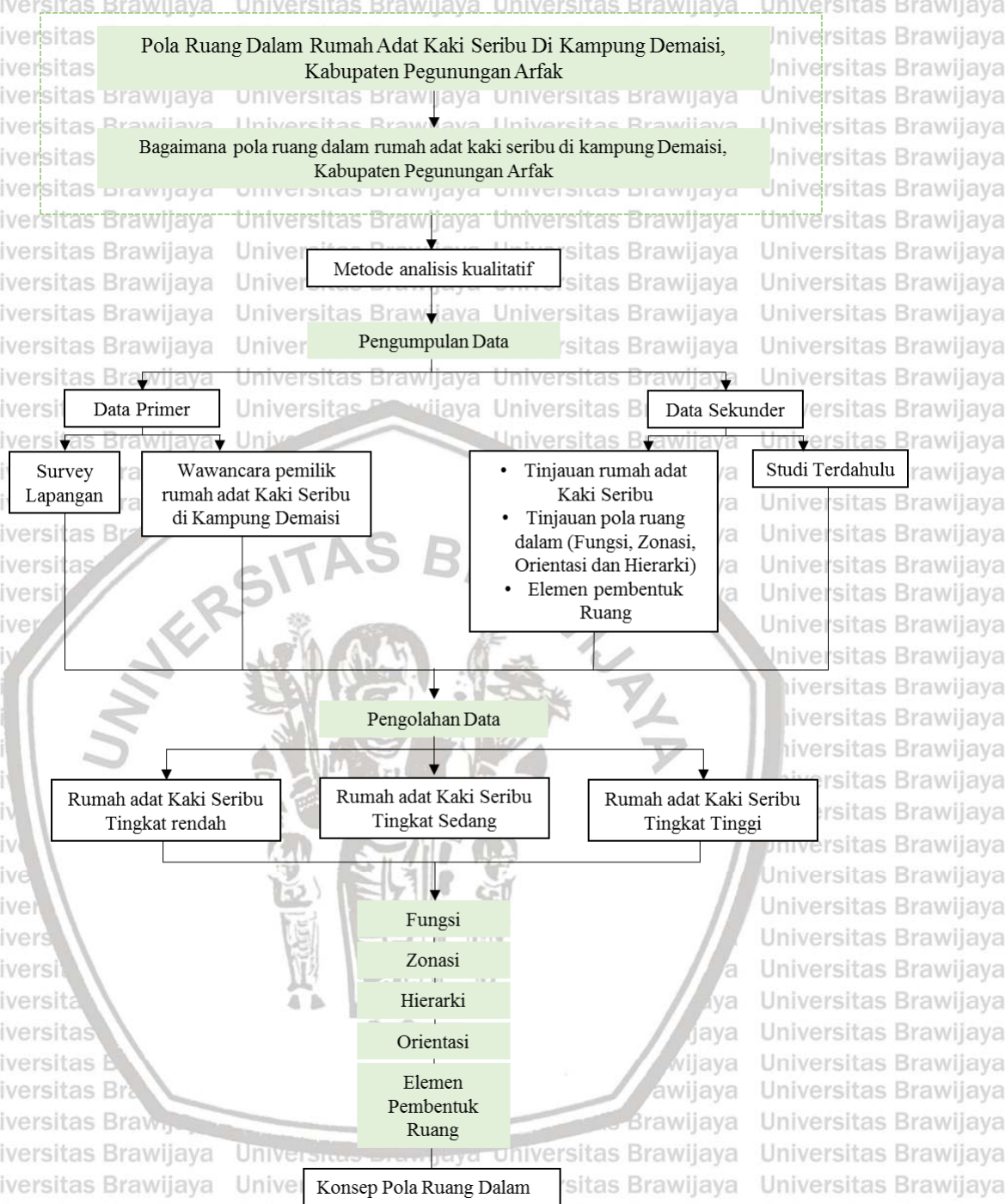
2. Studi Komparasi

Data sekunder dari studi komparasi didapat melalui studi terdahulu yang topik pembahasannya berupa pola ruang pada bangunan tradisional. Studi mengenai pola ruang ini mengacu pada studi terdahulu yang membahas mengenai ruang dalam pada bangunan.

Studi komparasi ini digunakan agar memahami cara penelitian sebelumnya yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.



3.6 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3. 5 Alur penelitian

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Rumah Tradisional Kaki Seribu (*ibeiya*)

4.1.1. Latar Belakang Sejarah

Rumah Kaki Seribu merupakan rumah salah satu suku yang mendiami Pegunungan Arfak, Papua Barat yaitu suku Moile. Suku Moile merupakan penduduk asli dan termasuk suku yang besar dalam sejarahnya. Terdapat beberapa sumber lisan yang mengatakan bahwa sejarah dari Suku Moile berasal dari dua orang laki-laki bujang bernama Ndin dan Ndifan yang merupakan penduduk asli daerah Anggi yang juga merupakan salah satu distrik yang berada di pegunungan Arfak. Kemudian keduanya melahirkan seorang anak laki-laki bernama Brim. Keturunan Brim kemudian dikenal sebagai suku Moile yang bermarga Wonggor. Sementara Ndfan menikah dengan seorang perempuan dari Minyambow yang bernama Mpgot dan melahirkan seorang anak yang bernama Mbrdin. Keturunannya kemudian juga dikenal sebagai orang-orang suku Moile yang bermarga Wonggor.

Suku Moile hidup secara tradisional di pedalaman Kabupaten Manokwari. Bagi suku tersebut, hutan merupakan hal yang paling penting karena segalanya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan Suku Moile tersebut. Rumah adat khas Suku Moile yaitu *Mod Aki Aksa* atau *Igkojei* atau lebih dikenal dengan rumah kaki seibu. Material bangunan dari *ibeiya* seluruhnya terdapat dari alam. Seperti, atap rumah terbuat dari rumput ilalang, dan lantainya dari anyaman rotan atau beralaskan tanah saja. Dinding pada rumah terlihat sangat kuat karena terbuat dari kayu yang di pasang secara horizontal – vertikal dan saling mengikat. Pondasi yang menopang bangunan sangat banyak. Kerapatan pada tiang pondasi ini yang menjadikan rumah ini unik dan terlihat memiliki banyak kaki dan dikenal dengan rumah kaki seribu.

4.1.2. Pengertian Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*)

Rumah Kaki Seribu merupakan bangunan tradisional masyarakat Papua. Pada umumnya Rumah adat Kaki Seribu berukuran 8 x 6 meter. Ukuran yang terbilang cukup besar untuk sebuah rumah. Tinggi panggungnya diukur dari dasar sekitar 1- 1,5 meter dengan tinggi puncak atap sekitar 4,5 – 5 meter. Sedangkan untuk tiang yang di fungsikan untuk pondasi dari kayu yang berdiameter 10 centimeter. Dengan jarak per-tiangnya sekitar 30 centimeter. Untuk lantai dan dinding dibuat dari kulit kayu yang dilebarkan dan diikat dengan rapat, kemudian dibalutkan dengan batang-batang kayu yang lebih kecil ukurannya. Rumah kaki seribu terbuat dari kayu dan ilalang. Sambungan pada semua elemen pembentuk rumah tersebut diikat dengan

menggunakan tali serat rotan dan serat kulit kayu. Pada rumah kaki seribu, tidak memiliki jendela seperti halnya rumah pada umumnya. Maka satu-satunya jalan untuk menciptakan sirkulasi pada rumah adalah melewati pintu. Isi rumah dibagi menjadi dua bagian. Bukan seperti rumah pada umumnya. Bagian kiri difungsikan untuk tempat tidur kaum wanita (*ngimsi*), sedangkan di bagian kanan difungsikan untuk tempat tidur bagi kaum pria (*ngimdi*). Karena letaknya yang berada di dataran tinggi, sehingga rumah kaki seribu memiliki tempat perapian yang difungsikan untuk menghangatkan seisi ruangan. Sama dengan rumah panggung tradisional yang lainnya, rumah adat kaki seribu biasanya dihuni oleh beberapa keluarga yang tinggal bersama di dalamnya.

Bagi masyarakat Arfak, rumah adat kaki seribu merupakan tempat bernaung, mendidik anak dan melakukan kegiatan pesta. Di dalamnya terdapat kolom yang luas yang digunakan sebagai kandang untuk hewan ternak. Di suatu bagian khusus terdapat sebuah ruang untuk melakukan upacara adat bahkan untuk dilakukannya pesta adat. Kemudian, di bagian tengah rumah tersebut tidak dilapisi dengan penutup lantai seperti kayu atau anyaman, sehingga jika ada pesta berupa tarian dapat dilakukan di atas tanah.

4.1.3. Proses Pembuatan Rumah Tradisional Kaki Seribu (*ibeiya*)

Proses pembangunan rumah kaki seribu di Kampung Demaisi dilakukan dengan gotong royong. Semua kaum laki-laki yang ada pada di kampung tersebut ikut serta dalam pembangunannya. Baik kaum laki-laki yang berumur muda hingga tua ikut berperan dalam proses pembangunan satu rumah. Proses gotong royong yang terjadi tidak melihat hubungan saudara (dalam keluarga), hubungan suku maupun agama.

Adapun proses pembangunannya, diawali dengan ritual khusus sebelum berangkat mencari bahan bangunan di hutan. Kemudian setelah sampai di hutan untuk mengambil kayu, dilakukan lagi ritual doa di sekitar pengambilan kayu tersebut. Kayu yang akan digunakan tidak serta merta kemudian langsung ditebang, akan tetapi daun-daun yang ada pada pohon di hilangkan terlebih dahulu kemudian, ditunggu sekitar satu atau dua bulan sebelum akhirnya di tebang. Proses seperti ini juga dilakukan jika ingin membuat kebun di hutan, di mana pohon tidak langsung ditebang tetapi daun pada pohon tersebut. Alasan proses ini dilakukan adalah untuk menghindari dari erosi atau tanah longsor. Ketika pohon dihilangkan daunnya terlebih dahulu, pohon tersebut akan perlahan-lahan mati, hingga cangkramannya pada tanah menjadi lemas. Proses tersebut diharapkan agar tidak merusak tanah dibandingkan menebang pohon tanpa menghilangkan daunnya terlebih dahulu.

Setelah semua bahan telah siap, barulah proses pembangunan dilakukan. Masyarakat setempat tidak akan membangun rumah tersebut jika bahan yang diperlukan

belum lengkap. Namun, kayu yang telah dipersiapkan tadi tidak langsung dibawa di lokasi akan di bangunnya rumah tersebut. Kayu yang telah ditebang ditinggalkan di hutan terlebih dahulu selama satu atau dua hari. Khusus untuk material dinding, yaitu kulit kayu akan dibawa terlebih dahulu dari hutan. Selama dua atau tiga bulan kulit kayu tersebut direntangkan di halaman lokasi pembangunan rumah tersebut secara menumpuk di area yang bersuhu lembab agar nantinya pada kulit kayu tersebut akan ditumbuhi jamur yang masyarakat setempat yakini bahwa adanya jamur merupakan pengawet alami bahan dinding (kulit kayu) tersebut.



42 Analisis Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional Kaki Seribu (*ibeiya*)

Pada penelitian di lapangan, tepatnya di Kampung Demaisi terdapat delapan *ibeiya seng* yang diteliti, yakni *ibeiya seng* milik Bapak Firaun, *ibeiya seng* milik Bapak Firaun, Bapak Nowab, Bapak Herman, Bapak Isak, Bapak Yohan Aibu (Kepala Suku Kampung Demaisi), Bapak Maulins Ullo, Bapak Agustinus, Bapak Kimbin Ronaldo (Gambar 4.1).

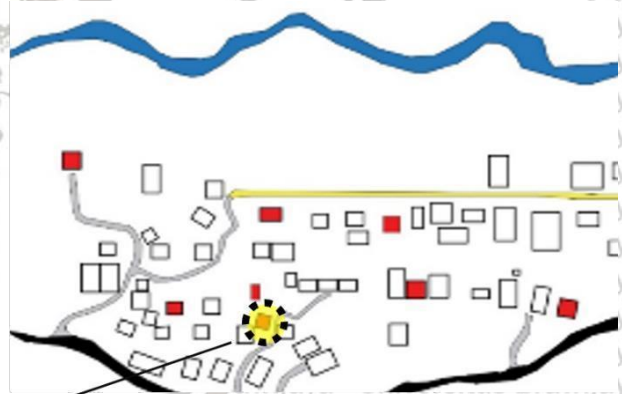


Gambar 4.1 Layout dan letak Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*) di Kampung Demaisi

Semua Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*) di Kampung tersebut memiliki kemiripan antara *ibeiya* yang satu dengan *ibeiya* yang lain. Penggunaan batang pohon dan kulit kayu pada fasad rumah yang disusun secara vertikal dan horizontal sehingga seluruh fasad rumah terbuat dari material kayu. Serta penggunaan kayu yang cukup banyak pada area bawah rumah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*). Pada ruang dalam rumah yang dimiliki juga memiliki banyak kemiripan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya yakni adanya ruang tamu (*tepouwa*), dapur (*atremti*), serta kamar tidur (*nghimma*). Perbedaan diantara delapan rumah tersebut terletak pada susunan pola ruang.

4.2.1. Rumah milik Bapak Firaun

Rumah *ibeiya* milik Bapak Firaun dihuni oleh enam orang. Rumah Bapak Firaun telah ada sekitar tahun 2000. Namun, sebelumnya rumah *ibeiya* juga telah di bangun dengan posisi yang sama dengan orang tua dahulu. Karena rumah *ibeiya* ini seluruhnya terbuat dari kayu dan memiliki sistem *knock down*, sehingga jika ada kayu yang lapuk atau sudah tidak layak akan diganti. Seperti atap rumah yang sudah tidak lagi menggunakan daun sagu atau ilalang dikarenakan cuaca saat ini sudah semakin ekstrim, sehingga atap daun sudah tidak dapat digunakan lagi. Berikut merupakan gambar *ibeiya* milik Bapak Firaun (Gambar 4.2).



Letak *ibeiya* milik Bapak Firaun berada di tengah-tengah bangunan modern atau bangunan yang sudah menggunakan material beton.

Gambar 4. 2 Letak rumah *ibeiya* milik Bapak Firaun

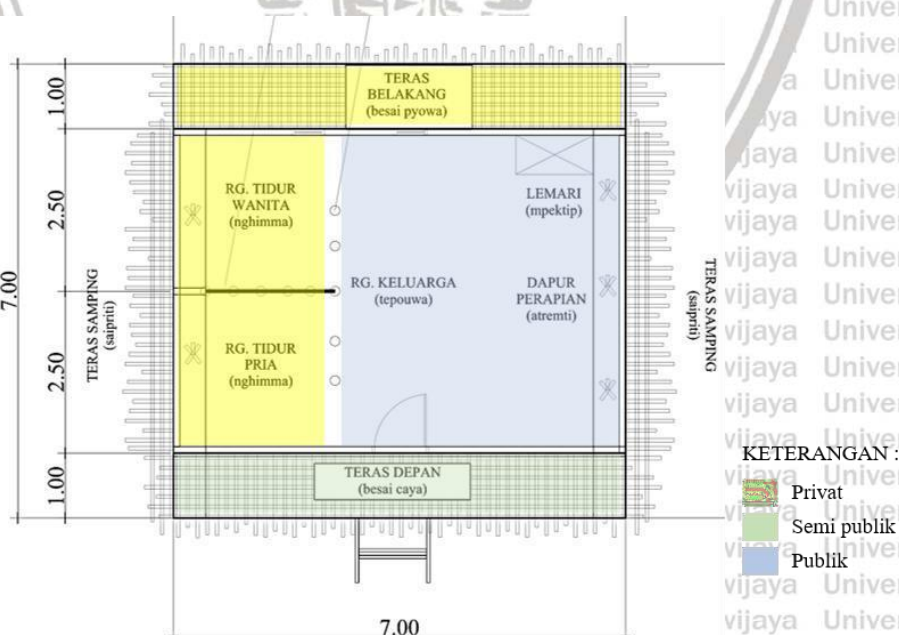
1. Fungsi dan Zonasi Ruang

Adapun ruang yang ada pada rumah Bapak Firaun adalah (Gambar 4.3):

- Tepouwa* atau ruang keluarga difungsikan sebagai ruang berkumpul dengan anak-anak atau keluarga yang sedang berkunjung, untuk menerima tamu, ruang mendidik anak atau mengajarkan anaknya atau bahkan untuk tidur oleh kaum pria dan ruang

penyimpanan bahan-bahan makanan. Pada ruangan ini tidak terjadi pengembangan atau perubahan secara dimensi, maupun secara material. Namun, terdapat penambahan fungsinya yaitu sebagai tempat penyimpanan bahan makanan seperti sayuran dan peralatan dapur. *Tepouwa* ini juga tidak memiliki pembatas yang permanen dengan *nghimma* atau *atremti*.

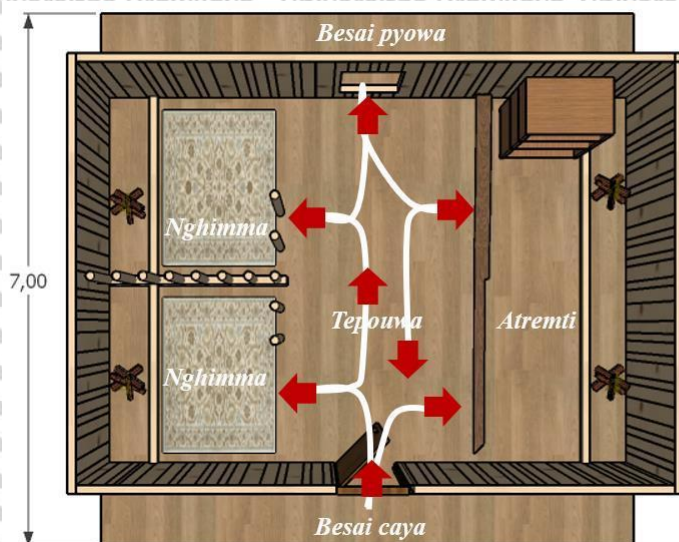
- b. *Nghimma* atau kamar tidur, memiliki dua kamar dengan ukuran yang sama, yaitu 2,5 x 3 meter dan masing-masing kamar memiliki tempat untuk menyalakan kayu bakar. Pada ruangan ini tidak terjadi penambahan fungsi ruang, namun terdapat penambahan material untuk penyekat antara kamar yang satu dengan yang lain menggunakan material kayu dan seng dengan tinggi pembatas yaitu 50 cm. Untuk pembatas *nghimma* dengan *tepouwa* memiliki penyekat antar ruang berupa 3 buah kayu yang disusun secara vertikal dengan jarak yang bervariasi dari 40 cm, 50 cm atau 60 cm. Pada awalnya *ngimma* ini tidak memiliki penyekat sama sekali bahkan yang berfungsi sebagai area privat seperti kamar tidur (*nghimma*) ini.
- c. *Atremti* atau dapur, pada area *atremti* ini memiliki ukuran yang cukup luas. Karena tidak memiliki pembatas yang pasti antara *atremti* dan *tepouwa*. Pembatas yang digunakan hanya kayu gelondongan kecil panjang yang di letakkan begitu saja di antarakedua ruang tersebut. Sehingga *atremti* ini juga digunakan juga sebagai *tepouwa*. Jika ada saudara jauh yang berkunjung *atremti* juga digunakan sebagai tempat untuk tidur oleh kaum laki-laki.




Gambar 4. 3 Zona ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Firaun

2 Sirkulasi

Sirkulasi pada *ibeiya* milik Bapak Firaun berawal dari luar rumah kemudian menuju ke *besai caya* kemudian pada *tepouwa* terdapat arah langsung tanpa adanya sekat yang bisa menuju ke *nghimma* atau ke *atremti* (Gambar 4.4).

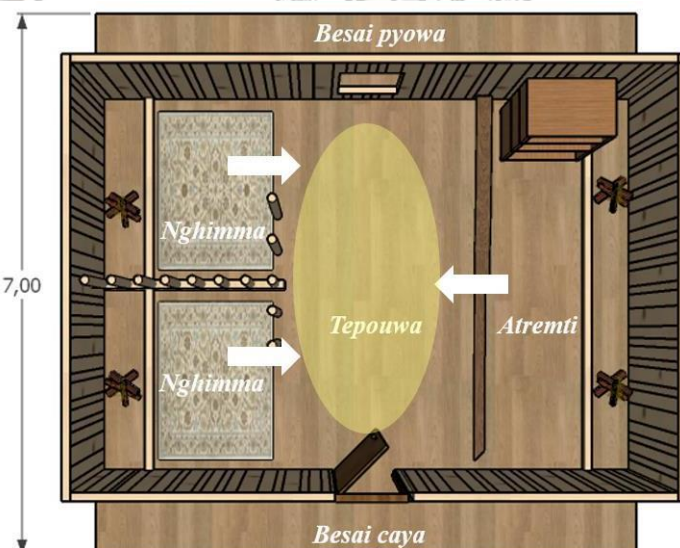




KETERANGAN :
 Arah sirkulasi penghuni rumah

Gambar 4. 4 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Firaun

3. Orientasi

Orientasi ruang yang ada pada *ibeiya* memiliki orientasi yang semuanya mengarah ke *tepouwa* yaitu orientasi terpusat. Selain ruangan yang menghadap ke *tepouwa*, titik kumpul juga menghadap ke arah ruang tersebut. Sehingga seluruh ruangan yang ada. Berikut merupakan denah yang menggambarkan orientasi pada *ibeiya* (Gambar 4.5).

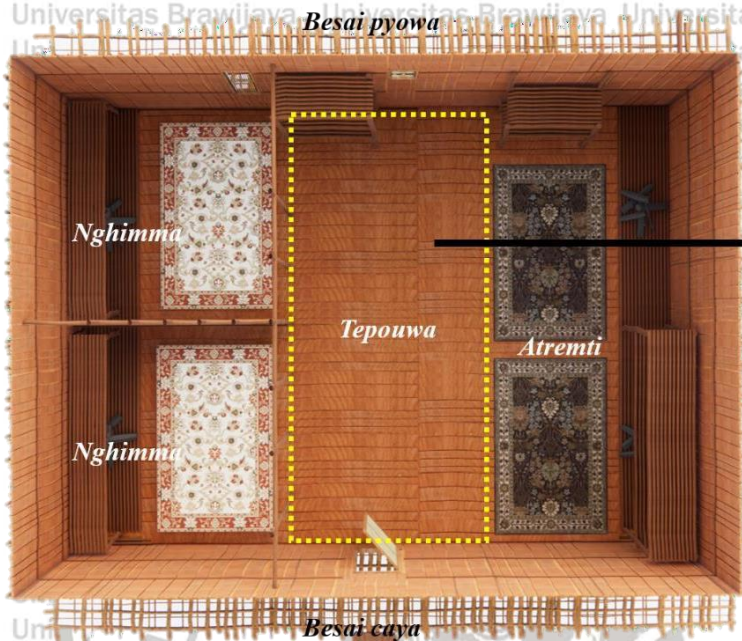


KETERANGAN :
 Arah hadap ruangan
 Pusat orientasi ruangan

Gambar 4. 5 Orientasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Firaun

4. Hirarki Ruang

Hirarki pada rumah *ibeiya* milik Bapak Firaun terletak pada *tepouwa* atau ruang keluarga. *Tepouwa* memiliki ukuran yang paling laus dan memiliki fungsi yang paling penting bagi masyarakat. Karena pada umumnya ruangan tersebut menjadi tempat untuk melaksanakan upacara adat (Gambar 4.6).

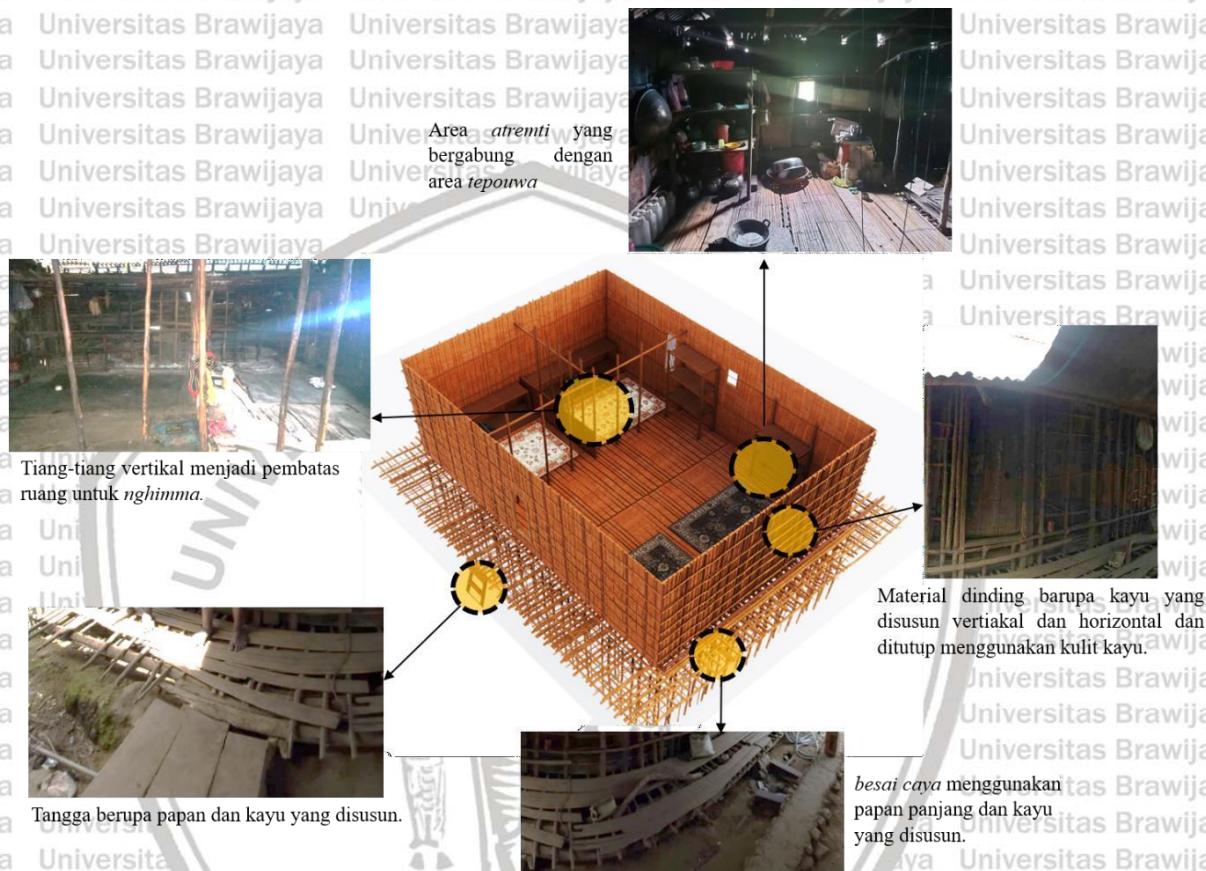


Hirarki terletak pada *tepouwa* atau ruang keluarga. *Tepouwa* ini merupakan ruangan yang paling luas dan memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat. Karena biasanya *tepouwa* menjadi tempat untuk melaksanakan upacara adat.

Gambar 4. 6 Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Firaun

5. Elemen Pembentuk Ruang

Pada *ibeiya* milik Bapak Firaun yaitu terdapat tangga dari kayu yang di susun menumpuk menyerupai jembatan yang dimiringkan. Ketinggian tangga tersebut hanya sekitar 15 cm dengan kemiringan hanya 20°. Kemudian pada bagian teras memiliki lebar sekitar 50-60cm dengan material berupa kulit kayu gelondongan kecil yang disusun untuk lantai *ibeiya* dengan di alas menggunakan kulit kayu yang disusun seadanya. Tidak menutupi seluruh bagian kayu gelondongan sebagai tumpuannya (Gambar 4.7).



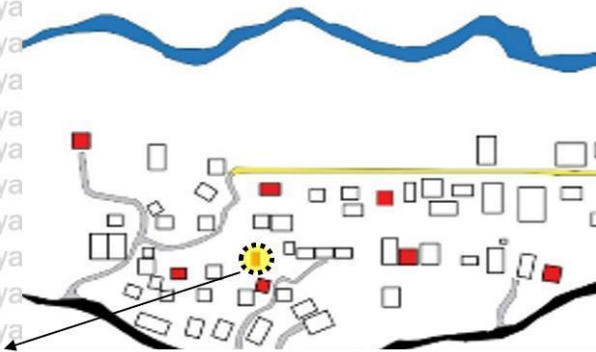
Gambar 4. 7 Elemen pembentuk ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Firaun

4.2.2. Rumah milik Bapak Nowab

Rumah Bapak Nowab dihuni oleh tujuh keluarga. Rumah ini tidak diketahui dengan pasti pada tahun berapa dibangun. Namun, atap yang dulunya menggunakan daun sagu atau ilalang telah diubah menggunakan material seng. Rumah *ibeiya* milik Bapak Nowab ini telah mengalami perubahan dimensi. Awalnya *ibeiya* ini memiliki ukuran yang kecil, namun seiring bertambahnya anggota keluarga baru, saat *ibeiya* mengalami perbaikan dimensinya diperbesar sesuai kebutuhan (Gambar 4.8).



Gambar 4. 8 Letak rumah *ibeiya* milik Bapak Nowab

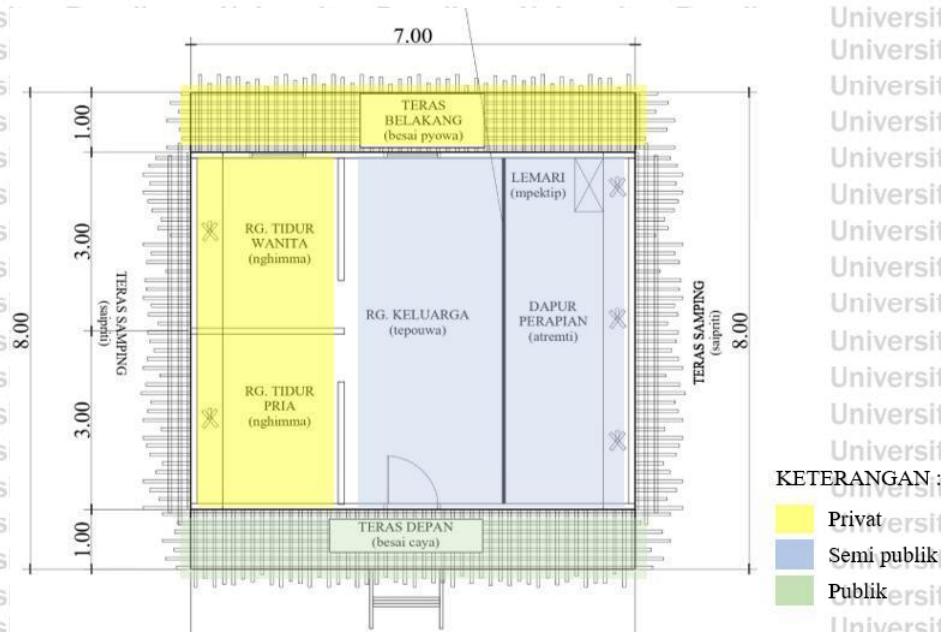


1. Fungsi dan Zonasi Ruang

Zoning ruang pada *ibeiya* milik Bapak Nowab memiliki zona publik, semi publik dan privat. *Besai caya* atau teras depan rumah merupakan zona publik, karena siapa pun dapat dengan bebas berada di depan *ibeiya*. *Tepouwa* atau ruang keluarga dan *atremti* atau dapur merupakan zona semi publik, karena hanya orang yang diizinkan masuk oleh penghuni rumah. Antara *tepouwa* dan *atremti* tidak ada sekat berupa pembatas antar ruang. Sehingga tamu atau orang yang diizinkan masuk juga dapat mengarah ke area *atrimti*. Adapun ruang yang ada pada rumah Bapak Nowab (Gambar 4.9):

- Tepouwa* atau ruang keluarga, memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul antara anggota keluarga, digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan anak-anaknya, untuk menerima tamu dan terkadang juga untuk melakukan upacara adat. Namun, *tepouwa* ini juga digunakan sebagai tempat untuk tidur jika ada keluarga jauh yang sedang datang berkunjung. Pada ruangan ini tidak terjadi penambahan ruang atau perubahan dimensi.
- Nghimma* atau kamar tidur, *ibeieya* milik Bapak Nowab memiliki dua kamar tidur. Pada sisi utara ditempati oleh perempuan dan pada bagian selatan untuk perempuan. Pada setiap kamar terdapat tempat untuk perapian yang difungsikan sebagai penghangat pada malam hari. Pada *nghimma* tidak terdapat penambahan ruang atau dimensi, namun terdapat penambahan material berupa kulit kayu yang digunakan sebagai penyekat antar ruang *nghimma* dan *tepouwa*.
- Atremti* atau dapur, memiliki letak yang bersebelahan dengan *tepouwa*. Antara *atremti* dan *tepouwa* tidak memiliki penyekat antar ruangnya. Pembatas kedua ruang tersebut hanya menggunakan sebuah kayu gelondongan panjang yang di letakkan secara melintang antara kedua ruang tersebut. Pada *atremti* terdapat tempat yang digunakan untuk memasak sekaligus digunakan untuk menghangatkan suhu di dalam ruangan.

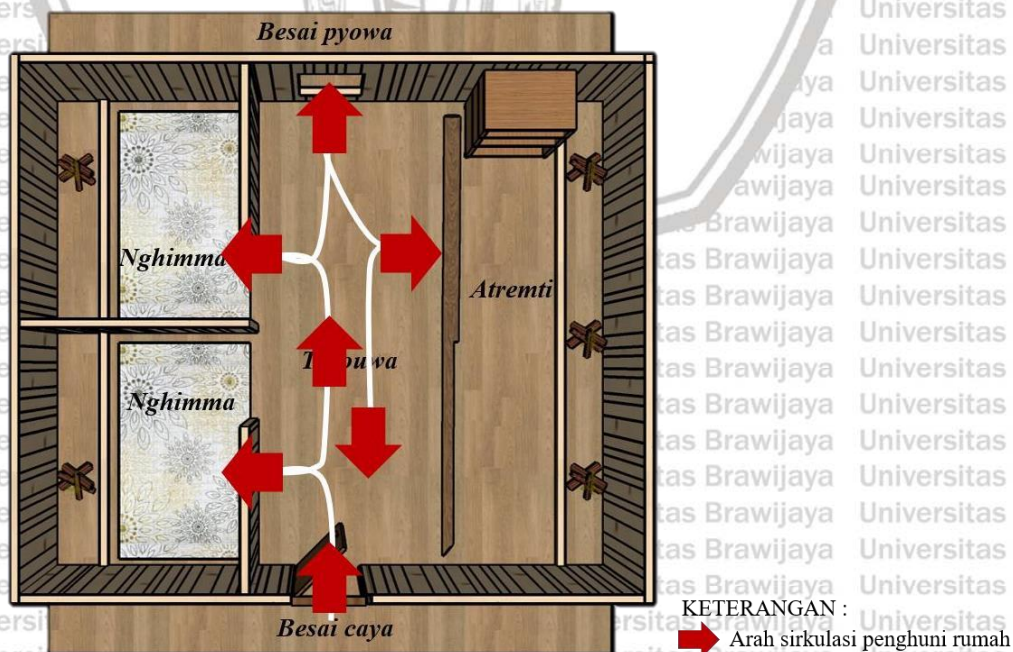
Atremti ini juga biasanya digunakan untuk tidur untuk kaum laki-laki atau sebagai tempat bermain atau berkumpulnya keluarga.



Gambar 4. 9 Zona ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Nowab

2. Sirkulasi

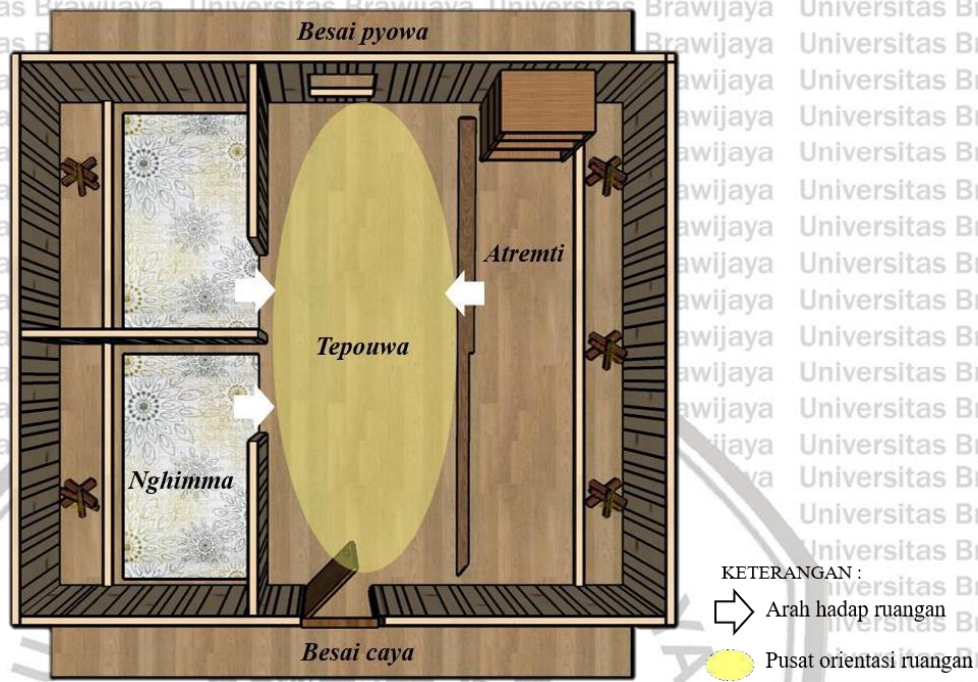
Sirkulasi ruang pada *ibeiya* milik Bapak Nowab dari luar rumah menuju *besai caya*, kemudian masuk ke dalam rumah. Dari pintu masuk, sirkulasi yang dilalui oleh penghuni menuju *tepouwa*. Kemudian dari *tepouwa* dapat menuju *nghimma* atau *atremti*. Untuk kembali ke pintu, melewati jalan yang sama (Gambar 4.10).



Gambar 4. 10 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Nowab

3. Orientasi

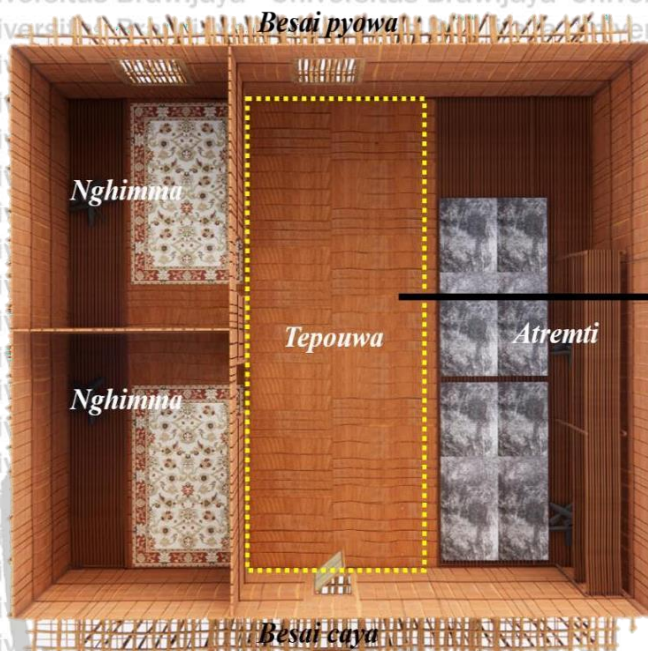
Ibeiya milik Bapak Nowab memiliki orientasi memusat. Semua ruangan memiliki pusat di *tepouwa*. Karena *tepouwa* memiliki ukuran ruang yang cukup luas. Sehingga untuk tempat berkumpul keluarga atau untuk tempat menerima tamu (Gambar 4.11).



Gambar 4. 11 Orientasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Nowab

4. Hirarki Ruang

Tepouwa yang memiliki fungsi sebagai ruang keluarga atau tempat berkumpul ini memiliki ukuran yang lebih luas dari ruangan lainnya. Bentuk ruangan yang memanjang ke belakang tanpa adanya sekat dan penempatan *tepouwa* yang berada di pusat aktivitas serta sirkulasi di dalam rumah menjadikan hirarki pada ruang *ibeiya* milik Bapak Nowab (Gambar 4.12).



Ukuran *tepouwa* lebih luas dari *nghimma* dan *atremti* serta penempatan *tepouwa* yang berada di pusat sirkulasi aktivitas di dalam rumah. Serta ruangan yang berbentuk persegi panjang tanpa adanya sekat.

Gambar 4. 12 Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Nowab

5. Elemen Pembentuk Ruang



Nghimma menggunakan material kulit kayu tanpa menggunakan daun pintu.



Dindingnya terbuat dari kayu yang disusun dan dilikat menggunakan rotan. Kemudian kulit kayu digunakan sebagai penutup.



Tangga yang terbuat dari dua buah papan dan diletakkan pada *besai caya* terbuat dari batang pohon atau kayu gelondongan yang di susun secara vertikal dengan diameter kayu sekitar 5cm.



Antara *tepouwa* dan *atremti* tidak terdapat pembatas. Hanya diberi kayu atau papan yang diletakkan.



Besai caya yang terbuat dari material kayu dan papan



Tangga yang terbuat dari dua buah papan dan diletakkan pada *besai caya*.

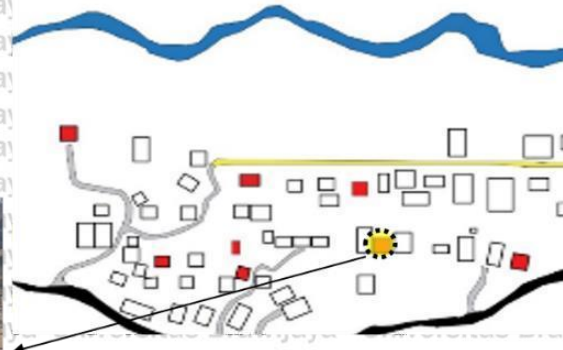
Gambar 4. 13 Elemen pembentuk ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Nowab

4.2.3. Rumah milik Bapak Herman

Rumah *ibeiya* milik Bapak Herman dihuni oleh lima orang. Rumah Bapak Herman telah ada sekitar tahun 2000. Material yang digunakan untuk membangun *ibeiya* berasal dari kayu. Masyarakat Kampung Demaisi masih memanfaatkan alam untuk kehidupan mereka. *Ibeiya* milik Bapak Herman memiliki sistem knock down, sehingga jika ada material yang telah lapuk diganti menggunakan material yang baru. Namun, jika sudah tidak dapat diperbaiki, akan dibongkar dan dibangun kembali. Berikut merupakan gambar *ibeiya seng* milik Bapak Herman (Gambar 4.14).



Gambar 4. 14 Letak rumah *ibeiya* milik Bapak Herman

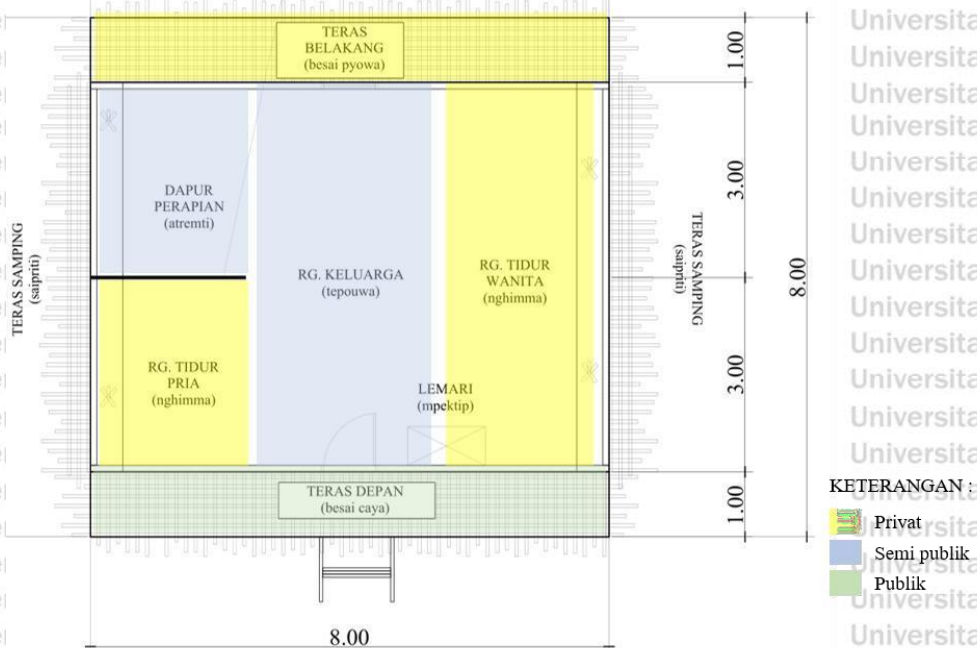


1. Fungsi dan Zonasi Ruang

Adapun ruang yang ada pada rumah Herman Indow:

- Tepouwa* atau ruang keluarga di *ibeiya* milik Bapak Herman tidak memiliki pembatas dengan ruang-ruang yang lain. Sehingga *tepouwa* terlihat luas. *Tepouwa* di *ibeiya* milik Bapak Herman biasanya difungsikan sebagai tempat berkumpul keluarga, untuk menerima tamu, untuk upacara adat bahkan ruangan ini juga difungsikan sebagai tempat mengajar anak-anak. *Tepouwa* juga digunakan sebagai tempat penyimpanan sayur hasil kebun oleh Bapak Indow.
- Nghimma* atau kamar tidur, pada *ibeiya* milik Bapak Herman tidak memiliki ruang kamar. Bapak Herman masih memakai tradisi orang terdahulu untuk *ibeiya* miliknya. Sehingga antara *nghimma* dan *tepouwa* tidak memiliki pembatas. Pada *nghimma* milik Bapak Herman hanya terdapat tikar pada bagian kamarnya sebagai pembatas bahwa ini adalah zona privat.
- Atremti* atau dapur difungsikan sebagai tempat untuk memasak dan untuk meletakkan hasil kebun seperti umbi-umbian. *Atremti* bersebelahan dengan *tepouwa* namun tanpa memiliki sekat. Sehingga fungsi dari *atremti* dan *tepouwa* memiliki fungsi yang hampir sama.

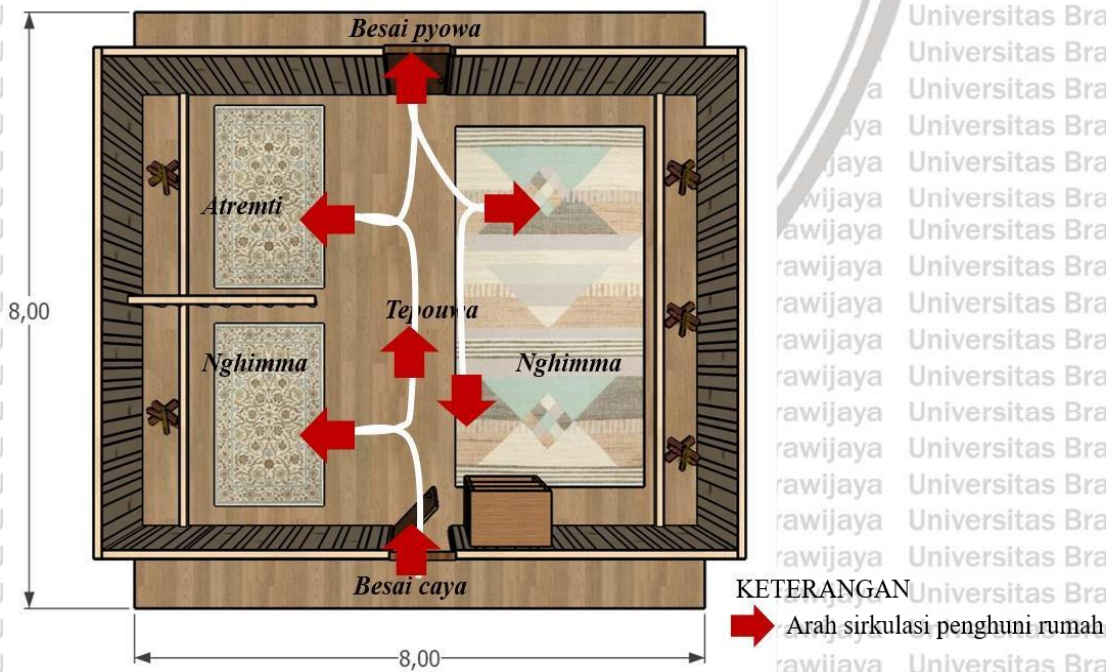
Ibeiya milik Bapak Nowab tidak memiliki sekat sama sekali sebagai pembatas ruang. Sehingga pembagian antara zona publik dan privatnya di bagi berdasarkan perabot rumah yang diletakkan. Misalkan pada *nghimma* untuk zona privatnya, terdapat kasur. Sedangkan untuk *tepouwa* dan *atremti* sebagai zona semi publik dan *besai caya* atau teras depan sebagai zona publik (Gambar 4.15).



Gambar 4. 15 Zonasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Herman

2. Sirkulasi

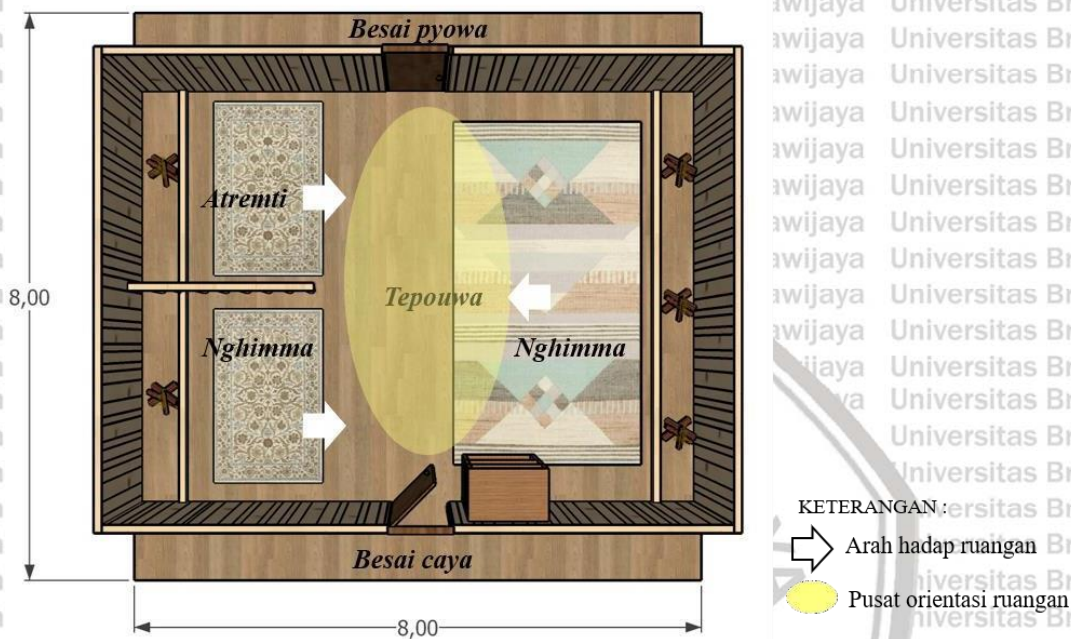
Sirkulasi yang tercipta pada *ibeiya* milik Bapak Herman Indow yaitu dari *besai caya* atau teras depan, kemudian dari pintu masuk sirkulasi yang dilewati oleh penghuni rumah menuju *tepouwa*, kemudian langsung menuju *nghimma* atau *atremti*. Jika ingin kembali ke *besai caya* penghuni harus melewati sirkulasi yang sama (Gambar 4.16).



Gambar 4. 16 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Herman

3. Orientasi

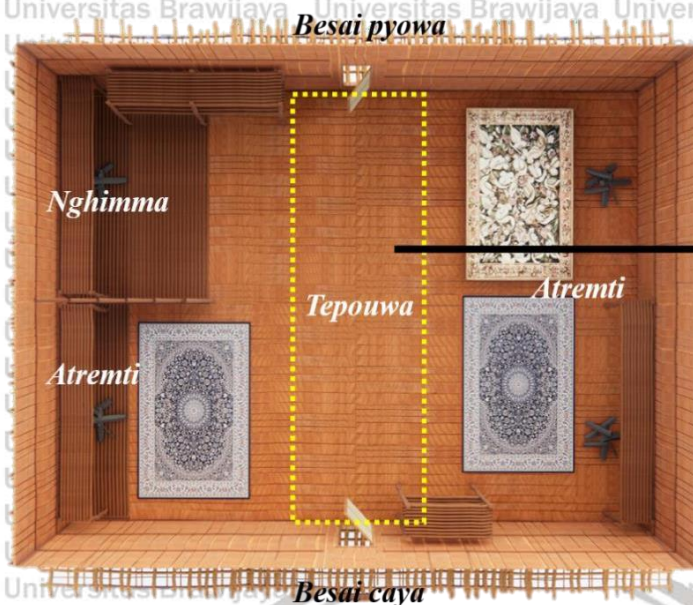
Orientasi pada *ibeiya* milik Bapak Herman mengarah pada ruang *tepouwa*. Karena ruang tersebut memiliki dimensi ruang yang paling besar di antara yang lain. Namun, karena tidak ada pembatas atau sekat sama sekali di *ibeiya* Bapak Herman ini, sehingga pada *tepouwa* juga sering digunakan untuk upacara adat (Gambar 4.17).



Gambar 4. 17 Orientasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Herman

4. Hirarki Ruang

Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Herman terletak pada pusat aktivitas di dalam rumah sekaligus sebagai tempat berkumpul, yaitu *tepouwa*. Letak ruangan yang memanjang dari teras depan sampai teras belakang, sehingga ruangan ini memiliki ukuran yang lebih luas dari *nghimma* dan *atremti* (Gambar 4.18).

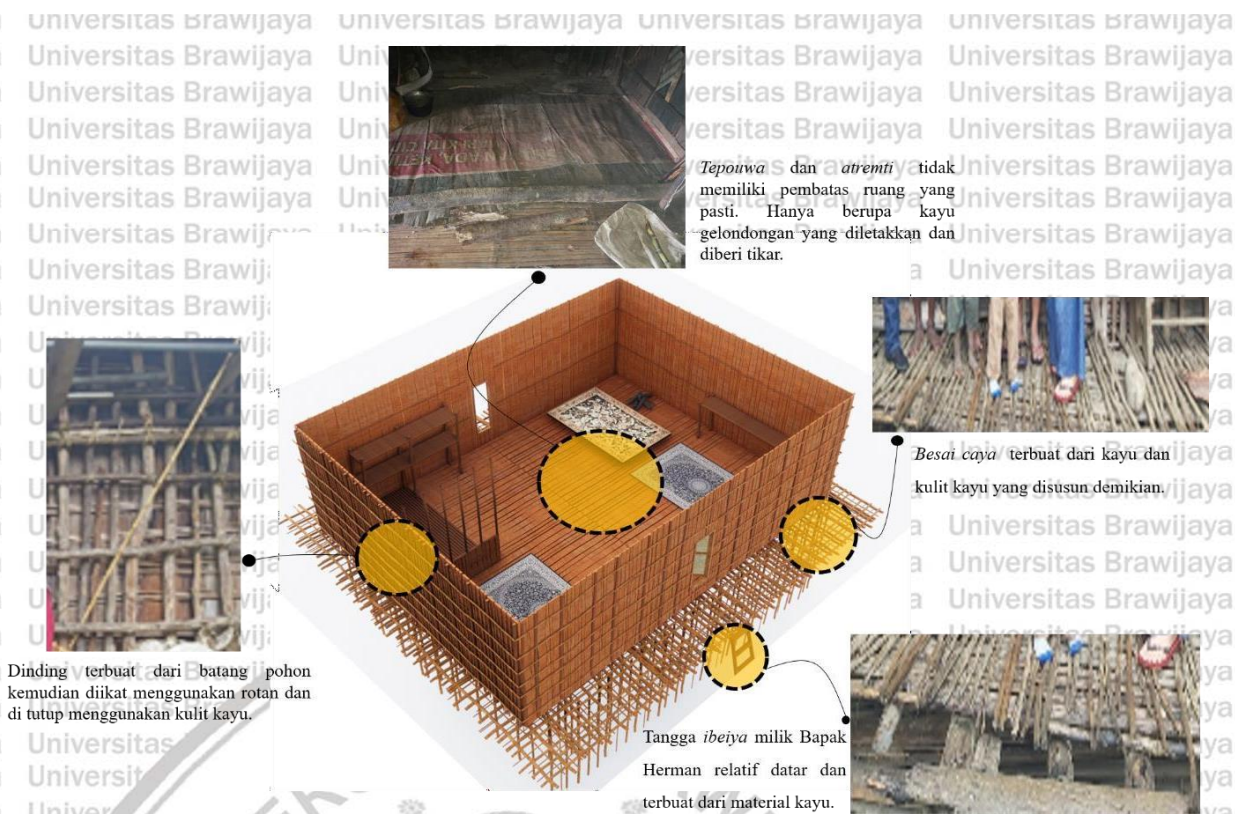


Ukuran *tepouwa* memiliki luas yang lebih kecil dari *nghimma* dan *atremti*. Penempatan *tepouwa* yang terletak di tengah dengan ruangan yang berbentuk persegi panjang tanpa adanya sekat.

Gambar 4. 18 Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Herman

5. Elemen Pembentuk Ruang

Pada *ibeiya* milik Bapak Herman yaitu terdapat tangga dari kayu yang di susun menumpuk menyerupai jembatan yang dimiringkan. Kemudian pada bagian teras memiliki lebar sekitar satu meter dengan material berupa kulit kayu gelondongan kecil yang disusun untuk lantai *ibeiya* dengan di alas menggunakan kulit kayu yang disusun seadanya. Dinding rumah terbuat dari batang pohon yang disusun dan ditutup menggunakan kulit pohon. *Ibeiya* milik Bapak Herman tidak memiliki elemen pembatas ruangnya. Sehingga rumah tersebut terlihat luas. Elemen pembentuk ruangnya hanya berupa karpet yang diletakkan pada *atremti* (Gambar 4.19).



Gambar 4. 19 Elemen pembentuk ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Herman

4.2.4. Rumah milik Bapak Isak

Ibeiya milik Bapak Isak di apit oleh rumah yang lebih modern. Seperti rumah beton dan rumah yang terbuat dari papan (Gambar 4.20).



Gambar 4. 20 Letak rumah *ibeiya* milik Bapak Isak

1. Fungsi dan Zonasi Ruang

Adapun ruang yang ada pada rumah Bapak Isak adalah :

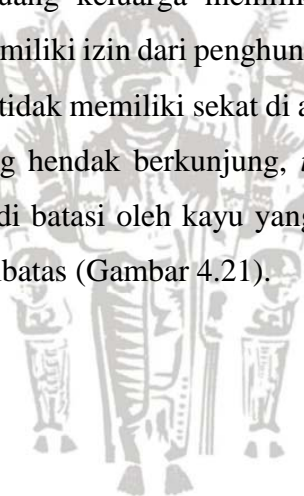
- Tepouwa* atau ruang keluarga pada rumah bapak Isak ini digunakan sebagai ruang untuk

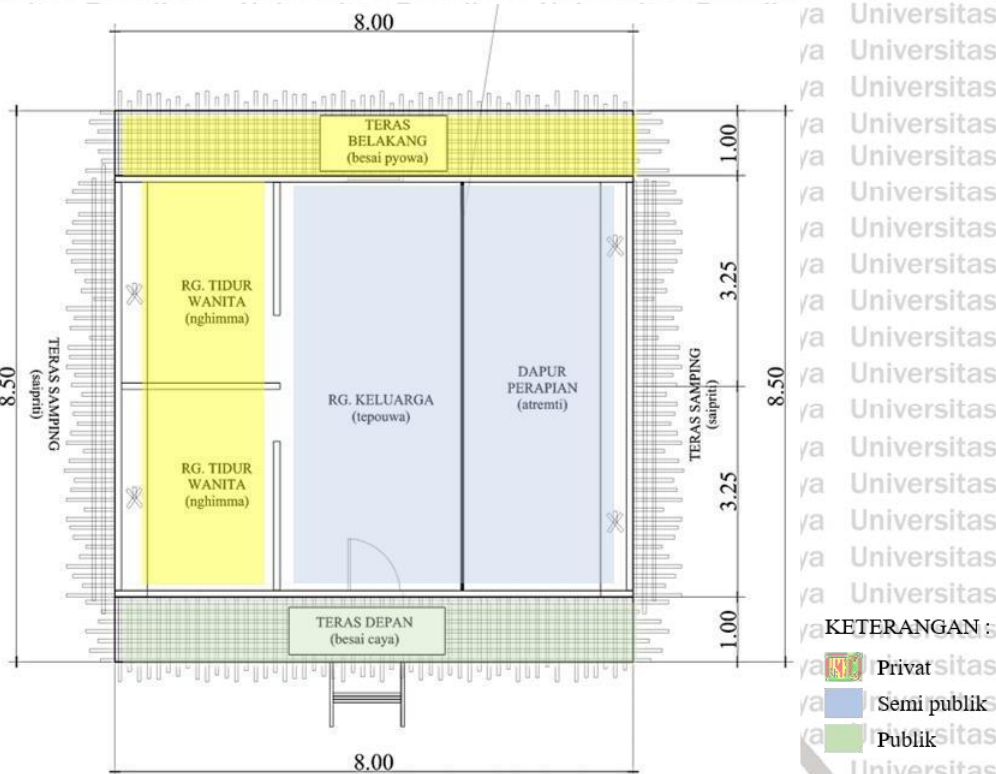
berkumpul bersama keluarga. Ruang tersebut juga digunakan oleh anak-anak untuk bermain di dalam rumah. Pada malam hari, ruangan tersebut digunakan sebagai ruang tidur oleh pria.

b. *Nghimma* atau kamar tidur, memiliki dua kamar dengan ukuran yang sama, yaitu 2,75 x 3,25 meter. Masing-masing kamar memiliki area untuk meletakkan kayu bakar. Kayu tersebut diletakkan pada sisi pinggir atau samping area dinding. Fungsi kayu tersebut untuk menghangatkan tubuh apabila suhu dingin tetap memasuki rumah.

c. *Atremti* atau dapur, pada area *atremti* ini memiliki ukuran yang cukup luas yaitu berukuran 2,75 x 6,5 meter. Pembatas dapur tersebut hanya berupa kayu gelondongan yang diletakkan di lantai. Tidak adanya dinding yang menjulang hingga ke area langit-langit rumah mengakibatkan adanya kesan ruang yang cukup lebar. Pada sisi samping dapur juga terdapat area untuk meletakkan kayu bakar.

Seperti rumah *ibeiya* yang lainnya, *nghimma* atau kamar tidur bersifat privat. Sedangkan *tepouwa* atau ruang keluarga memiliki sifat semi publik. Karena jika ingin memasuki *tepouwa* harus memiliki izin dari penghuni rumah. Sama halnya dengan *atremti* atau dapur. *Tepouwa* dan *atremti* tidak memiliki sekat di antara kedua ruang tersebut. Sehingga jika ada tamu atau keluarga yang hendak berkunjung, *tepouwa* dan *atremti* terlihat seperti satu kesatuan ruang yang hanya di batasi oleh kayu yang di letakkan antara *tepouwa* dan *atremti* yang digunakan sebagai pembatas (Gambar 4.21).

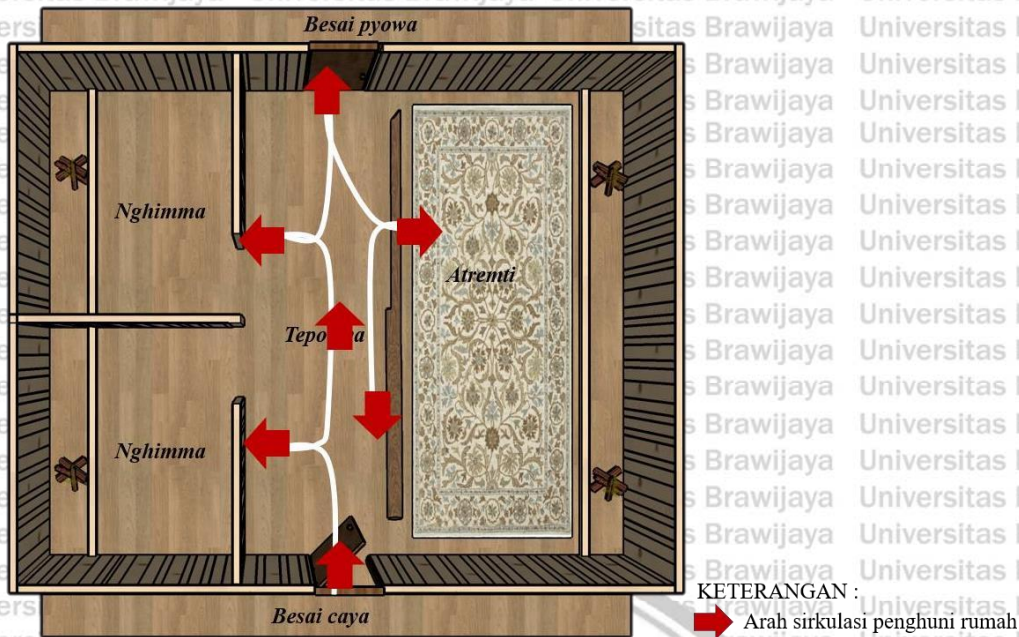




Gambar 4. 21 Zonasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Isak

2 Sirkulasi

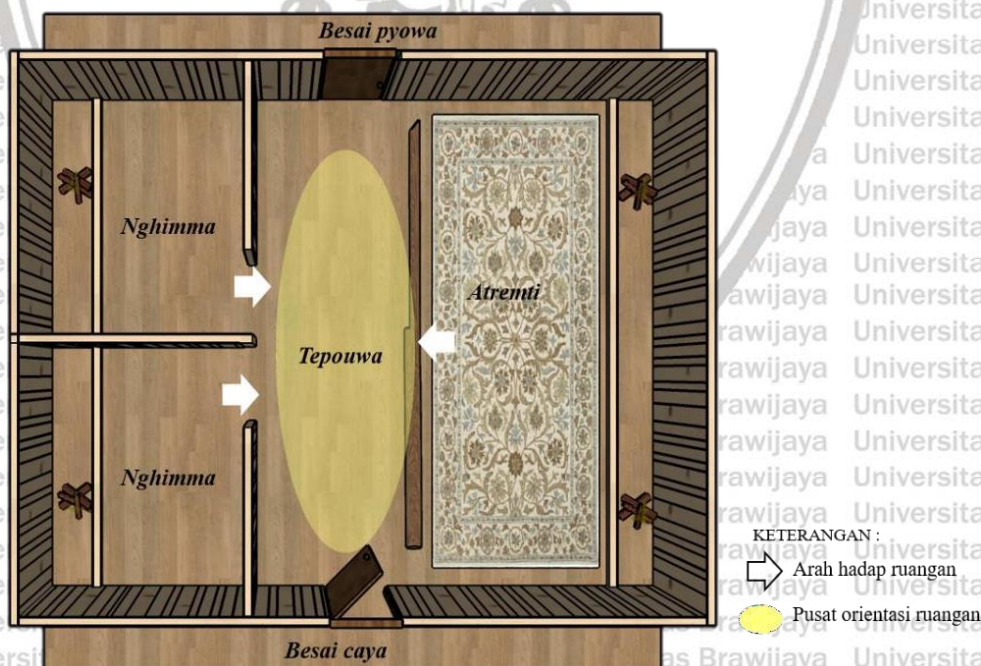
Pada *ibeiya* milik Bapak Isak memiliki sirkulasi linear. Yaitu penghuni atau pengunjung dari *besai caya* kemudian menuju ke *tepouwa*. Setelah berada di *tepouwa* penghuni rumah dapat langsung menuju ke *nghimma* atau ke *atremti*. Jika penghuni atau pengunjung rumah dapat keluar dari *ibeiya*, maka harus melewati jalur yang sama (Gambar 4.22).



Gambar 4. 22 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Isak

3. Orientasi

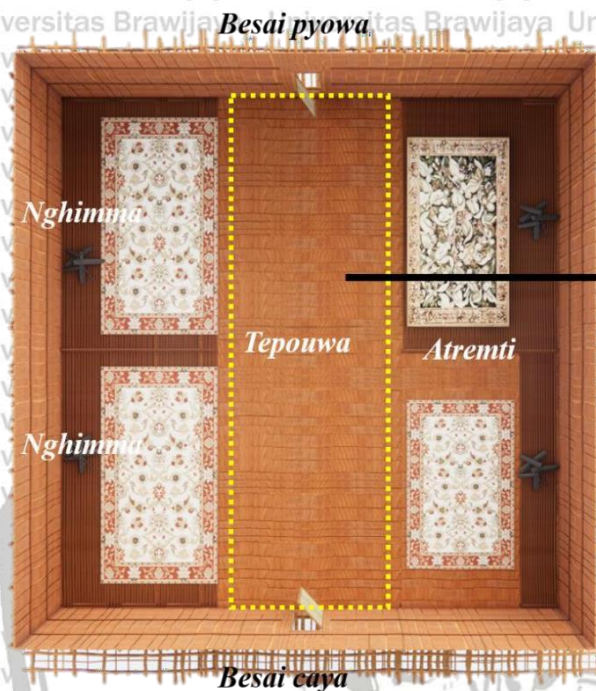
Ibeiya Bapak Isak memiliki orientasi ruang dalam memusat. Yaitu semua fungsi ruangnya mengarah ke *tepouwa*. Karena *tepouwa* memiliki ruang yang lebih besar dari ruang yang lain (Gambar 4.23).



Gambar 4. 23 Orientasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Isak

4. Hirarki Ruang

Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Isak terletak pada *tepouwa* yang memiliki fungsi sebagai ruang keluarga atau tempat berkumpul. Ruangan ini memiliki ukuran yang lebih luas dari ruangan lainnya. Bentuk ruangan yang memanjang ke belakang tanpa adanya sekat dan penempatan *tepouwa* yang berada di pusat aktivitas serta sirkulasi di dalam rumah (Gambar 4.24).

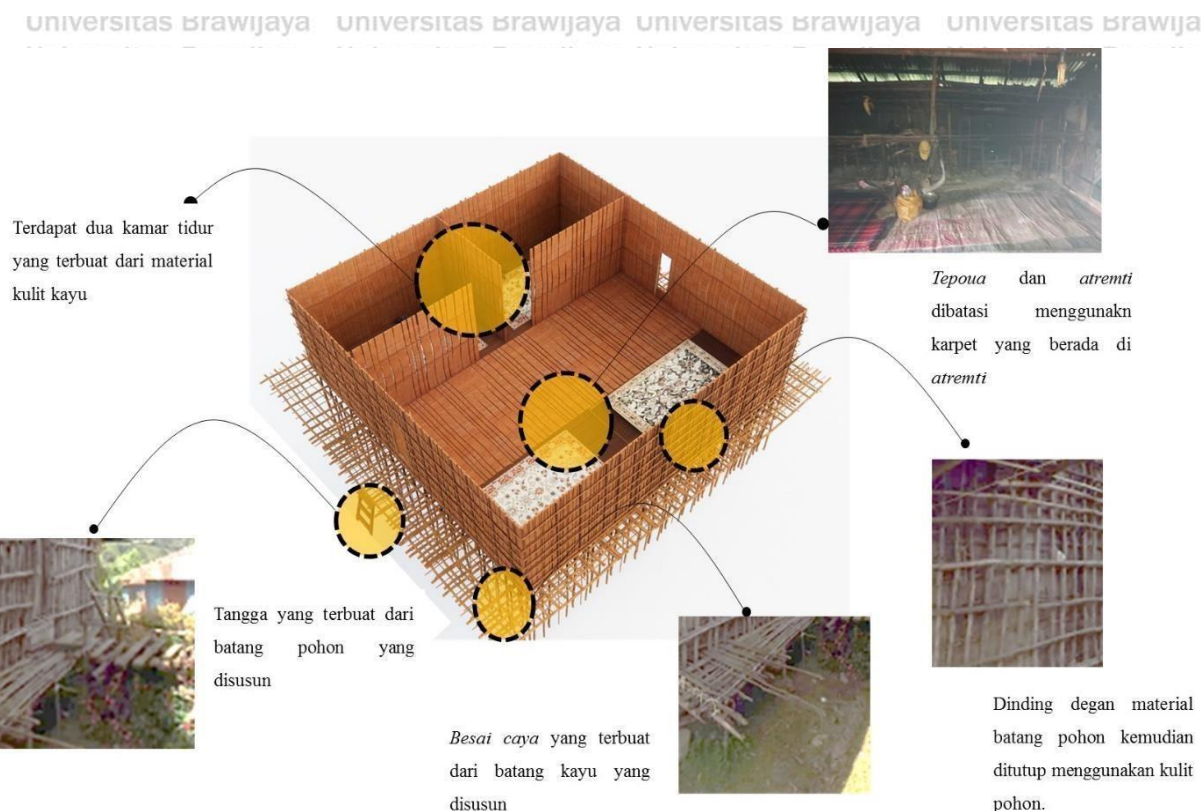


Hirarki yang terletak pada *tepouwa*, merupakan ruangan yang memiliki ukuran paling luas diantara ruangan lainnya. Bentuknya yang memanjang dari *besai caya* (teras depan) ke *besai pyowa* (teras belakang).

Gambar 4. 24 Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Isak

5. Elemen Pembentuk Ruang

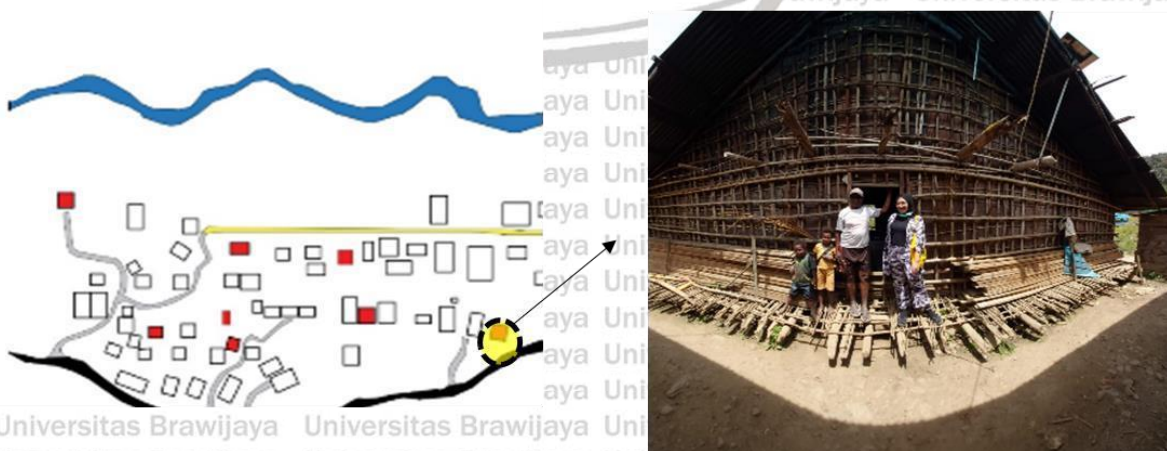
Pada *ibeiya* milik Bapak Isak yaitu terdapat tangga dari kayu yang di susun menumpuk menyerupai jembatan yang dimiringkan. Kemudian pada bagian teras memiliki lebar sekitar 50-60cm dengan material berupa kulit kayu gelondongan kecil yang disusun untuk lantai *ibeiya* dengan di alas menggunakan kulit kayu yang disusun seadanya. Tidak menutupi seluruh bagian kayu gelondongan sebagai tumpuannya (Gambar 4.25).



Gambar 4. 25 Elemen pembentuk ruang pada rumah *ibeiya* Bapak Isak

4.2.5. Rumah milik Bapak Yohan Aibu (Kepala Suku Kampung Demaisi)

Ibeiya milik Bapak Yohan Aibu (Kepala Suku Kampung Demaisi) dihuni oleh empat orang. *Ibeiya* ini sudah ada sekitar tahun 2000. Pada saat peneliti survey ke lokasi, *ibeiya* milik Bapak Yohan akan di bongkar dan dibangun lagi dengan material yang baru. Karena sudah ada beberapa kayu yang lapuk termakan usia. Seperti *ibeiya* yang lain, rumah Bapak Yohan mempunyai sistem *knock down* pada pembangunannya. Atap rumah yang dulunya menggunakan daun sagu atau ilalang, sekarang telah diganti menggunakan seng, karena cuaca sekarang yang semakin ekstrim (Gambar 4.26).



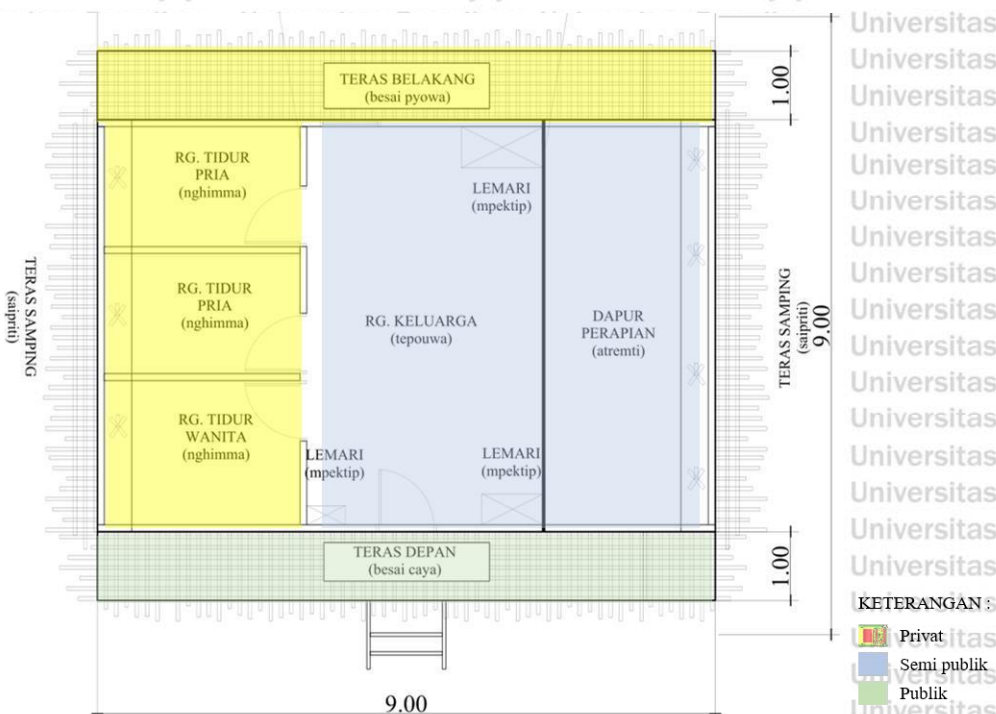
Gambar 4. 26 Letak rumah *ibeiya* milik Bapak Yohan Aibu

1. Fungsi dan Zonasi Ruang

Adapun ruang yang ada pada rumah Bapak Firaun adalah :

- a. *Tepouwa* atau ruang keluarga difungsikan sebagai tempat berkumpul keluarga, menerima tamu, mengajarkan anak-anak atau bahkan untuk terkadang digunakan untuk upacara adat. *Tepouwa* juga sering digunakan untuk tidur oleh kaum laki-laki atau digunakan untuk tempat hasil berkebun. Ruang *tepouwa* bersebelahan dengan *nghimma* dan *atremti*. Untuk *tepouwa* dan *atremti* tidak memiliki pembatas antar ruangnya.
- b. *Nghimma* atau kamar tidur, pada *ibeiya* milik Bapak Yohan memiliki tiga ruang. *Nghimma* hanya untuk istirahat para penghuni rumah. Pada setiap kamarnya memiliki tempat untuk menyalakan kayu bakar. Untuk *nghimma* tidak terjadi penambahan fungsi ruang. Namun ada penambahan material sebagai penutup ruang antar kamar.
- c. *Atremti* atau dapur, memiliki fungsi untuk memasak. Selain itu terdapat fungsi lain yaitu untuk tempat hasil kebun, menerima tamu atau tempat berkumpul keluarga. Pada *atremti* juga digunakan untuk tidur oleh kaum pria jika ada keluarga yang sedang berkunjung.

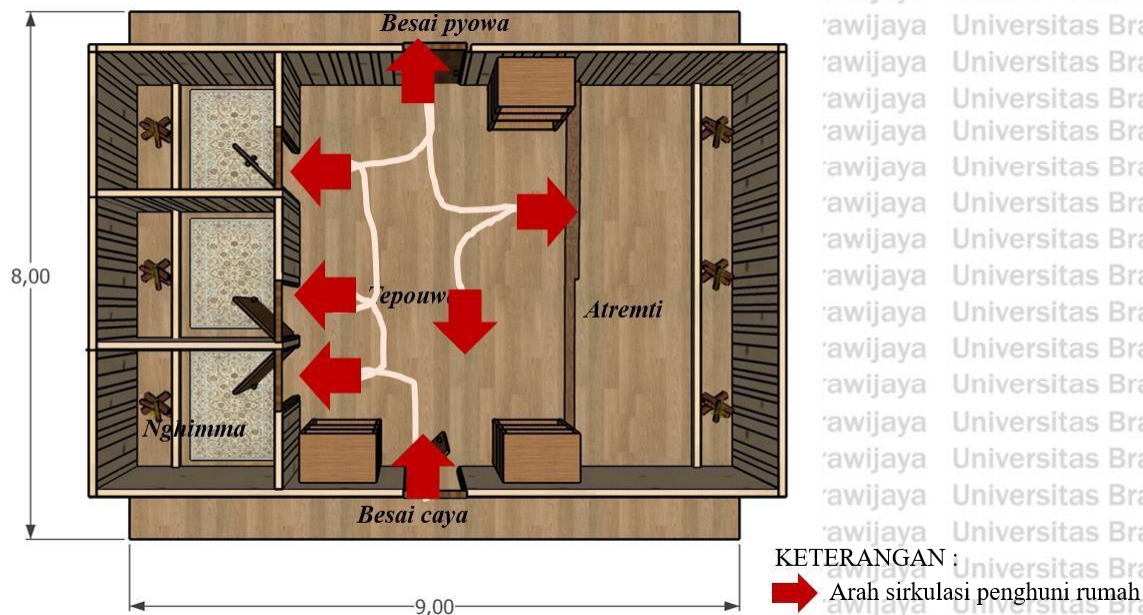
Zoning ruang yang dimiliki *ibeiya* milik Bapak Yohan yaitu zona publik terdapat pada *besai caya*, zona semi publik terdapat pada *tepouwa* dan *atremti*. *Tepouwa* dan *atremti* terletak di zona semi publik karena pada kedua ruang tersebut tidak memiliki pembatas antar ruangnya. Hanya terdapat kayu yang di letakkan secara melintang sebagai pembatas ruang. *Nghimma* pada *ibeiya* ini termasuk zona privat. Karena hanya penghuni yang dapat memasuki ruang tersebut (Gambar 4.27).



Gambar 4. 27 Zonasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Yohan Aibu

2 Sirkulasi

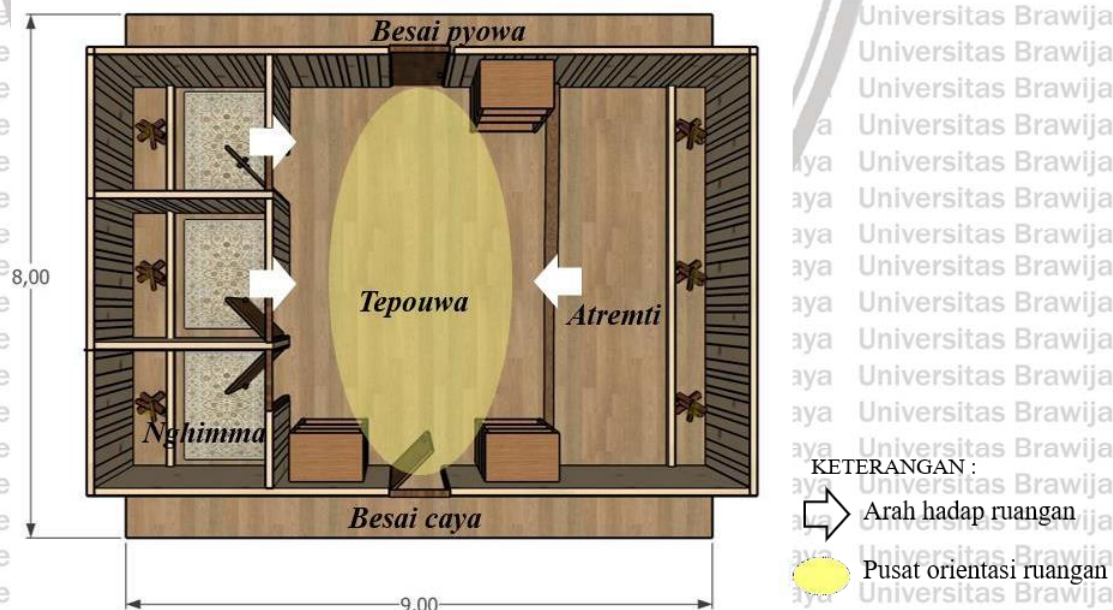
Sirkulasi pada *ibeiya* milik Bapak Yohan yaitu linear. Arah sirkulasi menuju rumah harus melewati *besai caya* kemudian masuk ke dalam *ibeiya*. Setelah berada di dalam *ibeiya*, terdapat ruang *tepouwa*, jika ingin menuju *nghimma* dan *atremti* memiliki sirkulasi langsung dari *tepouwa*. Penghuni atau pengunjung *ibeiya* jika ingin keluar dari rumah melewati jalur yang sama (Gambar 4.28).



Gambar 4. 28 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Yohan Aibu

3. Orientasi

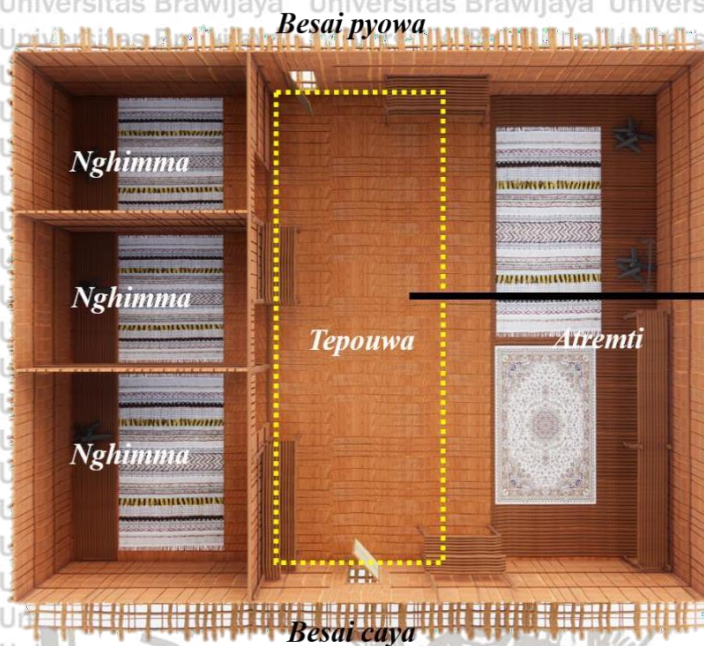
Orientasi *ibeiya* milik Bapak Yohan memiliki orientasi terpusat pada *tepouwa*. Karena *tepouwa* memiliki ukuran yang jauh lebih besar dari ruangan yang lain. Selain itu, karena *tepouwa* pada rumah Bapak Yohan dipakai untuk melangsungkan upacara adat atau acara perkumpulan kampung yang lain (Gambar 4.29).



Gambar 4. 29 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Yohan Aibu

4. Hirarki Ruang

Hirarki pada rumah *ibeiya* milik Bapak Yohan Aibu terletak pada *tepouwa* atau ruang keluarga. *Tepouwa* memiliki ukuran yang paling laus dan memiliki fungsi yang paling penting bagi masyarakat. Karena pada umumnya ruangan tersebut menjadi tempat untuk melaksanakan upacara adat (Gambar 4.30).



Tepouwa memiliki ukuran yang lebih luas dari *nghimma* dan *atremti* serta penempatan *tepouwa* yang berada di sisi tengah rumah yang sekaligus sebagai pusat berkumpul untuk anggota keluarga. Serta ruangan yang berbentuk persegi panjang tanpa adanya sekat.

Gambar 4. 30 Hirarki ruang pasa rumah *ibeiya* milik Bapak Yohan Aibu

5. Elemen Pembentuk Ruang

Pada *ibeya* milik Bapak Yohan Aibu (Kepala Suku), elemen pembentuk ruang dari tangga yang terbuat dari kayu. *Besai caya* memiliki lebar sekitar satu meter dengan material batang pohon yang susun dan rotan sebagai pengikat. Untuk elemen dinding terbuat dari material batang pohon yang di susun secara vertikal dan horizontal dengan rotan sebagai pengikat. Dinding tersebut ditutup menggunakan kulit pohon atau papan. Pada bagian dalam ruang, *ibeiya* milik Bapak Yohan memiliki tiga jumlah *nghimma*. Material pembentuk kamar tersebut adalah kulit kayu yang disusun sebagai dinding tanpa menggunakan daun pintu. Untuk *tepouwa* dan *atremti* tidak terdapat elemen pembentuknya. Sehingga kedua ruang tersebut terlihat sangat luas (Gambar 4.31).



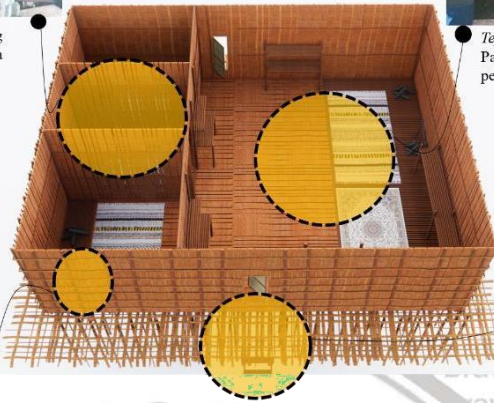
Nghimma pada *ibeiya* ini memiliki 3 ruang dengan material kulit kayu tanpa menggunakan daun pintu.



Tepouwa dan *atremti* tidak memiliki pembatas ruang. Pada *atremti* hanya diberi karpet sebagai pembatasnya.



Dinding *ibeiya* terbuat dari material kayu yang dilikat menggunakan rotan dan ditutup menggunakan kulit pohon.

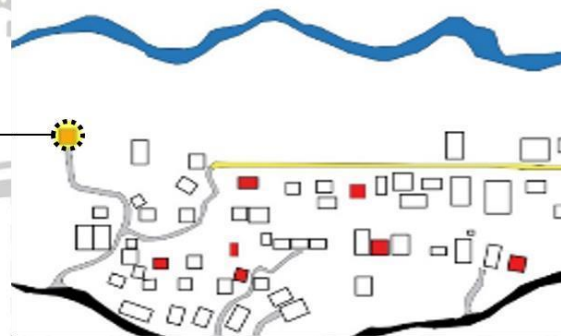


Besai caya terbuat dari material batang pohon yang disusun secara melintang membujur dan sebagai pengikat menggunakan rotan.

Gambar 4. 31 Elemen pembentuk ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Yohan Aibu

4.2.6. Rumah milik Bapak Maulins Ullo

Rumah *ibeiya* milik Bapak Maulins dihuni oleh 4 orang. Seperti rumah *ibeiya* yang lain, sistem pembangunannya menggunakan sistem *knock down* sehingga bila ada material yang telah rusak diganti menggunakan material yang baru atau jika rumah sudah tidak layak huni, dibongkar dan kemudian dibangun kembali. *Ibeiya* milik Bapak Maulins juga sudah menggunakan atap seng seperti yang lain. Karena cuaca saat ini sudah ekstrime sehingga sudah tidak menggunakan atap yang terbuat dari daun sagu atau jerami (Gambar 4.32).

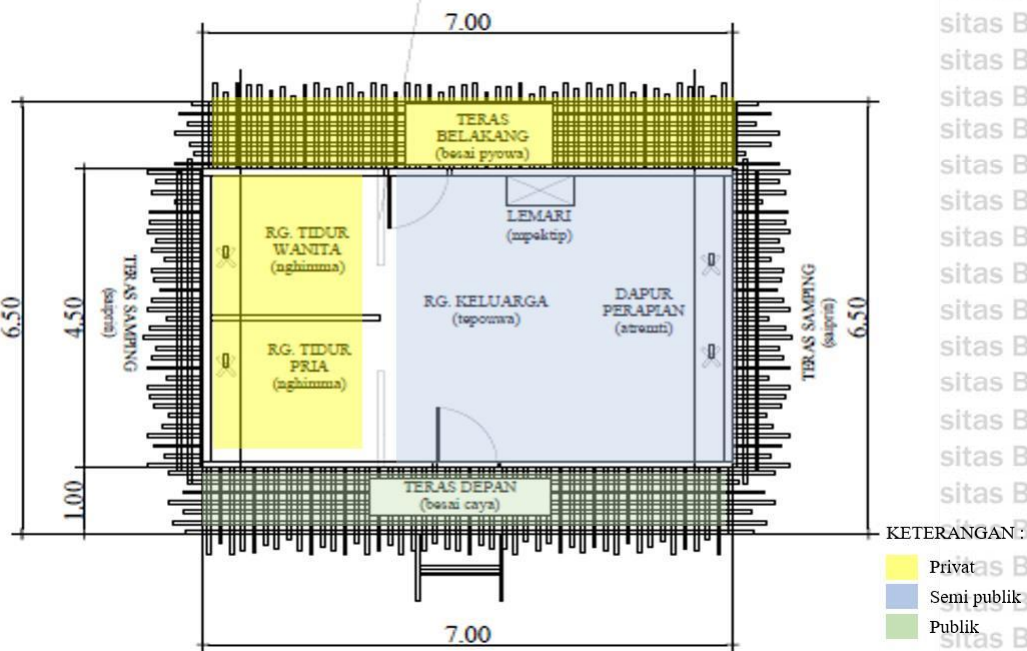


Gambar 4. 32 Letak rumah *ibeiya* milik Bapak Maulins Ullo

1. Fungsi dan Zonasi Ruang

Adapun ruang yang ada pada rumah Bapak Maulins adalah :

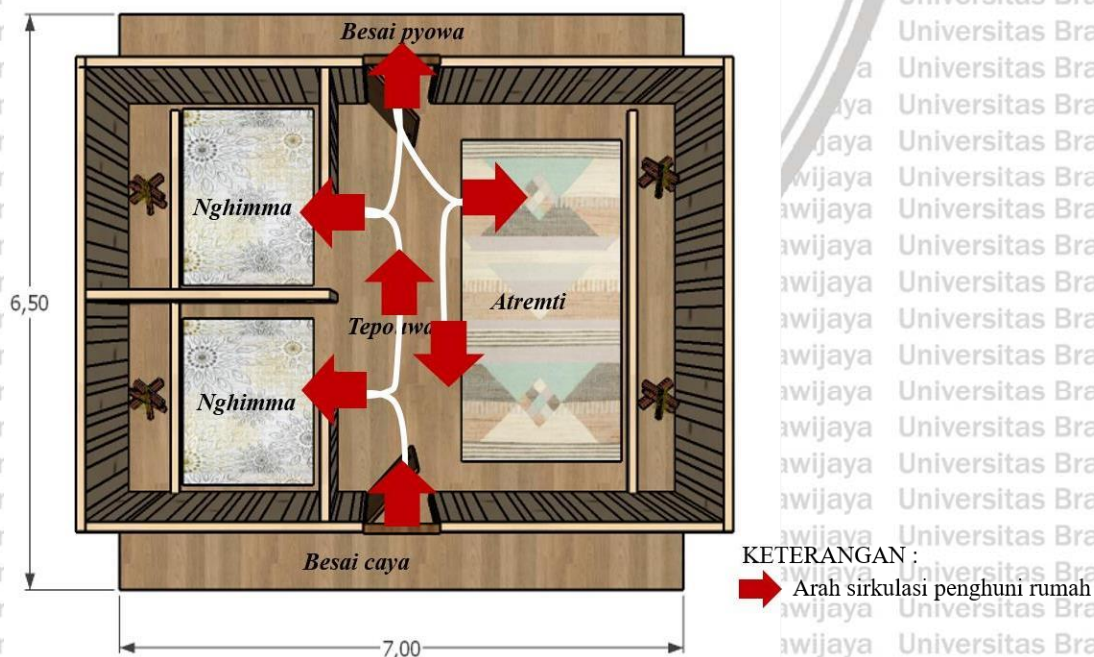
- d. *Tepouwa* atau ruang keluarga difungsikan sebagai ruang berkumpul dengan anak-anak atau keluarga yang sedang berkunjung, untuk menerima tamu, ruang mendidik anak



Gambar 4. 33 Zonasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Maulins Ullo

2. Sirkulasi

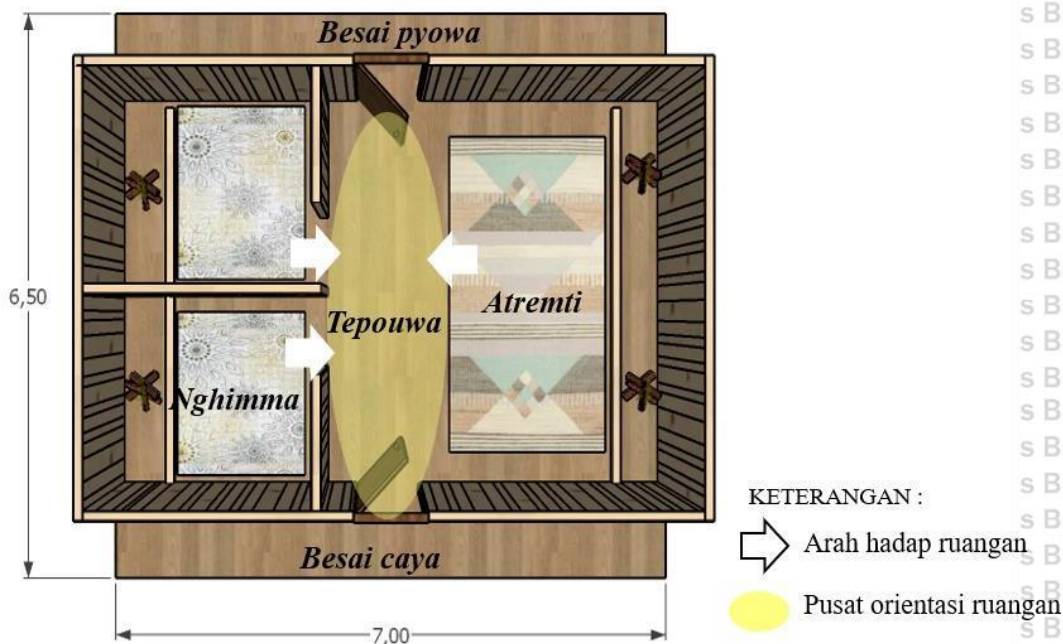
Sirkulasi pada *ibeiya* milik Bapak Maulins berawal dari luar rumah kemudian menuju ke *besai caya* kemudian pada *tepouwa* terdapat arah langsung tanpa adanya sekat yang bisa menuju ke *nghimma* atau ke *atremti*. Sirkulasi seperti *ibeiya* ini yaitu linear. Sehingga jika penghuni atau pengunjung yang datang ingin keluar rumah, hanya melalui pintu masuk dan melewati jalur yang sama (Gambar 4.34).



Gambar 4. 34 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Maulins Ullo

3. Orientasi

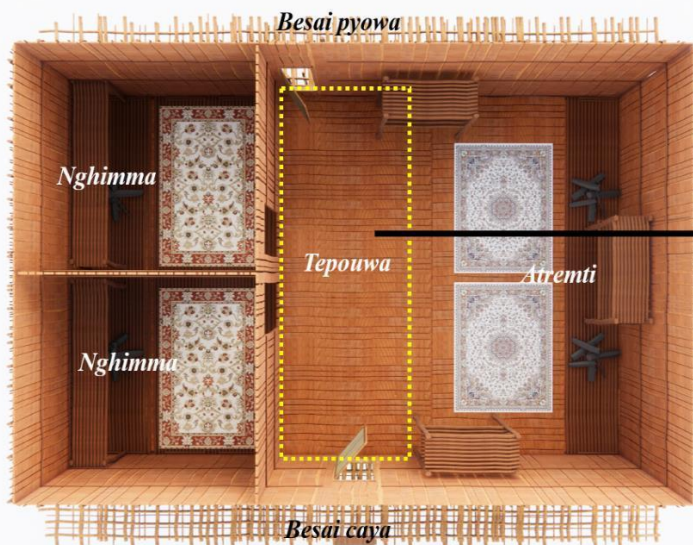
Pada *ibeiya* milik Bapak Maulins Orientasinya mengarah ke *tepouwa* atau ruang keluarga yang berada di tengah yang berarti orientasi terpusat. Selain ruangan yang menghadap ke *tepouwa*, titik kumpul juga menghadap ke arah ruang tersebut. Sehingga seluruh ruangan yang ada. Berikut merupakan denah yang menggambarkan orientasi pada *ibeiya* (Gambar 4.35).



Gambar 4. 35 Orientasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Maulins Ullo

4. Hirarki Ruang

Tepouwa yang memiliki fungsi sebagai ruang keluarga atau tempat berkumpul ini memiliki ukuran yang lebih luas dari ruangan lainnya. Bentuk ruangan yang memanjang ke belakang tanpa adanya sekat dan penempatan *tepouwa* yang berada di pusat aktivitas serta sirkulasi di dalam rumah menjadikan hirarki pada ruah *ibeiya* milik Bapak Maulins Ullo (Gambar 4.36).

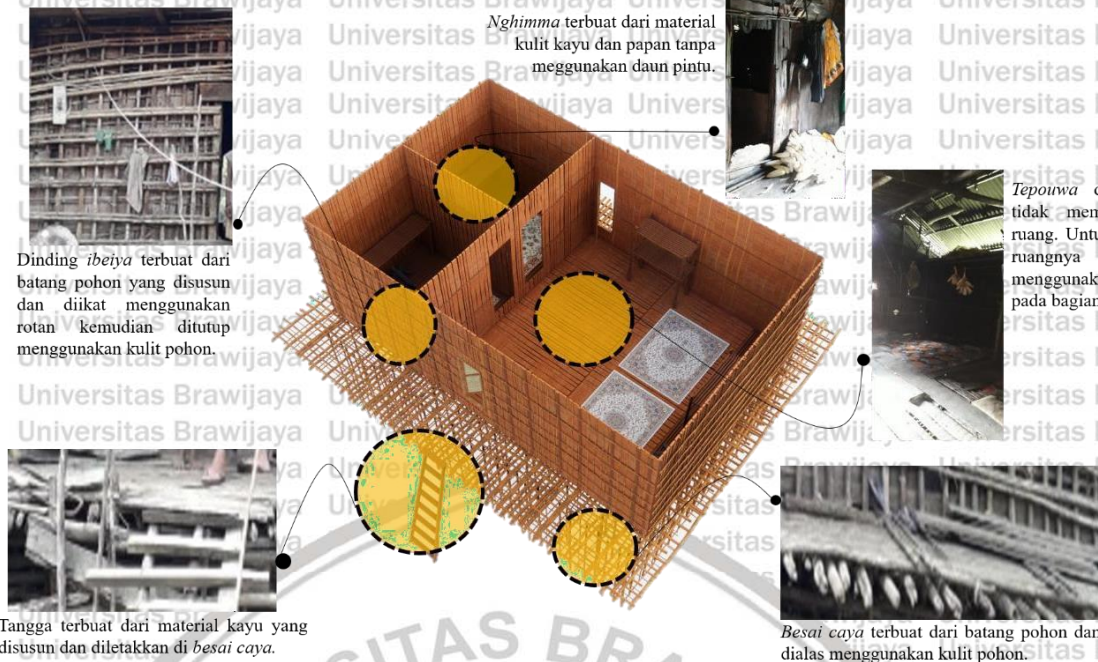


Ukuran *tepouwa* lebih luas dari *nghimma* dan *atremti* serta penempatan *tepouwa* yang berada di pusat sirkulasi aktivitas di dalam rumah. Serta ruangan yang berbentuk persegi panjang tanpa adanya sekat.

Gambar 4. 36 Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Maulin Ullo

5. Elemen Pembentuk Ruang

Pada *ibeiya* milik Bapak Maulins yaitu terdapat tangga dari kayu yang di susun menumpuk menyerupai jembatan yang dimiringkan. Tangga tersebut memiliki tumpuan yaitu *besai caya*. Kemudian pada bagian teras memiliki lebar sekitar 50-60cm dengan material berupa kulit kayu gelondongan kecil yang disusun untuk lantai *ibeiya* dengan di alas menggunakan kulit kayu yang disusun seadanya. Tidak menutupi seluruh bagian kayu gelondongan sebagai tumpuannya. Dinding rumah terbuat dari batang pohon yang disusun dan ditutup menggunakan kulit pohon. Untuk *nghimma* terbuat dari material kulit kayu dan papan tanpa memiliki daun pintu. Sedangkan *tepouwa* dan *atremti* tidak memiliki pembatas ruang namun elemen pembentuk ruangnya berupa kayu yang di letakkan antara kedua ruang tersebut dan terdapat karpet pada *atremti* sebagai pembatas ruang (Gambar 4.37).



Gambar 4. 37 Elemen pembentuk ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Maulins Ullo

4.2.7. Rumah milik Bapak Kimbin Agustinus Keiwak

Rumah *ibeiya* milik Bapak Agustinus dihuni oleh delapan orang. Rumah ini sudah berdiri cukup lama sehingga ada beberapa elemen material yang sudah diganti. Misalnya pada dinding terdapat kayu yang lapuk kemudian diganti dengan material yang baru. Juga seperti atap yang awalnya menggunakan daun sagu telah diganti menggunakan material seng (Gambar 4.38).

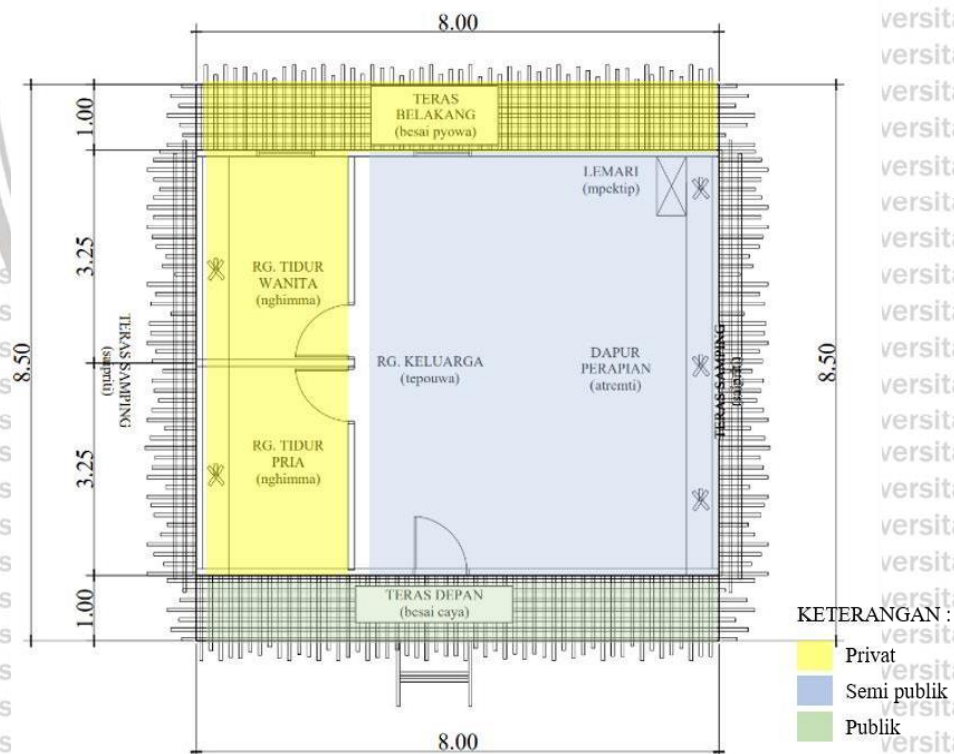


Gambar 4. 38 Letak rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Agustin

1. Fungsi dan Zonasi Ruang

Adapun ruang yang ada pada rumah Bapak Agustinus adalah (Gambar 4.39):

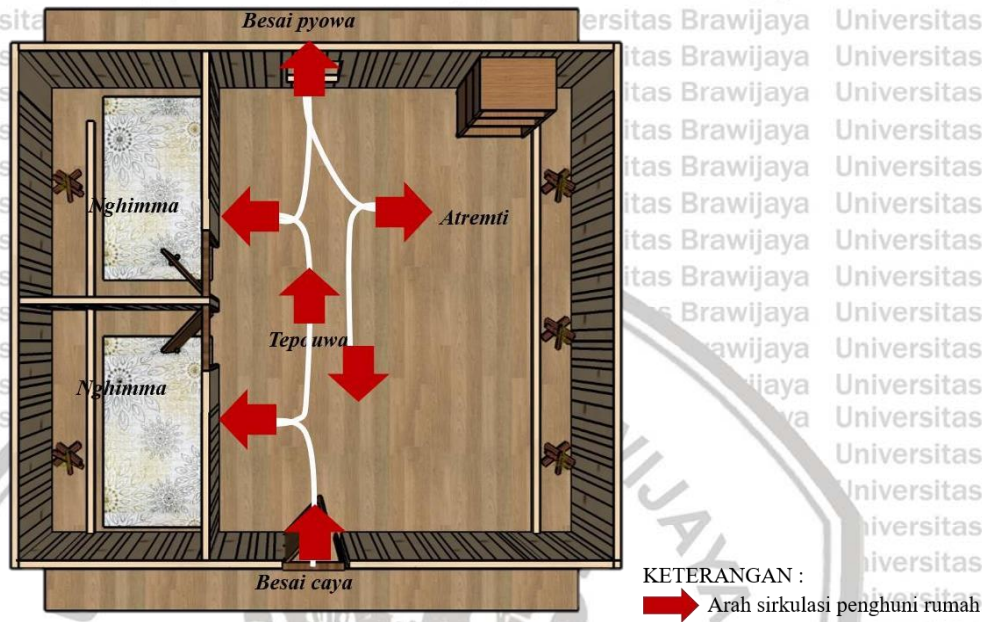
- a. *Tepouwa* atau ruang keluarga difungsikan sebagai ruang berkumpul dengan anak-anak atau keluarga yang sedang berkunjung, untuk menerima tamu, ruang mendidik anak atau mengajarkan anaknya atau bahkan untuk tidur oleh kaum pria
- b. *Nghimma* atau kamar tidur, memiliki dua kamar dengan ukuran yang sama, yaitu 2,5 x 3,25 meter dan masing-masing kamar memiliki tempat untuk menyalakan kayu bakar. Pada ruangan ini tidak terjadi penambahan fungsi ruang. Pembatas kamar tidur tersebut berupa material yang permanen seperti papan penyekat kayu yang tinggi. Serta adanya pintu pada area kamar tidur merupakan pembatas area private dengan area public.
- c. *Atremti* atau dapur, pada area *atremti* ini memiliki ukuran yang cukup luas. Karena tidak memiliki pembatas antara *atremti* dan *tepouwa*. Sehingga area *atremti* dan *tepouwa* memiliki kesan yang luas dan lebar karena tidak adanya pembatas. Pada area *atremti* ini, terdapat lemari untuk menyimpan bahan makanan seperti peralatan dapur.



Gambar 4. 39 Zona ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Agustin

2 Sirkulasi

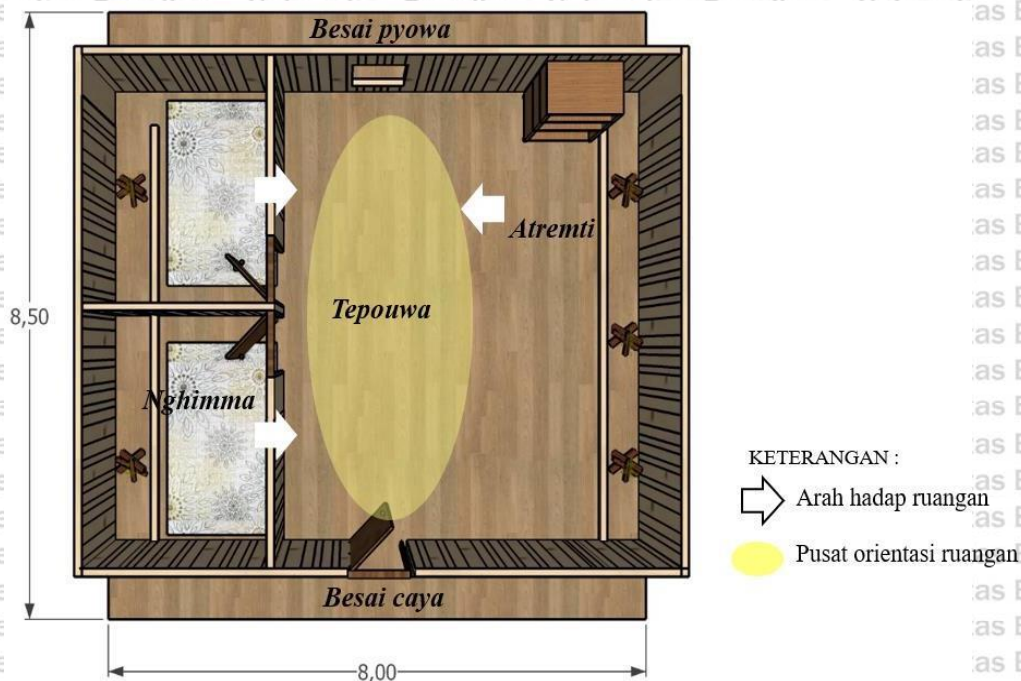
Sirkulasi pada *ibeiya* milik Bapak Agustinus berawal dari luar rumah kemudian menuju ke *besai caya* kemudian pada *tepouwa* terdapat arah langsung tanpa adanya sekat yang bisa menuju ke *atremti*. Sedangkan menuju *nghimma* harus melalui pintu dan sekat pembatas terlebih dahulu (Gambar 4.40).



Gambar 4. 40 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Agustin

3. Orientasi

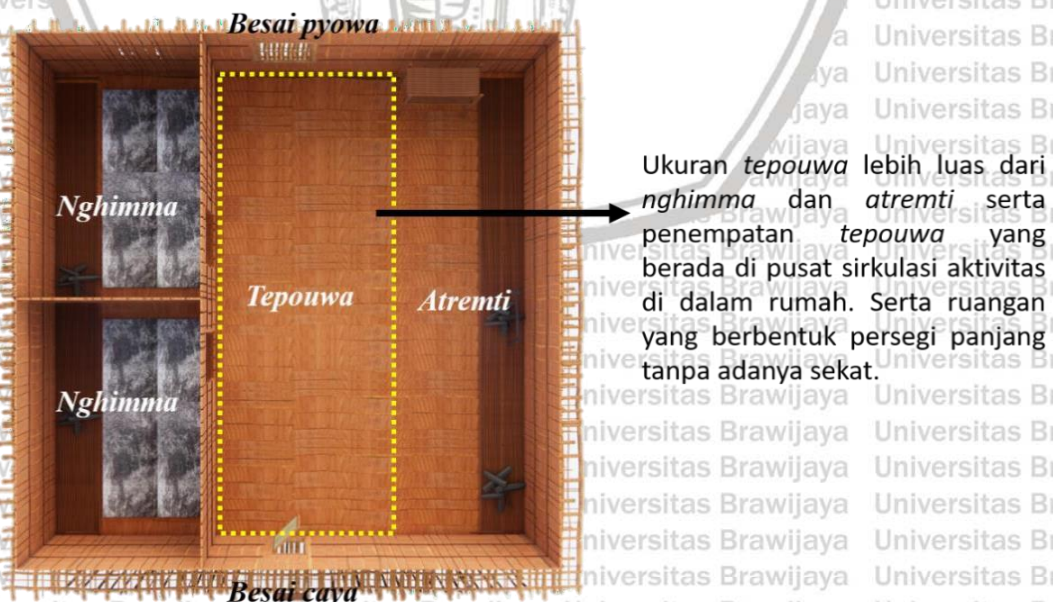
Orientasi ruang yang ada pada *ibeiya* memiliki orientasi yang semuanya mengarah ke *tepouwa* yaitu orientasi terpusat. Selain ruangan yang menghadap ke *tepouwa*, titik kumpul juga menghadap ke arah ruang tersebut (Gambar 4.41).



Gambar 4. 41 Orientasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Agustin

4. Hirarki Ruang

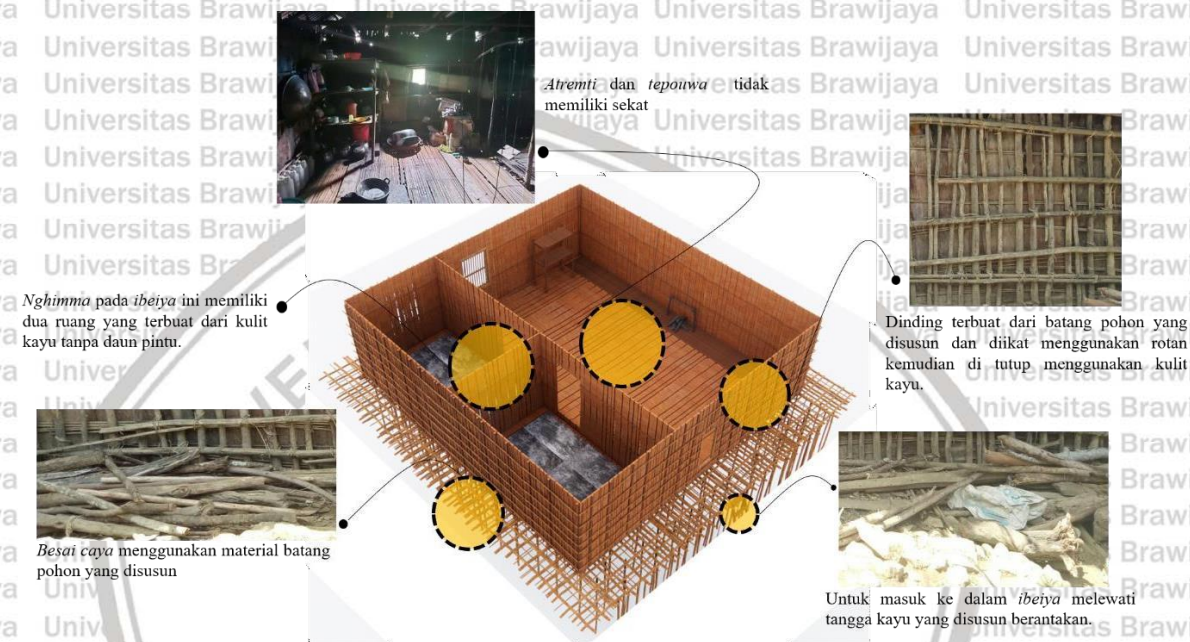
Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Agustin terletak pada *tepouwa* yang memiliki fungsi sebagai ruang keluarga atau tempat berkumpul. Ruangan ini memiliki ukuran yang lebih luas dari ruangan lainnya. Bentuk ruangan yang memanjang ke belakang tanpa adanya sekat dan penempatan *tepouwa* yang berada di pusat aktivitas serta sirkulasi di dalam rumah (Gambar 4.42).



Gambar 4. 42 Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Agustin

5. Elemen Pembentuk Ruang

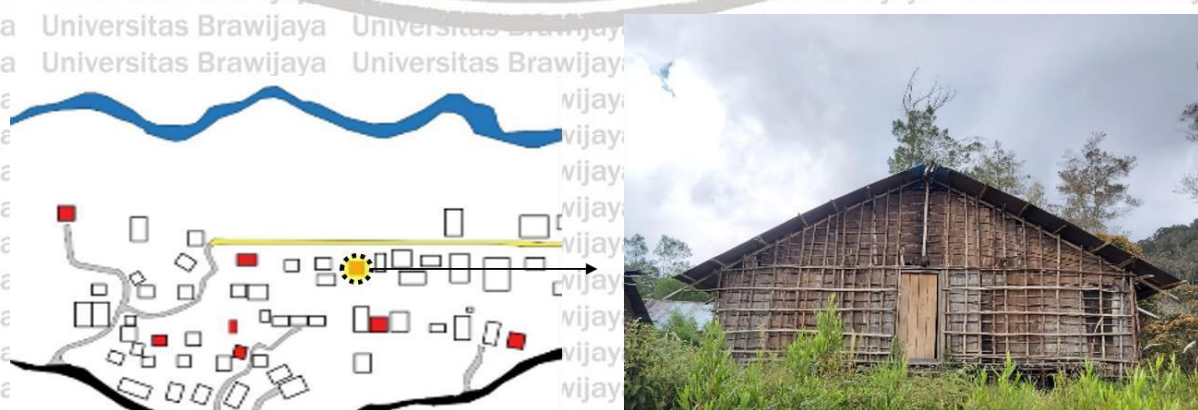
Pada *ibeiya* milik Bapak Agustunis yaitu terdapat tangga dari kayu yang di susun menumpuk menyerupai jembatan yang dimiringkan. Ketinggian tangga tersebut hanya sekitar 15 cm dengan kemiringan hanya 20°. Kemudian pada bagian teras memiliki lebar sekitar 50-60cm dengan material berupa kulit kayu gelondongan kecil yang disusun untuk lantai *ibeiya* dengan di alas menggunakan kulit kayu yang disusun seadanya. Tidak menutupi seluruh bagian kayu gelondongan sebagai tumpuannya (Gambar 4.43).



Gambar 4. 43 Elemen pembentuk ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Agustini

4.2.8. Rumah milik Bapak Kimbin Ronaldo Pakey

Rumah *ibeiya* milik Bapak Ronaldo dihuni oleh tujuh orang. Rumah *ibeiya* bapak Ronaldo telah berdiri dalam jangka waktu yang cukup lama. Beberapa material kayu yang digunakan telah diganti karena lapuk (Gambar 4.44).

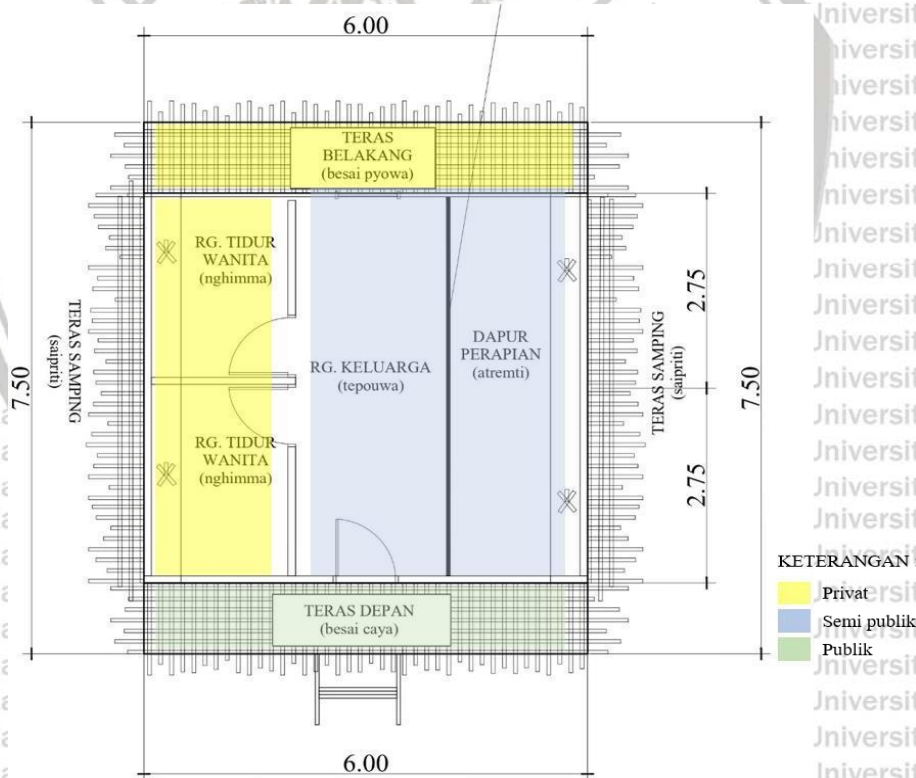


Gambar 4. 44 Letak rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Ronaldo

1. Fungsi dan Zonasi Ruang

Adapun ruang yang ada pada rumah Bapak Ronaldo adalah (Gambar 4.45):

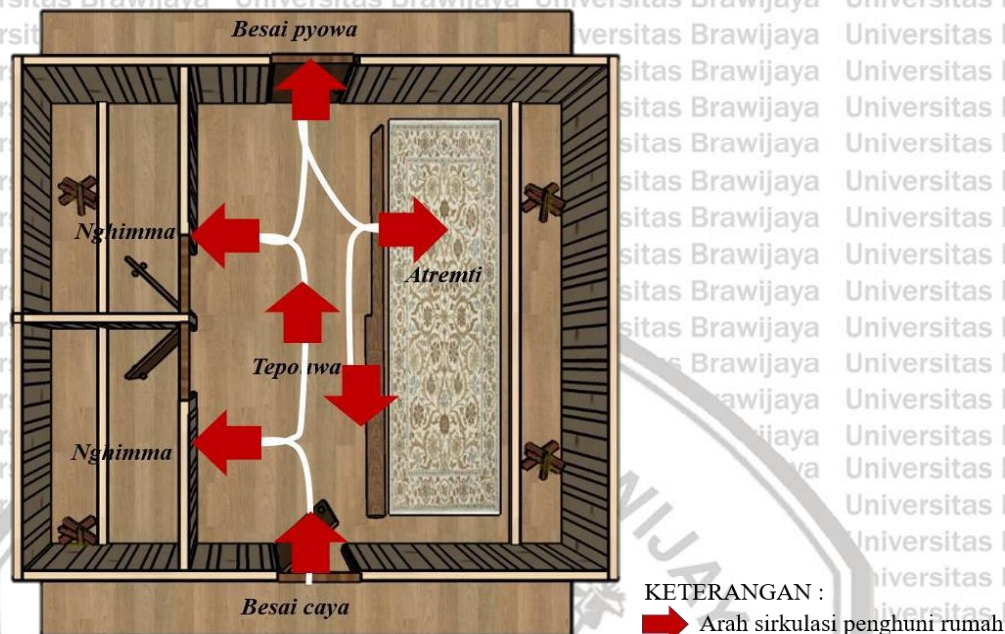
- d. *Tepouwa* atau ruang keluarga pada rumah bapak Ronaldo ini digunakan sebagai ruang untuk berkumpul bersama keluarga. Pada ruang tersebut juga digunakan oleh anak-anak untuk bermain di dalam rumah. Pada malam hari, ruangan tersebut dapat digunakan sebagai ruang tidur oleh pria.
- e. *Nghimma* atau kamar tidur, memiliki dua kamar dengan ukuran yang sama, yaitu 2,75 x 2 meter. Masing-masing kamar memiliki area untuk meletakkan kayu bakar. Kayu tersebut diletakkan pada sisi pinggir atau samping area dinding. Pembatas kamar tersebut terbuat dari material kayu permanen dan terdapat pintu pada kamar tersebut.
- f. *Atremti* atau dapur, pada area *atremti* ini memiliki ukuran yang cukup luas yaitu berukuran 2 x 5 meter. Pembatas dapur terbuat dari kayu gelondongan yang diletakkan di lantai. Pada area dapur digunakan sebagai tempat penyimpanan barang dan alat dapur.



Gambar 4. 45 Zona ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Ronaldo

2 Sirkulasi

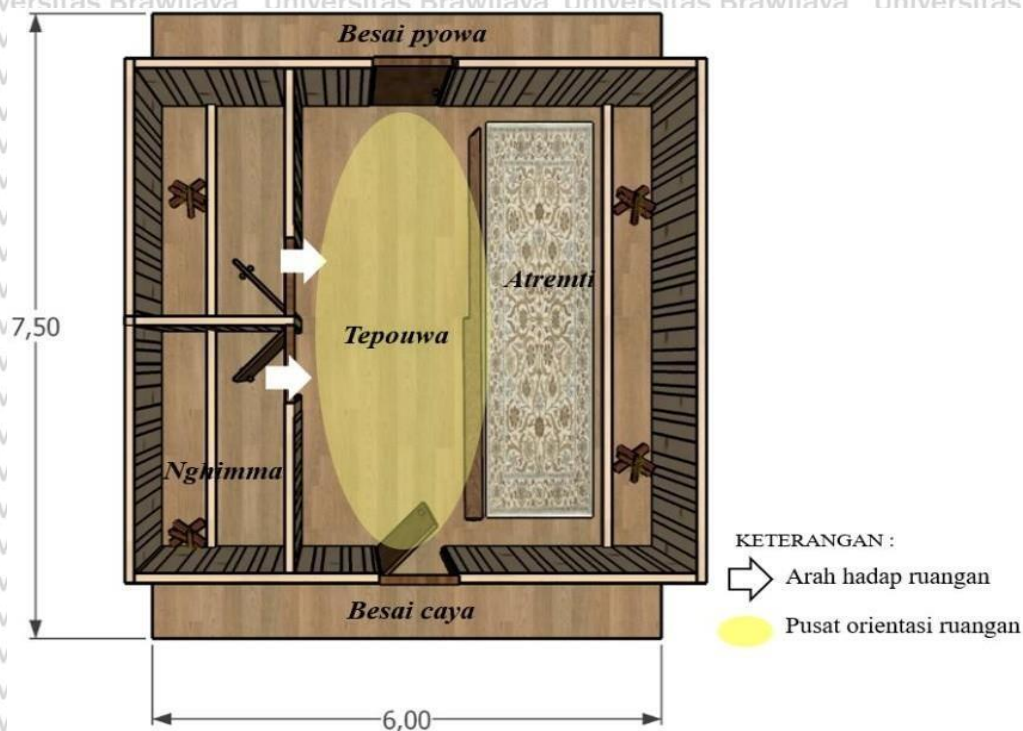
Sirkulasi pada *ibeiya* milik Bapak Ronaldo ini memiliki sirkulasi yang lurus dan linier dari arah pintu masuk utama. Kemudian untuk sirkulasi di dalam rumah sendiri memiliki sirkulasi yang terpusat pada area ruang tengah atau *tepouwa* (Gambar 4.46).



Gambar 4. 46 Sirkulasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Ronaldo

3. Orientasi

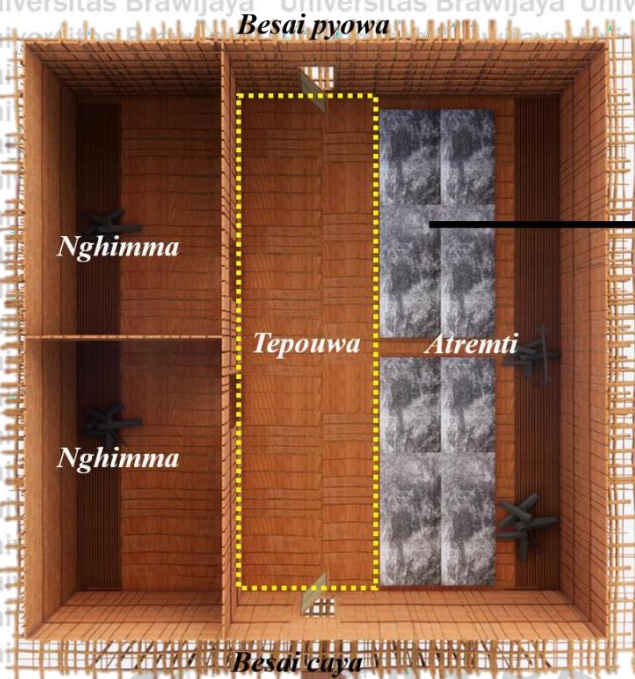
Orientasi ruang yang ada pada *ibeiya* bapak Ronaldo memiliki orientasi yang semuanya mengarah ke *tepouwa* atau ruang keluarga yaitu orientasi yang berpusat. Titik kumpul berpusat pada ruang tengah atau *tepouwa* (Gambar 4.47).



Gambar 4. 47 Orientasi ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Ronaldo

4. Hirarki Ruang

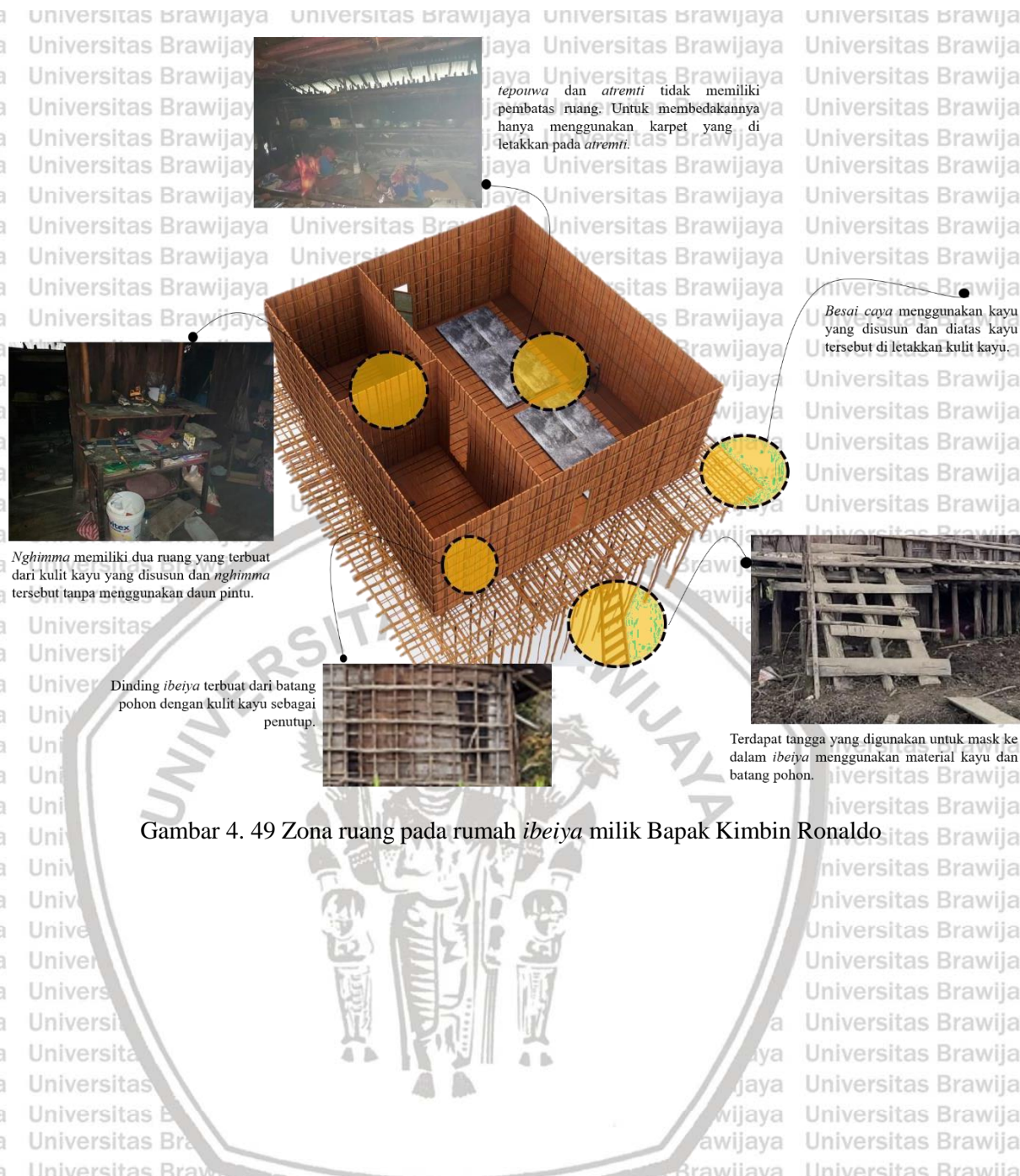
Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Ronaldo terletak pada pusat aktivitas di dalam rumah sekaligus sebagai tempat berkumpul, yaitu *tepouwa*. Letak ruangan yang memanjang dari teras depan sampai teras belakang, sehingga ruangan ini memiliki ukuran yang lebih luas dari *nghimma* dan *atremti* (Gambar 4.48).



Gambar 4. 48 Hirarki ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Ronaldo

5. Elemen Pembentuk Ruang

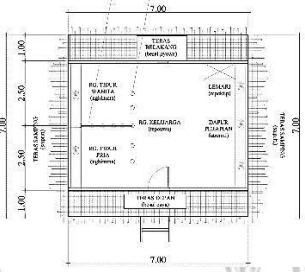
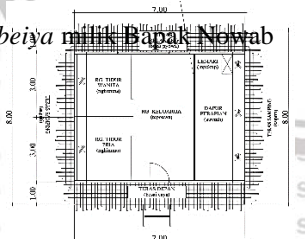

Pada rumah *ibeiya* milik Bapak Ronaldo memiliki tangga pada area depan rumah, yang terbuat dari kayu yang disusun vertical. Pada area teras rumah atau *besai caya* memiliki lebar kurang lebih 80 cm dengan material kayu yang diletakkan sejajar. Dinding rumah *ibeiya* ini menggunakan bahan kayu yang disusun sejajar dan diikat oleh bambu pada bagian depan, sehingga menjadi satu kesatuan dinding yang mengikat (Gambar 4.49).

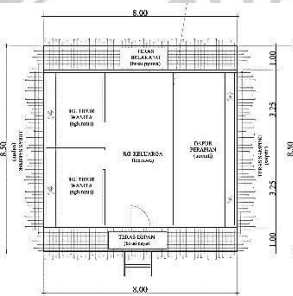
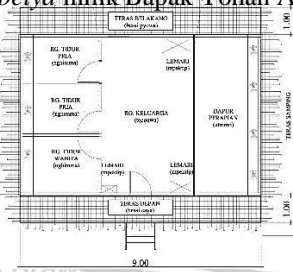
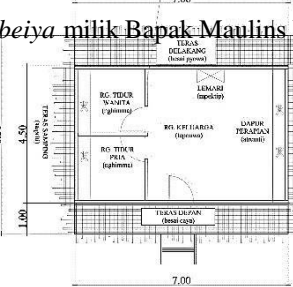


Gambar 4. 49 Zona ruang pada rumah *ibeiya* milik Bapak Kimbin Ronaldo

5.3 Sintesis Pola Ruang Dalam Rumah *Ibeiya* di Kampung Demaisi

Tabel 4. 1 Sintesis Pola Ruang Dalam Rumah *Ibeiya* di Kampung Demaisi

| No. | Nama bangunan | Nama ruang | Sifat | Orientasi | Sirkulasi | Hirarki | Elemen pembentuk ruang |
|-----|---|--------------------|-------------|-----------|-----------|---|--|
| 1. | Rumah <i>ibeiya</i> milik Bapak Firaun  | <i>Besai caya</i> | Publik | Memusat | Linear | Hirarki utama pada rumah terletak pada <i>tepouwa</i> | Tiang sebagai pembatas <i>nghimma</i> |
| | | <i>Nghimma</i> | Privat | | | | |
| | | <i>Tepouwa</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Atremti</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Besai pyowa</i> | Privat | | | | |
| 2. | Rumah <i>ibeiya</i> milik Bapak Nowab  | <i>Besai caya</i> | Publik | Memusat | Linear | Hirarki utama pada rumah terletak pada <i>tepouwa</i> | Kayu yang diletakkan diantara <i>nghimma</i> dan <i>tepouwa</i> menjadi pembatas antar ruang |
| | | <i>Nghimma</i> | Privat | | | | |
| | | <i>Tepouwa</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Atremti</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Besai pyowa</i> | Privat | | | | |
| 3. | Rumah <i>ibeiya</i> milik Bapak Herman  | <i>Besai caya</i> | Publik | Memusat | Linear | Hirarki utama pada rumah terletak pada <i>tepouwa</i> | Kayu yang diletakkan sebagai elemen pembentuk |
| | | <i>Nghimma</i> | Privat | | | | |
| | | <i>Tepouwa</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Atremti</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Besai pyowa</i> | Privat | | | | |

| | | | | | | | | |
|----|--|--|--------------------|-------------|---------|--------|--|---|
| 4. | Rumah <i>ibeiya</i> milik Bapak Isak |  | <i>Besai caya</i> | Publik | Memusat | Linear | Hirarki utama pada rumah terletak pada <i>tepouwa</i> | Kayu yang diletakkan sebagai elemen pembentuk |
| | | | <i>Nghimma</i> | Privat | | | | |
| | | | <i>Tepouwa</i> | Semi publik | | | | |
| | | | <i>Atremti</i> | Semi publik | | | | |
| | | | <i>Besai pyowa</i> | Privat | | | | |
| 5. | Rumah <i>ibeiya</i> milik Bapak Yohan Aibu |  | <i>Besai caya</i> | Publik | Memusat | Linear | Hirarki utama pada rumah terletak pada <i>tepouwa</i> | Kayu yang diletakkan sebagai elemen pembentuk |
| | | | <i>Nghimma</i> | Privat | | | | |
| | | | <i>Tepouwa</i> | Semi publik | | | | |
| | | | <i>Atremti</i> | Semi publik | | | | |
| | | | <i>Besai pyowa</i> | Privat | | | | |
| 6. | Rumah <i>ibeiya</i> milik Bapak Maulins Ulo |  | <i>Besai caya</i> | Publik | Memusat | Linear | Hirarki utama pada rumah terletak pada <i>tepouwa</i> | Kapen yang diletakkan sebagai elemen pembentuk |
| | | | <i>Nghimma</i> | Privat | | | | |
| | | | <i>Tepouwa</i> | Semi publik | | | | |
| | | | <i>Atremti</i> | Semi publik | | | | |
| | | | <i>Besai pyowa</i> | Privat | | | | |
| 7. | Rumah <i>ibeiya</i> milik Bapak Kimbin Agustinus | | <i>Besai caya</i> | Publik | Memusat | | | |

Linear



Hirarki
utama
pada
rumah

Karpet
yang
diletak
kan
sebagi
i
eleme
n
pembe
ntuk

| | | | | | | | |
|----|--|--------------------|-------------|---------|--------|--|--|
| 8. | | <i>Nghimma</i> | Privat | Memusat | Linear | terletak pada <i>tepouwa</i> | |
| | | <i>Tepouwa</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Atremti</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Besai pyowa</i> | Privat | | | | |
| 8. | | <i>Besai caya</i> | Publik | Memusat | Linear | Hirarki utama pada rumah terletak pada <i>tepouwa</i> | Kayu yang diletakkan sebagai elemn pembentuk |
| | | <i>Nghimma</i> | Privat | | | | |
| | | <i>Tepouwa</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Atremti</i> | Semi publik | | | | |
| | | <i>Besai pyowa</i> | Privat | | | | |

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Rumah adat Kaki Seribu (*ibeiya*) di Kampung Demaisi memiliki pola ruang dalam yang sama dengan teori yang digunakan untuk menganalisis pola ruang dalam. Seluruh rumah memiliki perubahan fungsi ruang yang diakibatkan oleh perubahan sistem kepercayaan atau bertambahnya penghuni baru dengan kebutuhan yang ikut meningkat. Elemen pembentuk ruang pada rumah adat ini dapat menentukan posisi hirarki secara linear. Sumbu ruang yang ditemukan merupakan sumbu kualitatif yang merupakan sumbu sebagian.

Perubahan yang terjadi pada rumah adat ini tidak cukup besar, tidak sampai mengubah karakter pada Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*). Perubahan ruang yang terjadi merupakan perubahan fungsi ruang yang terjadi akibat penambahan ruang, perubahan fungsi ruang. Faktor utama penyebab terjadinya perubahan ruang terjadi karena faktor ekonomi yang semakin meningkat, kebutuhan manusia akan ruang (privasi), bertambah atau berkurangnya jumlah penghuni.

Arsitektur merupakan hasil dari perkembangan jaman yang selalu terkait dengan perubahan. Arsitektur bukan merupakan barang mati, dan seiring perkembangan yang terjadi berubah pola ruang yang ada dalam rumah.

5.2 Saran

Rumah Kaki Seribu (*ibeiya*) memiliki fasad bangunan yang unik yang berasal dari Timur Indonesia, dan letaknya yang jauh dari kota. Dengan adanya kendala tersebut, banyak yang belum mengetahui bagaimana ruang dalam pada bangunan unik ini. Dengan adanya penelitian ini, penelitian selanjutnya untuk mengembangkan hasil dari penelitian mengenai aspek-aspek yang belum dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

Amabi, Deberi Andries. 2011. *Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Bentuk Ruang pada Permukiman Tradisional Suku Matabesi dalam Mengantisipasi Iklim Tropis*. Tesis. Semarang: Tesis Magister Teknik Arsitektur UNDIP.

Asiana, Rahmawati (2018). *Aplikasi SWOT Di Kawasan Permukiman Kumuh (Kelurahan Biring Romang)*, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin 2018.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Kota Manokwari. 2010-2013. *Data Jumlah dan Kekuatan Gempa Bumi di Kota Manokwari*. Kota Manokwari: Bdan Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2009. *Manokwari Dalam Angka Tahun 2009*. Kabupaten Manokwari: Badan Pusat Statistik.

Boutet, Terry S. 1987. *Controlling Air Movement*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Departemen Pekerjaan Umum. 2006. *Pedoman Teknis Rumah dan Bangunan Gedung Tahan Gempa*. Jakarta: Penerbit Departemen Pekerjaan Umum.

Diem, Anson Ferdinat. 2004. *Pengaruh Orientasi Bangunan terhadap Pengkondisian Thermal Dalam Ruangan pada Rumah Rakit Palembang*. Tesis. Semarang: Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

Djamilui, Victor P. 1998. *Jenis-jenis Tumbuhan Berkayu dan Pemanfaatannya dalam Kehidupan Suku Sougb di Desa Sururey Kecamatan Sururey Kabupaten DATI II Manokwari*. Skripsi.

Durkee, Abdullah Nuridin. 1987. *Tradition and Technology*. Cambridge: The Islamic Academy.

Etha, Sriputri (2016). *Arsitektur Betang Tumbang Gagu (Kajian Bentuk, Fungsi dan Nilai Penting)*. Kalimantan Timur. Vol. 5 tahun 2016.

Eli, Jamilah Miharja, Mohammad Ihsan dan Fatin Adriati (2019), *Transformasi Hunian dengan Perspektif Spasial dan Tataan Budaya Sebagai Potensi Destination Branding Kota Tua Ampenan Mataram*. mataram 2019. Kurnia, [Widya Aprilia](#) &

- [Murti Nugroho](#), Agung (2015), *Karakteristik Ruang Pada Rumah Tradisional Tanean Lanjhang Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan Madura*.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Esrarn, M Juramadi (2006), *Analisis Pasar Pariwisata Dalam Pembangunan Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau*.
- Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. 2012. *Pemetaan Kabupaten Pegunungan Arfak*. Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Florianus, Harmans H. 2004. *Kemampuan Rumah Tradisional "Sonaf" Terhadap Pengendalian Kondisi Termal Ruang Dalam*. Tesis. Semarang: Tesis Magister Teknik Arsitektur UNDIP.
- Frick, Heinz, Antonius Ardiyanto, AMS Darmawan. 2008. *Seri Konstruksi Arsitektur 8: Ilmu Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Semarang: Penerbit Universitas Soegijapranata.
- Giancoli, Douglas C. 1998. *Intisari dari buku: FISIKA Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Golany, Gideon S. 1995. *Ethic and Urban Design*. New York: Jhon Willey and Sons.
- Harahap, Nur Asiah (2019), *Analisis Kinerja Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. Study Kasus Pada Dinas Perumahan Dan Kawasan Pemukiman Di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2019.
- Johnson, Allan G. 1996. *Human Arrangement An Introduction To Sociology (Fourth Edition)*. Toronto: Brown and Benchmark Publisher.
- Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication* Vol. 9 No. 1, July - August 2019.
- Kania, Tjandra. 2000. *Eksistensi Rumah Betawi Keturunan: Kajian Kebudayaan dan Iklim*

Tropis Lembab pada Rumah Betawi Keturunan di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. Tesis. Semarang: Tesis Magister Teknik Arsitektur UNIDIP.

Kasdar (2018), *Arsitektur Benteng Dan Rumah Adat Di Sulawesi*. Jakarta Timur. Penerbit Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun.

Kementerian Hukum dan HAM RI. 2011. *UU RI No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.

Kementerian Hukum dan HAM RI. 2012. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Kabupaten Pegunungan Arfak di Provinsi Papua Barat*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.

Laksono, P.M. dkk. 2001. *Igrya Ser Hanjop Masyarakat Arfak dan Konsep Konservasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gadjah Mada, Yayasan Bina lestari Bumi Cenderawasih, dan Yayasan Keanekaragaman Hayati.

Lippsmeier, Georg. 1997. *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga. Mangunwijaya, Y.B.1981. *Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mangunwijaya, Y.B.1988. *Pengantar Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Djambatan.

Manokwari: Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih.

Marzuki. 1995. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Hanindita. 188.

Mentayani, Ira dan Ikaputra. 2012. Menggali Makna Arsitektur Vernakular : Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *LANTING Journal of Architecture*, Vol 1 No 2, Agustus 2012, Halaman 68-82.

Menteri / Sekretaris Negara RI. 1992. *UU RI No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Menteri/ Sekretaris Negara RI.

[Muhamad Juliarachman Lazuardi](#), [Winnv Astuti](#), [Erma fitria Rini](#) (2018) Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility. [Region Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif](#).

Mulyadi. 2007. *Pengadopsian Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak*. Disertasi. Bogor:

- Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek I. Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Oliver, Paul. 1998. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Peel, Lucy. 1989. *Architecture*. New Jersey: Chartwell Books.
- Puspantoro, Benny. 1984. *Konstruksi Bangunan Gedung Tidak Bertingkat*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rapoport, Amos. 1989. *House Form and Culture: Foundations of Cultural Geography Series*. Publishing Prentice-Hall.
- Sari, Suzanna Ratih, Hermin Werdiningsih, dan Edward E. Pandelaki. 2006. *Arsitektur Tropis Bangunan Tradisional Indonesia*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Setioko, Bambang dan Erni Setyowati. 2013. *Buku Ajar Metodologi Riset dan Statistik*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP (ULP UNDIP Press).
- Soegijanto. 1998. *Bangunan di Indonesia dengan Iklim Tropis Lembab Ditinjau dari Aspek Fisika Bangunan*. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharjanto, Gatot. 2011. Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *Jurnal ComTech*. Vol. 2, No. 2, Desember 2011, Halaman 592-602.
- Susetyarto, M. Bambang. 2013. *Arsitektur Vernakular Keberlanjutan Budaya di Kampung Bena, Flores*. Disertasi. Semarang: Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. 189
- Szokolay, S.V. 1980. *Environmental Science Handbook for Architects and Builders*. New York: The Construction Press.
- Trewartha, Glenn dan Lyle H. Horn. 1980. *Terjemahan. An Introduction To climate Fifth Edition*. Madison: McGraw-Hill.

Turan, Mete. 1990. *Vernacular Architecture: Paradigms of Environmental Response (Ethnoscapes)*.

Brookfield: Gower Publishing Company.

Warami, Hugo. 2011. Editor: I Ngurah Suryawan. *Simbolisme Visual Rumah Tradisional Suku Arfak, Papua Barat (Kajian Semiotika Arsitektur) dalam Tanah Papua Di Garis Batas*. Malang: Setara Press.

Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri*.

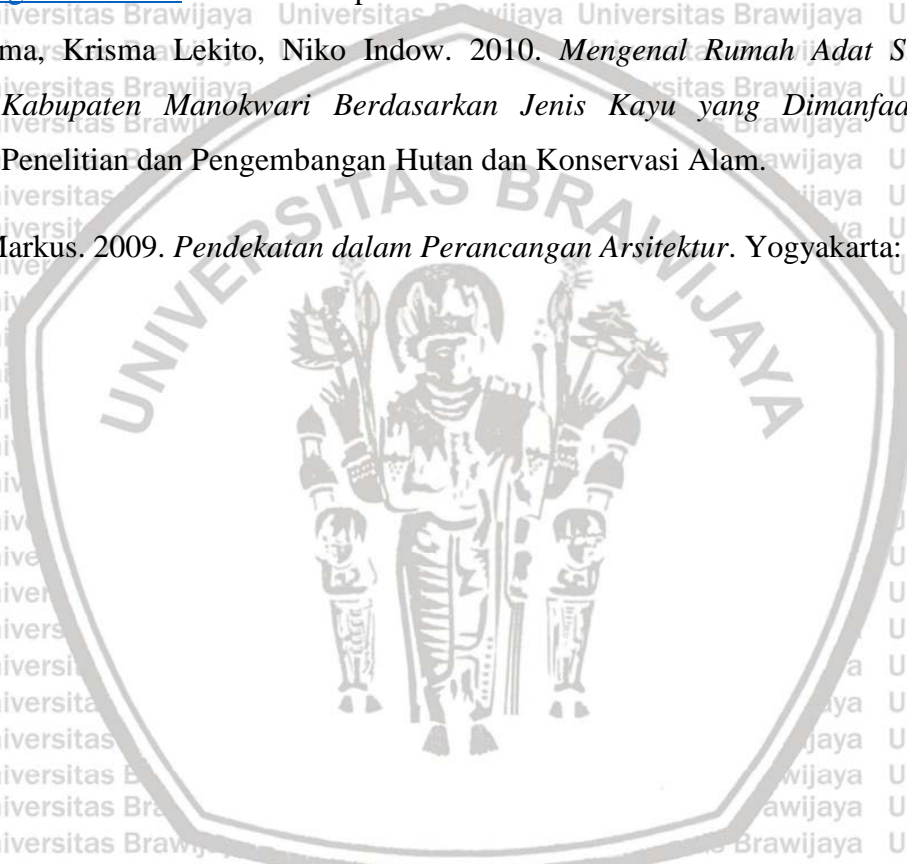
Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur . Vol 27, No. 2, Desember 1999 halaman 15-20.

Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra.

www.google.earth.com diakses 20 April 2014

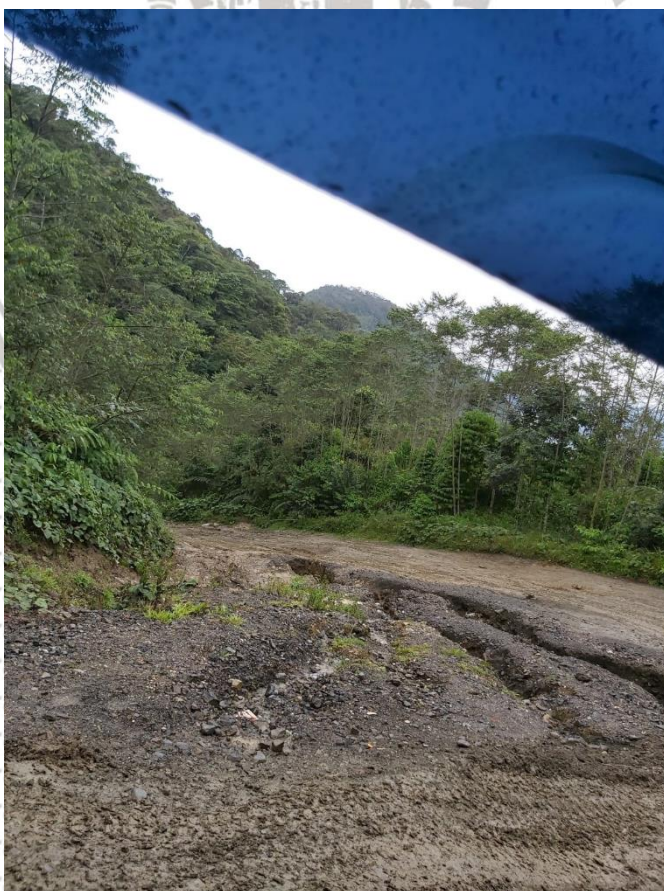
Yeny, Irma, Krisma Lekito, Niko Indow. 2010. *Mengenal Rumah Adat Suku Hatam Iymama Kabupaten Manokwari Berdasarkan Jenis Kayu yang Dimanfaatkan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam.

Zahnd, Markus. 2009. *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.



Lampiran

Jalan Menuju Lokasi



Suasana Didalam Kampung Demaisi



Rumah Kepala Suku Kampung





Dalam setiap detail pada *ibeiya* memiliki makna yang mendalam bagi setiap penghuni rumah. Bagaimana kita terlalu untuk beryukur jika melihat rumah yang terbuat dari kayu yang begitu kokohnya berdiri tanpa alat pelekatan yang kuat seperti paku.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2a

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Anviasty Nur Istiqomah NIM. 145060507111016

Judul Skripsi : Pola Ruang Dalam Rumah Kaki Seribu (*Ibeiya*) Di Kampung Demasisi Kabupaten Pegunungan Arfak

Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2020/2021

Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.
NIP. 19570914 198503 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

| NO. | CATATAN REVISI |
|-----|---|
| | Perbaiki sesuai saran dan masukan penguji dan pembimbing. |

Malang, Juni 2021

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng.,
Ph.D. NIP. 19570914 198503 1
002

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2b

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Anviasty Nur Istiqomah NIM. 145060507111016

Judul Skripsi : Pola Ruang Dalam Rumah Kaki Seribu (*Ibeiya*) Di Kampung Demasisi
Kabupaten Pegunungan Arfak

Periode : Semester ~~Ganjil~~/Genap *) Tahun Akademik 2020/2021

Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

| NO. | CATATAN REVISI PENGUJI |
|-----|---|
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode: jelaskan tahap-tahap pemrosesan data yang telah dilakukan (deskripsi, klasifikasi, komparasi) hingga menemukan pola ruang dalamnya. 2. Gambar pola sirkulasi >> tunjukkan dengan panah yang besar sehingga terlihat kesamaan (polanya) 3. Kesimpulannya kok jadi perubahan dan faktor ekonomi? Di analisisnya tidak dijelaskan?? 4. Istilah untuk penelitian kualitatif bukan variabel, tetapi Unit amatan dan unit analisis 5. Bagaimana penentuan / kriteria zona publik, semi-publik, privat? >> apakah dari kegiatan / fungsinya? Jelaskan di definisi operasional |

Malang, Juni 2021

Dosen Penguji 1

Ema Yunita Titisari, ST., MT.

NIP. 19750627 200012 2 001

Catatan:

- *) Coret yang tidak perlu
- satu kopi untuk mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsftub@ub.ac.id

US-2b

BERITA ACARA REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Anviasty Nur Istiqomah NIM. 145060507111016

Judul Skripsi : Pola Ruang Dalam Rumah Kaki Seribu (*Ibeiya*) Di Kampung Demasisi Kabupaten Pegunungan Arfak

Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2020/2021

Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

Telah dievaluasi dengan catatan revisi skripsi sebagai berikut :

| NO. | CATATAN REVISI PENGUJI |
|-----|---|
| | <p>DAFTAR ISI TIDAK LENGKAP</p> <p>Tidak perlu di sub kan bila tidak ada 2.1.2</p> <p>Cek Typo, tata tulis penulisan dalam tabel, diagramCek penulisan keterangan gambar dan sumbernyaCek spasi</p> <p>Cek penulisan daftar isi (tidak semua di-bold)Cek halaman</p> <p>Banyak istilah yang perlu dijelaskan, glosarium kurang lengkap</p> <p>Kata sehingga/sedangkan/karena tidak di awal kalimat, hindari kata dimanaKata asing > italic</p> <p>Sistematika penulisan (3 bab?)</p> <p>Cek urutan kerangka pemikiran</p> <p>Terdapat beberapa sumber yang tidak terdaftar di daftar pustaka</p> <p>Perbaiki kerangka metode</p> <p>Daftar pustaka tidak lengkap</p> <p>Cek kembali cara penulisan dafpus yang benar</p> <p>Kesimpulan belum menyimpulkan!</p> <p>Cek tata cara penulisan daftar pustaka</p> |

Malang, Juni 2021

Dosen Penguji 2

Dr. Techn. Yusfan Adeputera Yusfan, ST,MT, Ars

NIK. 2011028312211001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia

Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486

<http://arsitektur.ub.ac.id>

E-mail : arsftub@ub.ac.id

FORM CEKLIS REVISI SKRIPSI

S-2

Nama Mahasiswa : ANVIASTY NUR ISTIQOMAH NIM. 145060507111016
Judul Skripsi : Pola Ruang Dalam Rumah Adat Kaki Seribu (*Ibeiya*) Di
 Kampung Demaisi Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2020/ 2021
Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D NIP. 19570914 198503 1 002

| No | Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Pembimbing | Ceklis Revisi |
|----|---|---------------|
| 1 | Melengkapi masukan dan memperbaiki yang di katakan oleh dosen penguji | ✓ |

| No | Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Penguji-1 | Ceklis Revisi |
|----|--|---------------|
| 1 | Metode: jelaskan tahap-tahap pemrosesan data yang telah dilakukan | |
| 2 | Gambar pola sirkulasi >> tunjukkan dengan panah yang besar sehingga terlihat kesamaan (polanya) | |
| 3 | Kesimpulannya kok jadi perubahan dan faktor ekonomi? Di analisisnya tidak dijelaskan?? | |
| 4 | Istilah untuk penelitian kualitatif bukan variabel, tetapi Unit amatan dan unit analisis | |
| 5 | Bagaimana penentuan / kriteria zona publik, semi-publik, privat? >> apakah dari kegiatan / fungsinya? Jelaskan di definisi operasional | |

| No | Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Penguji-2 | Ceklis Revisi |
|----|--|---------------|
| 1 | Daftar isi tidak lengkap | |
| 2 | Tidak perlu di sub kan bila tidak ada 2.1.2 | |
| 3 | Cek Typo, tata tulis penulisan dalam tabel, diagram, penulisan keterangan gambar dan sumbernya | |
| 4 | Banyak istilah yang perlu dijelaskan, glosarium kurang lengkap | |
| 5 | Kata sehingga/sedangkan/karena tidak di awal kalimat, hindari kata dimana Kata asing > italic | |
| 6 | Sistematika penulisan (3 bab?) Cek urutan kerangka pemikiran | |
| 7 | Terdapat beberapa sumber yang tidak terdaftar di daftar pustaka Cek kembali cara penulisan dapus yang benar | |
| 8 | Kesimpulan belum menyimpulkan! | |

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

Catatan:
Dilampirkan pada bagian akhir naskah skripsi







KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id

FORM CEKLIS REVISI SKRIPSI

S-2

Nama Mahasiswa : ANVIASTY NUR ISTIQOMAH NIM. 145060507111016
Judul Skripsi : Pola Ruang Dalam Rumah Adat Kaki Seribu (*Ibeiya*) Di
Kampung Demaisi Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat
Periode : Semester Ganjil/Genap *) Tahun Akademik 2020/ 2021
Dosen Pembimbing : Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D NIP 19570914 198503 1 002

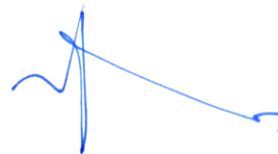
| No | Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Pembimbing | Ceklis Revisi |
|----|---|---------------|
| 1 | Melengkapi masukan dan memperbaiki yang di katakan oleh dosen penguji | ✓ |

| No | Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Penguji-1 | Ceklis Revisi |
|----|--|---------------|
| 1 | Metode: jelaskan tahap-tahap pemrosesan data yang telah dilakukan | |
| 2 | Gambar pola sirkulasi >> tunjukkan dengan panah yang besar sehingga terlihat kesamaan (polanya) | |
| 3 | Kesimpulannya kok jadi perubahan dan faktor ekonomi? Di analisisnya tidak dijelaskan?? | |
| 4 | Istilah untuk penelitian kualitatif bukan variabel, tetapi Unit amatan dan unit analisis | |
| 5 | Bagaimana penentuan / kriteria zona publik, semi-publik, privat? >> apakah dari kegiatan / fungsinya? Jelaskan di definisi operasional | |

| No | Poin-poin Berita Acara Revisi Dosen Penguji-2 | Ceklis Revisi |
|----|--|---------------|
| 1 | Daftar isi tidak lengkap | |
| 2 | Tidak perlu di sub kan bila tidak ada 2.1.2 | |
| 3 | Cek Typo, tata tulis penulisan dalam tabel, diagram, penulisan keterangan gambar dan sumbernya | |
| 4 | Banyak istilah yang perlu dijelaskan, glosarium kurang lengkap | |
| 5 | Kata sehingga/sedangkan/karena tidak di awal kalimat, hindari kata dimana Kata asing > italic | |
| 6 | Sistematika penulisan (3 bab?) Cek urutan kerangka pemikiran | |
| 7 | Terdapat beberapa sumber yang tidak terdaftar di daftar pustaka | |

| | | |
|---|--|--|
| | Cek kembali cara penulisan dafpus yang benar | |
| 8 | Kesimpulan belum menyimpulkan! | |

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D
NIP. 19570914 198503 1 002

Catatan:
Dilampirkan pada bagian akhir naskah skripsi

